KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI SEKOLAH KHUSUS ANAK MANDIRI KOTA SERANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Ilmu Komunikasi pada Konsentrasi Ilmu Jurnalistik
Program Studi Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

SARAH HUMAIRAH

NIM : 6662121765

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

SERANG

2017

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Sarah Humairah
NIM	: 6662121765
Tempat Tanggal Lahir	: Medan, 15 Oktober 1994
Program Studi	: Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul : **Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang** adalah hasil kerja saya sendiri dan seluruh sumber yang dikutip adalah benar, apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti mengandung unsur plagiat maka gelar kesarjanaan saya bisa dicabut.

Serang, 13 Januari 2017

Sarah Humairah

LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Sarah Humairah

NIM : 6662121765

Judul Skripsi : **Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) Di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang**

Serang, 13 Januari 2017

Skripsi Ini Telah Disetujui untuk Disajikan

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. Rd.Nia Kania K, S.IP., M.Si	**Puspita Asri P, S.Sos., M.I.Kom**
NIP.197907072002122002	**NIP.198407132008122002**

Menyetujui,

Dekan FISIP Untirta

Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si

NIP.19708242005011002

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Sarah Humairah

NIM : 6662121765

Judul Skripsi : KOMUNIKASI INTERPERSONAL GURU PADA SISWA *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER* (ADHD) DI SEKOLAH KHUSUS ANAK MANDIRI KOTA SERANG

Telah Diuji di Hadapan Dewan Penguji Sidang Skripsi di Serang, tanggal 27 Januari 2017 dan dinyatakan **LULUS**.

Serang, 27 Januari 2017

Ketua Penguji :

Dr. Rahmi Winangsih.,M.Si .....

NIP. 196810192005012001

Anggota :

Iman Mukhroman, S.Sos., M.Si .....

NIP. 197502022002121002

Dr. Rd.Nia Kania K, S.IP., M.Si .....

NIP. 197907072002122002

Mengetahui,

Dekan Fisip Untirta

Dr. Agus Sjafari, S.Sos., M.Si
NIP.197082420050110 02

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

Dr. Rahmi Winangsih., M.Si
NIP.196810192005012001

"Choose a job you love and you will never have to work a day in your life" -Confucious.

Skripsi ini dipersembahkan untuk

Mama Tersayang, Bapak dan Seluruh Keluarga

ABSTRAK

Sarah Humairah. NIM. 121765. Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (Adhd*)* Di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang. Pembimbing I: Dr. Rd.Nia Kania Kurniawati, S.IP., M.Si. dan Pembimbing II: Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom.

Komunikasi merupakan suatu proses sosial dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Pertukaran pesan yang terjadi antar manusia dapat menghadapi berbagai kendala atau hambatan, baik dalam mengirim pesan atau dalam menerima pesan tersebut. Terlebih jika komunikan memiliki keterbatasan dalam menerima pesan, seperti dengan anak berkebutuhan khusus *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Dibutuhkan guru yang memiliki keterampilan dan kemampuan khusus dalam menyikapi maupun berkomunikasi dengan siswa ADHD, agar guru dapat menyampaikan bahan pelajaran sesuai dengan tujuan kurikulum yang berlaku. Menggunakan komunikasi interpersonal guru dapat memberikan bahan ajaran secara langsung, dan dapat langsung mengetahui hambatan apa saja yang siswa hadapi pada proses belajar mengajar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru terhadap siswa ADHD, bagaimana hambatan yang dihadapi guru dalam proses komunikasi, dan bagaimana guru menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut dalam proses komunikasi terhadap siswa ADHD di Sekolah Khusus (SKh) Anak Mandiri Kota Serang. Teori pendukung yang peneliti gunakan adalah teori hubungan lima tahap Joseph A. DeVito. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan lima *key informan* sebagai nara sumber. Setelah dilakukan proses penelitian maka diperoleh hasil penelitian bahwa pesan yang harus disampaikan oleh guru merupakan pesan yang singkat dan padat (kongkret). Kurangnya tingkat kefokusan siswa serta pemahaman siswa tentang verbal yang mereka miliki adalah hambatan dalam berkomunikasi dengan guru. Sehingga guru membuat penyelesaian hambatan dengan pengulangan komunikasi, dan menggunakan bahasa nonverbal sebagai pendukung.

Kata kunci: *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), Komunikasi Interpersonal, Proses Belajar Mengajar, Sekolah Khusus (SKh) Anak Mandiri Serang.

ABSTRACT

Sarah Humairah. NIM. 121765. Teacher Interpersonal Communication with Students Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) in Special School Anak Mandiri of Serang. Supervisor I: Dr. Rd.Nia Kania Kurniawati, S.IP., M.Si. and Supervisor II: Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom.

Communication is a process of social interaction with fellow human beings. Message exchange that occurs between human beings can face many obstacles or barriers, both in sending a message or receiving the message. Especially if the communicant has limitations in accepting the message, such as with special needs children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). It takes teachers who have specialized skills and capabilities in addressing and communicating with ADHD students, so the teacher can convey the lesson material in accordance with the applicable curriculum objectives. By using interpersonal communication teacher can provide teaching materials directly, and can immediately know the students obstacles in the learning process. The purpose of this research was to determine how the teachers do the interpersonal communication towards ADHD students, how the barriers faces by teachers in the communication process, and how the teachers can resolve those barriers in the communication process on ADHD students in Special School (SKh) Anak Mandiri Serang. The supporting theories that researchers use is the five phase relation deVito. The method which is used in this research is descriptive qualitative method, with uses five key informan as a researcher's informant. After research has been done, then the research result is the message delivered by the teacher should be the short and solid/concrete message. The less of student's focuses and student understanding ability about verbal is the problem in communicating with the teacher. Therefore, the teacher makes a problem solving by doing communication repetition and using nonverbal language as the proponent.

Keywords: Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Interpersonal Communication, Special School (SKh) Anak Mandiri Serang, Teaching and Learning Process.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD*)* Di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang

Penulisan skripsi ini dibuat sebagai syarat untuk meraih kesarjanaan strata satu (S1) Program Studi Ilmu Komunikasi, Konsentrasi Jurnalistik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang-Banten.

Dengan segala kemampuan, penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan segala keterbatasan dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun demikian penulis berusaha menyajikannya dengan baik.

Dalam penyampaian keberhasilan penulis untuk menyelesaikan penulisan ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan berbagai pihak yang sangat berarti. Pada kesempatan ini tidak lupa penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sholeh Hidayat, M.Pd selaku Pimpinan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2. Bapak Dr. Agus Sjafari, S.Sos,. M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
3. Ibu Dr. Rahmi Winangsih.,M.Si selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta.

4. Ibu Dr. Rd Nia Kania K, S.IP., M.Si selaku Dosen Pembimbing I, terimakasih atas waktu, kesempatan, kesabaran, bimbingan dan arahannya yang sangat berarti bagi penulis
5. Ibu Puspita Asri Praceka, S.Sos., M.Ikom selaku Dosen Pembimbing II, terimakasih atas waktu, kesempatan, kesabaran, bimbingan dan arahannya yang sangat berarti bagi penulis
6. Seluruh Dosen Fisip Untirta yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis. Semoga ilmu yang telah diberikan dapat menjadi ilmu yang bermanfaat.
7. Seluruh staf karyawan FISIP Untirta yang melayani kepentingan penulis dalam berbagai hal untuk memperlancar jalannya perkuliahan dan penyusunan skripsi.
8. Ibu Tini selaku Kepala Sekolah dan Guru pengajar di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang.
9. Seluruh staf dan karyawan di Sekolah Khusus Anak Mandiri.
10. Mama tersayang Wiliza Umami yang selalu memberikan doa tanpa henti, dukungan secara moral maupun moril, dan kasih sayang yang membuat penulis selalu yakin dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Ayahanda Idin Sahidin atas segala doa, dukungan dan nasihat tentang hidup.
12. Kakak dan Abang atas segala dukungan serta doanya.

13. Monalisa Harianja, terimakasih atas segala dukungan serta telah menemani penulis selama melakukan penelitian di SKh Anak Mandiri.
14. M. Dzulkifli Wika, terimakasih atas segala dukungan dan semangat yang selalu diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
15. Nur Ayu Priyatiningsih, Dian Lestari, Haryati, Fitri Chaeroni, Septiana Zahira, Cindy Widyastuti, Kak Sylvi, Kak Fingkan, Rahel Mutia, , A' Ayip Iqbal, Dina Junita, Ella Jumaella, Dita Dwi Kartika serta teman-teman seperjuangan di Kelas Jurnalistik.
16. Teman-teman mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Untirta.
17. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini, baik itu berupa saran, do'a, maupun dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Dengan ketulusan dan kerendahan hati, penulis doakan semoga Allah SWT membalas kebaikan dan pengorbanan kalian. Akhir kata penulis berharap semoga apa yang telah penulis lakukan dapat bermanfaat bagi khususnya dan bagi pembaca umumnya. Masukan dan saran sangat penulis harapkan demi kemajuan penulis di masa mendatang.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

LEMBAR KUTIPAN DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**

ABSTRAK ..... **v**

ABSTRACT ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xvi**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1. Latar Belakang Masalah 1

1.2. Rumusan Masalah 7

1.3. Identifikasi Masalah 7

1.4. Tujuan Penelitian 8

1.5. Manfaat Penelitian 8

1.5.1. Aspek Teoritis 8

1.5.2. Aspek Praktis 9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 10

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi.....10

2.1.1 Pengertian Komunikasi 10

2.1.2 Tujuan Komunikasi 14

2.1.3 Karakteristik Komunikasi.....16

2.1.4 Proses Komunikasi 18

2.1.5 Unsur-unsur Komunikasi.....19

2.1.6 Fungsi Komunikasi.....20

2.1.7 Sifat Komunikasi 25

2.1.8 Hambatan Komunikasi 27

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi Interpersonal.....29

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal 29

2.2.2 Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal.....31

2.2.3 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal.....35

2.2.4 Tipe Komunikasi Interpersonal 37

2.2.5 Fungsi Komunikasi Interpersonal.....40

2.2.6 Tujuan Komunikasi Interpersonal 43

2.2.7 Komunikasi Interpersonal yang Efektif.....47

2.2.8 Komunikasi Non-verbal dalam Komunikasi Interpersonal 50

2.3 Tinjauan Tentang Guru 54

2.3.1 Pengertian Guru.....54

2.3.2 Peran dan Fungsi Guru 55

2.3.3 Tanggung Jawab Guru.....56

2.4 Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus 56

2.4.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus 56

2.4.2 Jenis-Jenis Anak Berkebutuhan Khusus.....57

2.5 Tinjauan Tentang Anak ADHD 60

2.5.1 Pengertian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) 60

2.5.2 Karakteristik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) 62

2.5.3 Faktor Penyebab *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) ...64

2.6 Model Hubungan Lima Tahap.....66

2.7 Kerangka Pemikiran 68

2.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....70

BAB III METODE PENELITIAN 73

3.1 Metode Penelitian.....73

3.2 Paradigma Penelitian.....74

3.3 Pendekatan Penelitian.....75

3.4 Sifat Penelitian.....77

3.5 Teknik Pengumpulan Data 77

3.6 Teknik Analisis Data 82

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian 85

BAB IV HASIL PENELITIAN.....87

4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....87

4.1.1 Visi, Misi dan Tujuan SKh Anak Mandiri 88

4.1.2 Profil SKh Anak Mandiri 90

4.1.3 Sarana dan Prasarana SKh Anak Mandiri 91

4.2 Identitas Informan 92

4.3 Hasil Penelitian.....95

4.3.1 Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa ADHD.....101

4.3.2 Hambatan Komunikasi Guru Terhadap Siswa ADHD.....111

4.3.3 Penyelesaian Hambatan Komunikasi Guru Terhadap Siswa ADHD..116

4.4 Pembahasan.....122

BAB V PENUTUP.....132

5.1 Kesimpulan.....132

5.2 Saran.....134

DAFTAR PUSTAKA.....136

LAMPIRAN.....138

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 185

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu 71

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian 86

Tabel 4.1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan 90

Tabel 4.2 Data Siswa 91

Tabel 4.3 Kegiatan Pengembangan Hubungan Pada Kontak Awal 126

Tabel 4.4 Kegiatan Pengembangan Hubungan Pada Keterlibatan 126

Tabel 4.5 Kegiatan Pengembangan Hubungan Pada Keakraban 127

Tabel 4.6 Kegiatan Pengembangan Hubungan Pada Perusakan 128

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Hubungan Lima Tahap 66

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran..... 69

Gambar 4.1 Hubungan Lima Tahap..... 98

Gambar 4.2 Al, Rafi, dan Naufal 99

Gambar 4.3 Faiz melakukan kegiatan belajar *fine motor* 100

Gambar 4.4 Dimas sedang melakukan kegiatan pelajaran *art*..... 100

Gambar 4.5 Pasha sedang melakukan kegiatan *fine motor*..... 104

Gambar 4.6 Faiz belajar membaca..... 108

Gambar 4.7 Dimas dan Rika sedang menampilkan hasil karyanya 119

Gambar 4.8 Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Siswa ADHD..... 131

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN I 138

Pedoman Observasi 139

Catatan Lapangan 140

Pedoman Wawancara 154

Biodata Narasumber I 160

Biodata Narasumber II 163

Biodata Narasumber III 167

Biodata Narasumber IV 171

Biodata Narasumber V 174

LAMPIRAN II 178

Dokumentasi 179

LAMPIRAN III 182

Catatan Bimbingan 183

Surat Ijin Penelitian 184

RIWAYAT HIDUP PENELITI 185

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Attention Deficit Hyperactivity Disorder atau yang sering disingkat ADHD, merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri atau gejala seorang anak yang sulit berkonsentrasi, hiperaktif, dan implusif yang mengakibatkan ketidak seimbangan sebagian besar kehidupan mereka dan ADHD adalah suatu gangguan perkembangan yang mengakibatkan ketidakmampuan mengatur perilaku, khususnya untuk mengantisipasi tindakan dan keputusan masa depan[1].

Anak yang memiliki gangguan *attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) kenyataannya tidak selalu mengalami hiperaktif namun terkadang tumpang tindih dengan kondisi –kondisi lainnya, seperti disleksia (*dyslexia)*, dispraksia (*dyspraxsia)*, atau gangguan menentang dan melawan *(oppositional defiant disorder (ODD)).* ADHD yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas, gangguan ini biasanya timbul pada masa perkembangan dini (sebelum usia 7 tahun) dengan ciri utama tidak mampu memusatkan perhatian dan anak ADHD yang memiliki kelainan perkembangan dapat berlangsung pada masa anak hingga dapat berlangsung sampai masa remaja. Anak ADHD oleh masyarakat pada umumnya dianggap anak nakal, ceroboh, dan lain-lain.

[1] Griant L. Martin, Terapi Untuk Anak ADHD, terj. Tanto Hendy. (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer,2008) Hal. 21

Berbeda dengan anak berkebutuhan khusus pada umumnya, anak ADHD dari raut wajah terlihat seperti anak normal. Akan tetapi beberapa anak ADHD tidak dapat diam pada satu tempat, ia akan mencari hal – hal yang menurutnya bagus, dan menarik hati dan beberapa lainnya akan sibuk dengan dunianya sendiri tanpa menghiraukan orang lain. Ketidakmampuan anak dalam memusatkan fikiran, perhatian dan konsentrasi yang cenderung asik dengan dunianya sendiri merupakan gangguan dalam pola memusatkan perhatian. Maka akan berdampak pada mereka yang akan mengalami kesulitan berkomunikasi pada guru maupun teman-temannya yang lain.

Ada beberapa kriteria anak ADHD yang pertama ialah seorang anak yang termasuk tipe kombinasi, Anak dengan kriteria ini mereka kurang mampu memperhatikan aktivitas permainan atau tugas, perhatiannya mudah pecah, implusif (seenaknya), dan tidak dapat tenang dalam satu kegiatan. Selanjutnya adalah tipe predominan hiperaktif-implusif anak dengan kriteria hyperaktif – impulsif membutuhkan tenaga ekstra untuk mencoba mengontrol segala tingkah lakunya yang seolah-olah tidak memiliki rasa lelah. Anak ADHD dengan kriteria ini akan cenderung selalu bergerak dan tidak suka dalam keadaan diam dalam beberapa saat. Selalu bersikap berlebihan dan berbicara berlebihan, selain karena sikapnya yang hiperaktif sering dianggap mengganggu kegiatan kawan lainnya[2].

Gangguan ADHD masuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus atau ABK. Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya dan memiliki hambatan pada emosional, gangguan fisik dan

[2] Racmad Mulyono, Menangani Anak Hiperaktif (Jakarta: Studia Press, 2003), hal. 4-5.

sosial, yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya[3]. Perbedaan yang terlihat dari segi fisik, maupun intelektualnya dari individu normal lainnya di mata sebagian masyarakat. ABK sendiri digunakan sebagai istilah pengganti dari anak luar biasa yang sebagian masyarakat gunakan. Anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah anak autis, hiperaktif, tunagrahita, tunarungu, tunadaksa, tunaganda dan tunanetra. Beberapa ABK memiliki cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan orang lain, terlebih pada orang tua atau guru sebagai pembimbingnya. Anak ADHD yang merupakan anak berkebutuhan khusus juga memiliki cara mereka sendiri untuk berkomunikasi dengan orang lain, terlebih pada saat mereka melakukan kegiatan dan dalam proses belajar di sekolah.

Kegiatan belajar mengajar yang baik ialah dimana siswa juga dapat mengambil peran dalam kelas tersebut, seperti berinteraksi secara aktif dalam berkomunikasi, dengan adanya tanya jawab di kelas dengan guru, ataupun memberikan respon saat guru memberikan materi pelajaran. Hal tersebut agar komunikasi antara guru dan anak dapat terjalin dengan baik, dan mencapai tujuan dalam berkomunikasi. Namun tidaklah mudah untuk dapat berkomunikasi dengan efektif, jika komunikannya memiliki hambatan tertentu dalam berkomunikasi. Akan sulit mendapatkan respon yang diharapkan, jika banyak hambatan dan hal yang merusak komunikasi.

---

[3] Dedy Kustawan, Bimbingan dan konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Jakarta: Luxima Metro Media,2013), hal. 16-17

Anak-anak yang memiliki gangguan ADHD cenderung kurang memiliki perhatian dan membuat ulah, atau dengan kata lain membuat masalah dimana ia berada di lingkungan sekolah maupun rumah. Beberapa yang memiliki kriteria hiperkatif mereka tidak akan bisa diam di satu tempat, dan akan berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya, dan cenderung lebih agresif dan aktif dari anak normal pada umumnya. Sikapnya yang tidak bisa diam, dan selalu bergerak dapat menimbulkan masalah dalam kelas pada saat belajar mengajar dan dapat menggangu teman sebayanya di dalam kelas. Keaktifan anak ADHD yang berlebih, akan mengurangi tingkat kefokusan terhadap guru yang sedang menyampaikan bahan ajaran. Maka dibutuhkan guru-guru yang memiliki kemampuan khusus dalam bidang belajar mengajar, juga mengerti dan paham dalam menangani anak-anak berkebutuhan khusus seperti anak ADHD.

Dengan adanya hambatan-hambatan tersebut yang dialami seorang guru dalam menghadapi siswa ADHD, akan berkaitan dengan proses komunikasi saat belajar mengajar pada Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang. Sekolah Khusus (SKh) Anak Mandiri merupakan sekolah yang diperuntukan untuk anak berkebutuhan khusus, dan memiliki siswa beragam jenis ABK, salah satunya adalah anak ADHD. Sekolah ini juga memiliki jenjang pendidikan dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sampai jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). SKh Anak Mandiri didirikan sejak tahun 2008 dan memiliki beberapa pengajar yang mempunyai keahlian khusus dalam berbagai bidang. Beberapa diantaranya dapat memberikan terapi untuk penyembuhkan ABK. Didasari oleh rasa empati, pendiri yang juga memiliki anggota keluarga autistik ingin berbagi

pengalaman dalam mendidik dan mengembangkan pontesi pada ABK. Kegiatan dan suasana dalam proses belajar mengajar pun dibentuk berbeda dengan sekolah normal biasanya. Kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik saat pengajar atau guru dapat membangun suasana kelas, dan dapat menyampaikan informasi kepada siswanya. Terlebih jika siswanya adalah anak-anak berkebutuhan khusus, seperti anak ADHD yang kerap mengacuhkan intruksi atau arahan guru yang dikarenakan kesulitan untuk memusatkan fikiran. Dibutuhkan keahlian lebih, dan keterampilan dalam menjalin hubungan dengan siswa-siswanya, terlebih pada interaksi awal seorang guru dalam memulai komunikasi, dan perannya dalam menjalin keakraban dengan siswa-siswanya.

Dalam proses belajar guru memiliki peran sentral. Berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran yang disampaikan kepada siswanya, bergantung pada bagaimana peran guru dapat mengelola kelas. Guru merupakan pemimpin bagi murid-muridnya. Guru adalah orang terdepan dalam memberi contoh sekaligus juga memberi motivasi atau dorongan kepada murid-muridnya[4.]

Guru yang merupakan peran orangtua pengganti di sekolah, yang akan mendidik dan mengajarkan hal-hal positif pada sang anak, dan teladan yang akan ditiru oleh siswanya. Sebagai guru yang mengajarkan anak-anak berkebutuhan khusus, harus memiliki kemampuan berbeda dengan guru-guru yang mengajarkan anak-anak normal lainnya. Keterampilan, dan pengalaman sangat dibutuhkan, mengingat komunikasi yang dijalin akan mengalami banyak hambatan, pesan

[4] Wajihudin Alantaqi, Rahasia Menjadi Guru Teladan Penuh Empati, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hlm. 197

yang disampaikan juga akan banyak berkurang, karena hambatan fisik maupun psikologis dari sang anak yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu guru yang merupakan pemegang peranan penting selain orang tua dalam membentuk jati diri, membangun keterampilan dan yang dapat menumbuhkan semangat juga motivasi untuk anak ADHD. Dengan begitu cara yang harus dilakukan oleh guru terhadap anak ADHD adalah dengan menggunakan komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sangat sederhana. Dilakukannya komunikasi interpersonal guru dengan anak ADHD merupakan langkah utama untuk dapat mengkomunikasikan sebuah pesan dan menjalin sebuah hubungan keakraban dengan anak tersebut, yang harus kita sampaikan secara langsung bertatap muka dan jelas saat menyampaikan pesan. Cara penyampaian untuk mencapai komunikasi yang efektif juga dapat menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal, agar pesan dapat dipahami anak ADHD. Pengertian komunikasi antarpribadi menurut Barlund, menjabarkan komunikasi antarpribadi merupakan orang-orang yang bertemu secara bertatap muka dalam situasi sosial informal yang melakukan interaksi terfokus melalui pertukaran isyarat verbal dan nonverbal yang saling berbalasan[5].

Berasal dari uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana komunikasi interpersonal antara guru yang merupakan orang tua pengganti di

[5] Edi Harapan M.Pd dan Dr. H. Syarwani Ahmad, M.M, Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan (Jakarta: RajaGrafindo Persada,2014), hal. 4

sekolah dengan siswa ADHD. Penelitian ini dapat membantu dan membuat para guru bertindak tepat dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan dengan siswa ADHD, dan siswa dapat memberikan respon dari komunikasi yang mereka lakukan. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkatnya sebagai objek penelitian dengan judul komunikasi interpersonal guru pada siswa *Attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD*)* di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada pemaparan latar belakang masalah di atas maka penelitian dirumuskan sebagai berikut : Bagaimana komunikasi interpersonal guru dalam proses belajar mengajar pada siswa ADHD di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang.

1.3 Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah berdasarkan pada rumusan masalah disebutkan di atas yang dapat disimpulkan adalah :

1) Bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru pada siswa ADHD di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang?
2) Bagaimana hambatan yang dihadapi guru dalam proses komunikasi dengan siswa ADHD di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang?
3) Bagaimana guru menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut dan pola komunikasi interpersonal di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut untuk :

1) Mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan siswa ADHD di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang.
2) Mengetahui bagaimana hambatan yang dihadapi oleh guru dalam proses komunikasi dengan siswa ADHD di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang.
3) Mengetahui bagaimana guru menyelesaikan hambatan-hambatan dan pola komunikasi interpersonal dengan siswa ADHD di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tersendiri bagi kajian Ilmu Komunikasi, terutama Komunikasi Interpersonal. Khususnya dalam kajian mengenai komunikasi interpersonal antara guru dan siswa berkebutuhan khusus.

Diharapkan dari hasil ini dapat menambahkan khasanah pustaka di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tempat penulis menimba ilmu di bangku perkuliahan dan diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan kepada pihak yang memiliki anggota keluarga berkebutuhan khusus terutama anak *attention deficit hyperactivity*

disorder (ADHD) dalam menjalin komunikasi yang efektif. Selain itu juga dapat menjadi salah satu acuan kepada pihak-pihak yang mungkin ke depannya akan melakukan penelitian dalam bidang yang sama atau berkaitan dengan apa yang penulis teliti saat ini.

1.5.2 Aspek Praktis

Diharapkan dapat memberikan kontribusi dan gambaran bagi suatu lembaga pendidikan dalam melakukan komunikasi interpersonal pada siswa ADHD agar pesan yang disampaikan tersampaikan dengan efektif, dan dapat mendidik anak tersebut dengan baik agar nantinya pengajaran yang dilakukan akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran bagi orang tua akan pentingnya menerapkan komunikasi secara interpersonal dengan anak ADHD dan dengan begitu orang tua dapat membentuk potensi yang anak tersebut miliki.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan landasan dalam menjawab permasalahan pada sebuah penelitian. Adapun konsep-konsep yang dipaparkan dalam skripsi ini merupakan konsep yang berhubungan dengan masalah pokok penelitian. Berikut penulis akan menguraikan beberapa konsep teori dengan mengutip pendapat dari beberapa ahli dalam bidang komunikasi.

2.1 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah Sama Makna[6]. Selain itu komunikasi juga berhubungan dengan usaha untuk mencapai tujuan tertentu dengan menggunakan teknik-teknik yang nantinya dapat mendukung dalam menyamakan idea tau gagasan antara komunikator dengan komunikan. Carl I. Hovlan menjelaskan komunikasi sebagai berikut :

> Komunikasi adalah proses yang memungkinkan komunikator (guru) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain atau siswanya[7].

Selanjutnya dalam dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata Latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti

[6] Onong Uchjana Effendy. 2006. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. (PT Remaja Rosdakarya, Bandung), hal 9.
[7] Deddy Mulyana, Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) Hal: 68

sama. Sama disini maksudnya adalah Sama Makna[8]. Jadi, jika dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu. Jelas bahwa percakapan kedua orang itu tadi dapat dikatakan komunikatif apabila kedua-duanya, selain mengerti bahasa yang dipergunakan, juga mengerti makna dari bahasa yang dipercakapkan[9].

Pengertian komunikasi yang dipaparkan di atas sifatnya dasariah, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain[10]. Selanjutnya definisi komunikasi dapat dijelaskan kembali oleh lebih dari satu pakar yang telah mencoba mengemukakannya, yaitu adalah Gerald R. Miller:

> Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku manusia[11]

---

[8] Onong Uchjana Effendy, Op. Cit. Hal.9
[9] Ibid. Hal.9
[10] Ibid. Hal.9
[11] Deddy Mulyana, Op. Cit. Hal.68

Selain itu Lasswell berpendapat bahwa komunikasi itu yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu[12]. Adanya pendapat dari beberapa ahli tersebut tentu ada sisi perbedaan, meski begitu selalu terdapat unsur kesamaan di dalamnya. Dari perbedaan pendapat tersebut yang disebabkan karena perbedaan titik berat sudut pandang dari komunikasi serta kesamaan-kesamaannya diharapkan dapat diperoleh pandangan yang lebih jelas dan menyeluruh tentang komunikasi. Untuk memperjelas arti komunikasi, di bawah ini dikutip beberapa pendapat mengenai komunikasi bukan hanya dari para ahli komunikasi saja melainkan juga dari para ahli ilmu pskiologi. Adapun beberapa pendapat para ahli tersebut yang diterjemahkan oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya "Psikologi Komunikasi" yaitu[13]:

a. Pendapat menurut Harnack dan Fest (1964)

   "Komunikasi dianggap sebagai proses interaksi di antara orang untuk tujuan integrasi intrapersonal dan interpersonal",

b. Pendapat menurut Edwin Neuman (1948)

   "Komunikasi didefinisikan sebagai proses untuk mengubah kelompok manusia menjadi kelompok yang berfungsi"

Selain itu juga masih banyak lagi pendapat yang lainnya mengenai komunikasi itu sendiri, yang mana hakekatnya semua mengandung arti bahwa komunikasi tersebut merupakan sebuah upaya dalam mempengaruhi

---

[12] Onong Uchjana Effendy. Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. 2006. Hal: 10

[13] Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005), Hal.8

orang lain dalam menyamakan ide ataupun gagasan seseorang dalam meningkatkan pemahaman dalam sebuah tujuan komunikasi.

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam komunikasi ada lima yaitu adalah[14] :

1. Komunikator (*communicator*), guru yang menyampaikan pesan
2. Pesan (*message*), pernyataan yang didukung oleh lambang
3. Media (c*hannel, media*), sarana atau saluran yang mendukung pesan bila siswa jauh tempatnya atau banyak jumlahnya
4. Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*), siswa yang menerima pesan
5. Efek (*effect, impact, influence*), dampak sebagai pengaruh dari pesan

Ditinjau dari proses kegiatan belajar mengajar di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang ini merupakan sebuah komunikasi dalam arti bahwa proses tersebut terlibat dua komponen yang terdiri dari pengajar atau guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan.

Pada umumnya proses belajar mengajar berlangsung secara berencana di dalam kelas secara tatap muka. Maka terjadilah komunikasi dua arah atau dialog di mana siswa menjadi komunikan dan komunikator sekaligus, begitu pula dengan pengajar atau guru. Terjadinya komunikasi dua arah ini jika para siswa bersikap respontif, mengetengahkan pendapat atau mengajukan pertanyaan baik diminta maupun tidak. Akan tetapi apabila siswa bersifat

[14] Onong Uchjana Effendy, Op. Cit. Hal.10

pasif dalam artian hanya mendengarkan saja tanpa adanya respon kembali dari sebuah pertanyaan maupun pernyataan, maka komunikasi tersebut akan berlangsung satu arah bahkan komunikasi tersebut bisa gagal karena ketidak adaan respon dari komunikan walaupun dilakukan secara tatap muka.

2.1.2 Tujuan Komunikasi

Proses komunikasi tentunya memiliki suatu tujuan baik disadari maupun tidak. Menurut Arnold dam Bowers (1984): Naisbitt (1984), berikut ini dapat diuraikan empat tujuan komunikasi[15] :

1) Menemukan

Salah satu tujuan utama komunikasi menyangkut penemuan diri (*personal discovery*). Bila berkomunikasi dengan orang lain, saat belajar mengenal diri sendiri dan orang lain. Kenyataannya, persepsi-diri sebagian besar dihasilkan dari apa yang telah dipelajari tentang diri sendiri dan orang lain selama berkomunikasi, khususnya dalam perjumpaan-perjumpaan antarpribadi.

2) Untuk berhubungan

Salah satu motivasi paling kuat adalah berhubungan dengan orang lain (membina dan memelihara hubungan dengan orang lain). Kebutuhan akan rasa dicintai dan disukai, dan juga ingin mencintai dan menyukai orang

[15] Ahmad Sihabudin dan Rahmi Winangsih, Komunikasi Antarmanusia (Serang: Pustaka Getok Tular, 2012), hal.3-6.

lain. Dalam keseharian, kegiatan komunikasi banyak menghabiskan waktu dan energy untuk membina dan memelihara hubungan sosial.

3) Untuk meyakinkan

Media massa sebagian besar mampu meyakinkan seseorang untuk melakukan perubahan sikap dan perilaku. Iklan menjadi energy bagi perkembangan media massa, mendorong seseorang diterpa iklan ingin membeli berbagai produk. Dalam perjumpaan antarpribadi sehari-hari seseorang berusaha mengubah sikap dan perilaku orang lain. Berusaha mengajak orang lain melakukan sesuatu, mencoba cara hidup sehat, membeli produk tertentu, menonton film, membaca buku, mengambil mata kuliah tertentu, meyakini bahwa sesuatu itu salah atau benar, menyetujui atau mengecam gagasan tertentu, dan sebagainya.

4) Untuk bermain

Perilaku komunikasi banyak digunakan untuk bermain dan menghibur diri, bahkan sebagian besar untuk hiburan antara lain: mendengarkan pelawak, pembicaraan, musik, dan film. Di samping itu, perilaku komunikasi dirancang untuk menghibur orang lain (menceritakan lelucon dengan mengutarakan sesuatu yang baru, dan mengaitkan cerita-cerita menarik). Adakalanya hiburan dijadikan sebagai tujuan akhir, tetapi adakalanya merupakan cara mengikat perhatian orang lain, sehingga dapat mencapai tujuan-tujuan lain.

2.1.3 Karakteristik Komunikasi

Komunikasi dapat terjadi dalam berbagai konteks. Bisa dilakukan secara langsung antara satu orang atau lebih dengan yang lainnya, bisa juga dilakukan melalui media, baik media massa maupun media nirmassa.

Untuk mengetahui betapa kompleksnya komunikasi, dijelaskan beberapa karakteristik komunikasi, yaitu[16] :

1. Komunikasi adalah suatu proses

   Komunikasi sebagai suatu proses artinya, komunikasi merupakan serangkaian tindakan yang terjadi secara berurutan serta berkaitan satu sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.

2. Komunikasi adalah upaya yag disengaja serta mempunyai tujuan.

   Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai komunikator. Sadar artinya kegiatan dilakukan dalam keadaan mental psikologis yang terkendalikan. Disengaja maksudnya komunikasi yang dilakukan sesuai dengan kehendak komunikator.

3. Komunikasi menuntut adanya partisipasi dan kerjasama dari para pelaku yang terlibat.

   Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik apabila pihak-pihak yang berkomunikasi sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

[16] Onong Uchjana Effendy, Op. Cit. Hal.55

4. Komunikasi bersifat simbolis

   Pada dasarnya komunikasi merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang seperti; bahasa verbal dalam bentuk kata-kata, kalimat-kalimat, angka-angka atau tanda-tanda lainnya.

   Selain bahasa verbal, terdapat lambang-lambang yang bersifat nonverbal yang dapat dipergunakan dalam komunikasi seperti gerak tubuh, warna, jarak dan lain-lain.

5. Komunikasi bersifat transaksional

   Komunikasi pada dasarnya menuntut dua tindakan, yakni memberi dan menerima. Pengertian transaksional menunjuk pada suatu kondisi bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh satu pihak, tetapi oleh kedua belah pihak yang saling bekerjasama.

6. Komunikasi menembus ruang dan waktu

   Komunikasi menembus ruang dan waktu maksudnya, komunikator dan komunikan yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama. Hal itu bisa dilakukan dengan bantuan teknologi komunikasi seperti telefon, video, text, teleconference dan lain-lain.

2.1.4 Proses Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy : "Proses komunikasi pada intinya terbagi menjadi empat tahap, yakni secara primer, sekunder, linear, dan sirkular.

1. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pesan dan atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang atau simbol berupa bahasa, kial, syarat, gambar, warna dan lain sebagainya, uang secara langsung mampu "menerjemahkan" pikiran, perasaan komunikator kepada komunikan.
2. Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua, setelah memakai lambang sebagai media pertama.
3. Proses komunikasi secara linear adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. komunikasi itu berlangsung baik dalam situasi tatap muka maupun dalam situasi bermedia. Proses komunikasi linear umumnya berlangsung pada komunikasi melalui media telepon. Media yang dipergunakan khususnya media massa, yakni; surat kabar, televisi, radio, dan film.

4. Proses komunikasi secara sirkular adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus komunikan ke komunikator. Sirkular secara harfiah berarti bulat atau bundar[17].

Proses komunikasi secara primer perasaan atau pikiran seseorang baru akan diketahui oleh adanya dampak kepada orang lain apabila ditransmisikan menggunakan media tersebut berupa lambang-lambang. Dengan demikian komunikator menyampaikan pesan pada komunikan terdiri dari isi dan lambang-lambang.

2.1.5 Unsur-Unsur Komunikasi

Komunikasi telah didefinisikan sebagai usaha penyampaian pesan antar manusia, sehingga untuk terjadinya proses komunikasi minimal terdiri dari tiga unsur, yaitu :

1. Pengirim pesan (komunikator)
2. Penerima pesan (Komunikan)
3. Pesan itu sendiri

Komunikasi merupakan sebuah proses yang didalamnya terjadi perpindahan antara pesan yang disampaikan dengan penerima pesan tersebut. Pesan, merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan itu bisa berupa gagasan, informasi, opini, dan lain-lain. Dan dalam prosesnya pula pesan dibagi menjadi 2 (dua) bagian, yaitu :

[17] Ibid. Hal. 15

1. Pesan *Verbal*

   Pesan *verbal* adalah sebuah proses komunikasi, dimana pada komunikasi verbal simbol atau pesan adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal yang disengaja. Yaitu usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan.

2. Pesan *Non Verbal*

   Secara sederhana pesan non verbal adalah semua isyarat yang bukan kata-kata. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk melukiskan semua perisiwa komunikasi diluar kata-kata yang terucap dan tertulis. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Dalam pengertian ini, peristiwa dan perilaku non verbal itu tidak sungguh-sungguh bersifat non verbal[18]

2.1.6 Fungsi Komunikasi

Dalam berinteraksi, manusia tidak semata-mata melakukan begitu saja kegiatan berkomunikasi tanpa mengetahui fungsi komunikasi dalam

[18] Deddy Mulyana, Op. Cit. Hal 312.

kehidupan manusia. William I. Gordon dalam Mulyana (2000), mengurailkan empat fungsi komunikasi dengan uraian sebagai berikut [19]:

1) **Fungsi Komunikasi Sosial**

Komunikasi sebagai fungsi komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi pentingnya untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsunganhidup, memperokeh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan melalui komunikasi yang menghibur dan memupukhubungan dengan orang lain. Selain itu dengan berkomunikasi, mampu membina kerjasama dengan anggota masyarakatnya. Orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan manusia akan tersesat, karena tidak berkesempatan menata dirinya dan alam lingkungan sosial. Schramm menyebutnya bahwa "Komunikasi dan masyarakatnya adalah dua kata kembar yang tidak dapat dipisahkan Sebab tanpa komunikasi tidak mungkin masyarakat terbentuk, sebaliknya tanpa masyarakat, maka manusia tidak mungkin dapat mengembangkan komunikasi" (Schramm, 1982).

Komunikasi memungkinkan individu membangun kerangka rujukan dan menggunakan sebagai panduan menafsirkan situasi apa pun dihadapi. Dengan komunikasi memungkinkan mempelajari dan menerapkan strategi-strategi adaptif untuk

[19] Ahmad Sihabudin dan Rahmi Winangsih, Op.Cit. Hal. 23-27

mengatasi situasi-situasi problematik dimasuki. Tanpa melibatkan diri dalam komunikasi seseorang tidak tahu bagaimana makan, minum berbicara sebagai manusia dan memperlakukan manusia lain secara beradab, karena cara-cara berperilaku seperti itu harus dipelajari melalui pola asuh keluarga dan ergaulan dengan orang lain melalui komunikasi.

Komunikasi sosial pada dasarnya adalah kounikasi kultur, karena dua istilah sosial dan kultur bagaimana dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Budaya menjadi perilaku komunikasi, dan komunikasi pun turut menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya. Menurut Hall dalam Rahmat dan Mulyana (1990), "Komunikasi adalah budaya, sebaliknya budaya adalah komunikasi", satu sisi komunikasi merupakan mekanisme sosialisasi budaya masyarakat baik secara horizontal (dari anggota masyarakat ke anggota masyarakat lainnya), ataupun secara vertical (dari generasi ke generasi berikutnya). Dalam proses komunikasi fungsi komunikasi sosial, mampu menciptakan beberapa manfaat sebagai berikut :

a. Pembentukan konsep diri, artinya pandangan tentang siapa diri kita, dan itu hanya dapat diperoleh melalui informasi yang diberikan orang lain kepada kita.
b. Pernyataan eksistensi diri, artinya dengan berkomunikasi setiap individu diketahui keberadaannya. Sesuai dengan istilah *Cogito*

Ergo Sum (Saya berpikir maka saya ada) menjadi saya berbicara, maka saya ada.

c. Untuk kelangsungan hidup, memupuk hubungan, dan memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, artinya komuniaksi dalam kontek apa pun, merupakan bentuk dasar penyesuaian dengan lingkungan dapat pula memenuhi kebutuhan emosional dan meningkatkan kesehatan mental, antara lain belajar makna cinta, kasih sayang, keintiman, simpati, rasa hormat dan sebagainya.

2) Fungsi Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis dapat mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi dapat dijadikan instrument di dalam menyampaikan perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, dan benci dapat dilakukan melalui pesan verbal maupun non-verbal. Emosi juga dapat disalurkan melalui bentuk-bentuk seni seperti puisi, novel, musik tarian, atau lukisan. Komunikasi menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan (emosi), yang dikomunikasikan melalui pesan-pesan verbal dan nonverbal.

3) Fungsi Komunikasi Ritual

Suatu komunikasi sering melakukan upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup dalam istilah antropolog

sebagai *rites of passage*, peristiwa komunikasi yang dilakukan secara kolektif oleh suatu komunitas melalui upacara-upacara berlainan sepanjang hidup, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun (*happy birthday song* dan pemotongan kue), pertunangan (melamar/tukar cincin), siraman, pernikahan (ijab Kabul, sungkem kepada orang tua, sawer, dan sebagainya), ulang tahun perkawinan hingga upacara kematian. Dalam acara-acara itu orang mengucapkan kata-kata dan menampilkan perilaku tertentu bersifat simbolik. Selain itu ritus-ritus lain seperti berdoa (sholat, sembahyang, atau misa), membaca kitab suci, naik haji, upacara bendera, (termasuk menyanyikan lagu kebangsaan), upacara wisuda, perayaan lebaran (Idul Fitri), atau Natal serta upacara peribadatan lainnya juga termasuk komunikasi ritual.

4) Fungsi Komunikasi Instrumental

Dalam komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum, yaitu menginformasikan, mengajarkan, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan serta perilaku atau menggerakan tindakan, serta menghibur. Namun semua kegiatan komunikasi tersebut pada dasarnya adalah lebih bersifat persuasif. Komunikasi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan oembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi disampaikan akurat dan layak

diketahui. Bahkan komunikasi yang menghibur (*to intertain*) pun secara tidak langsung membujuk khalayak melupakan persoalannya.

Komunikasi sebagai instrumen, tidak saja digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan. Studi komunikasi membuat lebih peka terhadap strategi yang digunakan untuk bekerja lebih baik dengan orang lain demi kepentingan bersama. Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan jangka pendek, misalnya untuk memperoleh pujian, simpati menumbuhkan kesan baik, empati, keuntungan ekonomi, politik dan sebagainya dapat diraih melalui pengelolaan kesan dengan cara verbal maupun non-verbal. Sedangkan secara jangka panjang dapat diperoleh melalui keahlian berkomunikasi, misalnya berpidato, berunding, berbahasa asing, keahlian menulis, dan piawai mengoperasi teknologi komunikasi dan informasi seperti komputer, internet dan sebagainya.

2.1.7 Sifat Komunikasi

Sifat komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy ada beberapa jenis, yaitu[20] :

1. Tatap Muka (*face to face*)

[20] Onong Uchjana Effendy, Op. Cit. Hal.7

2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal (*Verbal*)
    a. Lisan (*Oral*)
    b. Tulisan
4. Non verbal (*Non-Verbal*)
    a. Gerakan / isyarat badaniah (*Gestural*)
    b. Bergambar (*Pictorial*).

Dalam penyampaian pesan, seorang komunikator dituntut untuk memiliki kemampuan dan sarana agar mendapat umpan balik (*feedback*) dari komunikan sehingga maksud pesan dapat dipenuhi dengan baik dan berjalan efektif. Komunikasi dengan tatap muka dilakukan antara komunikator dan komunikan secara langsung, tanpa menggunakan media apa pun kecuali bahasa sebagai lambang atau *symbol*. Komunikasi bermedia dilakukan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan media sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara verbal dan non verbal. Verbal dibagai kedalam dua macam yaitu lisan dan tulisan. Sementara nonverbal dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.1.8 Hambatan Komunikasi

Masalah komunikasi biasanya merupakan suatu gejala bahwa ada sesuatu yang tidak benar. Masalah komunikasi menunjukan adanya masalah yang lebih dalam. Hambatan komunikasi ada yang berasal dari komunikator (Guru), transmisi, dan komunikan (Siswa). Hambatan dalam berkomunikasi antara lain[21] :

1) Hambatan Sosio-Antro-Psikologis

   Proses komunikasi berlangsung dalam konteks situasional. Ini berarti bahwa guru sebagai komunikator haru memperhatikan situasi ketika komunikasi dilangsungkan, sebab situasi amat berpengaruh terhadap kelancaran komunikasi.

   a. Hambatan sosiologis, masyarakat terdiri dari berbagai golongan dan lapisan, yang menimbulkan perbedaan dalam status sosial, agama, ideology, tingkat pendidikan, tingkat kekayaan dan sebagainnya yang kesemuanya dapat menjadi hambatan bagi kelancaran komunikasi.

   b. Hambatan antropologis, dalam melancarkan komunikasinya seorang komunikator tidak akan berhasil apabila ia tidak mengenal siapa komunikan yang dijadikan sasarannya. “Siapa” disini bukan nama yang disandangnya melainkan rasa apa, bangsa apa, atau suku

[21] Onong Uchajan Effendy. Dinamika Komunikasi, 2008. Hal: 11

apa, dengan mengenal dirinya, akan mengenal pula kebudayaannya, gaya hidup dan norma kehidupan, kebiasaan, dan bahasanya.

c. Hambatan psikologis, faktor psikologis sering kali menjadi hambatan dalam berkomunikasi. Hal ini umumnya disebabkan guru sebelum melancarkan komunikasinya tidak mengkaji faktor psikologis dari siswanya sebagai komunikan yang menjadi sasarannya. Komunikasi sulit berhasil apabila siswa sedang sedih, bingung, marah, kecewa, dan kondisi psikologis lainnya.

2) Hambatan Semantis

Faktor semantis menyangkur bahasa yang dipergunakan sebagai alat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya. Demi kelancaran komunikasi seorang guru harus benar-benar memperhatikan gangguan semantis ini, sebab salah ucap atau tulis dapat menimbulkan salah pengertian, atau salah tafsir.

Salah komunikasi atau *miscommunication* ada kalanya disebabkan oleh pemilihan kata yang tidak tepat, kata-kata yang sifatnya konotatif. Dalam komunikasi bahasa yang sebaiknya dipergunakan adalah kata-kata denotatif. Jika terpaksa menggunakan kata konotatif seyogyanya dijelaskan apa yang dimaksudkan sebenarnya, sehingga tidak terjadi salah tafsir.

Kata-kata yang denotatif adalah yang mengandung makna sebagaimana tercantum dalam kamus dan diterima secara umum oleh kebanyakan orang yang sama dalam kebudayaan dan bahasanya. Kata yang bersifat konotatif adalah yang mengandung makna emosional atau evaluatif disebabkan oleh latar belakang kehidupan dan pengalaman seseorang.

3) Hambatan Mekanis

Hambatan mekanis dijumpai pada media yang dipergunakan dalam melancarkan komunikasi. Banyak contoh yang dapat dialami dalam kehidupan sehari-hari, yaitu ketikan huruf yang buram pada surat, suara yang hilang, dan lain sebagainya.

4) Hambatan Ekologis

Hambatan ekologis disebabkan oleh gangguan lingkungan terhadap proses berlangsungnya komunikasi, jadi datangnya dari lingkungan. Seperti suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu-lintas, suara hujan atau petir, suara pesawat terbang lewat, dan lain-lainnya.

2.2 Tinjauan Komunikasi Interpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Dean Barnlund (1975) menjabarkan komunikasi interpersonal sebagai : “perilaku orang-orang pada pertemuan tatap muka dalam situasi sosial

informal dan melakukan interaksi terfokus lewat pertukaran isyarat verbal maupun non verbal yang saling berbalasan.” Jadi bila ada proses komunikasi yang tidak menimbulkan pertukaran isyarat verbal maupun nonverbal, maka kegiatan tersebut tidak disebut proses komunikasi[22].

Komunikasi interpersonal secara umum terjadi di antara dua orang. Seluruh proses komunikasi terjadi di antara beberapa orang, namun banyak interaksi tidak melibatkan seluruh orang didalamnya secara akrab. Dengan melacak makna dari *interpersonal*, kata ini merupakan turunan dari awalan *inter*, yang berarti “antara”, dan kata *person*, yang berarti orang. [23]

Menurut Alo Liliweri yang dikutip dari Onong Uchjana Effendy mengenai pengertian komunikasi antarpribadi sebagai berikut :

"Pada hakikatnya komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis" [24].

Sifat dialogis tersebut ditunjukkan melalui komunikasi lisan dalam percakapan yang menampilkan arus balik yang langsung. Jika komunikator yang mengetahui tanggapan komunikan pada saat itu juga komunikator mengetahui dengan pasti apakah pesan-pesan yang dia kirimkan itu diterima atau ditolak, berdampak positif atau negatif, jika tidak diterima komunikator akan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada komunikan untuk bertanya.

Jadi dapat dijelaskan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang diadakan dan berlangsung dalam situasi yang dialogis,

---

[22] Edi Harapan dan Syarwani Ahmad, Op.Cit. Hal.3
[23] Julia T. Wood, Komunikasi Interpersonal, terj. Rio Dwi Setiawan. (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), Hal.22
[24] Onong Uchjana Effendy, Op. Cit. Hal.12

komunikasi diadik adalah komunikasi yang melibatkan dua orang atau berinteraksi secara sadar, langsung dan tatap muka. Sedangkan yang dimaksud dengan situasi yang dialogis adalah situasi yang berbagi dalam banyak hal, dapat berupa berbagai informasi, kegembiraan, kesedihan dan dalam komunikasi antarpribadi tidak melihat adanya perberdaan status sosial atau ekonomi dari masing-masing perilaku komunikasi. Dalam situasi seperti ini terasa adanya kemurnian dialog yang dapat mengungkapkan berbagai pendapat, perasaan dan kepercayaan dari individu-individu yang terlibat.

2.2.2 Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal

Beberapa komponen komunikasi interpersonal[25] :

a. Sumber/Komunikator : Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

b. *Encoding* : *Encoding* adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-

[25] Suranto AW, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Hal.7-9

simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi pikiran ke dalam simbol-simbol, kata-kata dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaiannya.

c. Pesan : Merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah yang disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikan. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasi makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

d. Saluran : Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka. Misalnya seseorang ingin menyampaikan informasi kepada orang lain, namun kedua orang tersebut berada pada tempat yang berjauhan, sehingga digunakanlah saluran komunikasi agar keinginan

penyampaian informasi tersebut dapat terlaksana. Prinsipnya sepanjang masih dimungkinkan untuk dilaksanakan komunikasi secara tatap muka, maka komunikasi interpersonal tatap muka akan lebih efektif.

e. Penerima/Komunikan : Adalah seseorang yang menerima, memahami, dan mengiterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, pemerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik. Berdasarkan umpan balik dari komunikan inilah seorang komunikator akan dapat mengetahui keefektifan komunikasi yang telah dilakukan, apakah makna pesan dapat dipahami secara sama oleh kedua belah pihak yakni komunikator atau komunikan.

f. *Decoding* : merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah ke dalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli. Misalnya telinga mendengar suara atau bunyi, mata melihat objek, dan sebagainya. Proses sensasi dilanjutkan dengan persepsi, yaitu proses memberikan makna atau *decoding*.

g. Respon : Yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat

bersifat positif, netral maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negative apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator. Pada hakikatnya respon merupakan informasi bagi sumber sehingga ia dapat menilai efektivitas komunikasi untuk selanjutnya menyesuaikan diri dengan situasi yang ada.

h. Gangguan (*noise*) : Gangguan atau *noise* atau *barier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phsikis.

i. Konteks Komunikasi : Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu dan nilai. Konteks ruang menunjuk pada lingkup konkrit dan nyata tempat terjadinya komunikasi, seperti ruangan, halaman, dan jalanan. Konteks waktu menunjukan pada waktu kapan komunikasi tersebut dilaksanakan, misalnya : pagi, siang, sore atau malam. Konteks nilai, meliputi nilai sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti: adat istiadat, situasi rumah, norma sosial, norma pergaulan, etika, tata krama, dan sebagainya. Agar

komunikasi interpersonal dapat berjalan efektif, maka masalah konteks komunikasi ini kiranya perlu menjadi perhatian. Artinya, pihak komunikator dan komunikan perlu mempertimbangkan konteks komunikasi ini.

2.2.3 Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal, merupakan jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Apabila diamati dan dikomparasikan dengan jenis komunikasi lainnya, maka dapat dikemukakan cirri-ciri komunikasi interpersonal, antara lain[26] :

A. **Arus pesan dua arah**, Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi uang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat. Seorang sumber pesan, dapat berubah peran sebagai penerima pesan, begitu pula sebaliknya. Arus pesan secara dua arah ini berlangsung secara berkelanjutan.

B. **Suasana nonformal**, Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegangan pada herarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih

[26] Ibid. Hal. 14-15

pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan. Relevan dengan suasana nonformal tersebut, pesan yang dikomunikasikan biasanya bersifat lisan, bukan tertulis. Di samping itu, forum komunikasi yang dipilih biasanya juga cenderung bersifat nonformal, seperti percakapan intim dan lobi, bukan forum formal seperti rapat.

C. **Umpan balik segera**, Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara tatap muka, maka umpan balik dapat diketahui dengan segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun non verbal.

D. **Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat**, Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, naik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak yang dekat dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukan keintiman hubungan antarindividu.

E. **Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan,baik secara verbal maupun non verbal**. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta

komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatkan kekuatan pesan verbal maupun non verbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun non verbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

2.2.4 Tipe Komunikasi Interpersonal

Berikut merupakan tiga tipe komunikasi interpersonal[27] :

A. Komunikasi Dua Orang

Komunikasi dua orang atau komunikasi diadik mencakup segala jenis hubungan antarpribadi, antara satu orang dengan orang lain, mulai dari hubungan paling singkat (kontak) biasa, sampai hubungan yang bertahan lama dan mendalam. Dalam proses komunikasi diadik, sifat hubungan antara dua orang yang saling berinteraksi dapat dikelompokan dalam dua kategori, yakni : komunikasi yang bersifat terbuka, dan tertutup. Pola komunikasi dua orang yang bersifat terbuka, ditandai oleh sikap keterbukaan di antara keduanya. Pola komunikasi seperti ini sering dinamakan pola komunikasi “dokter-pasien” ditunjukan oleh adanya sikap keterbukaan pasien pada dokter, dan sebaliknya. Sikap keterbukaan pasien ditunjukan dengan kesediaan menjawab secara jujur mengenai penyakit yang dideritanya. Untuk pola komunikasi

[27] Ibid. Hal. 16-17

diadik yang bersifat tertutup, contohnya adalah proses interogasi. Interogasi atau pemeriksaan adalah interaksi antara seseorang yang ada dalam control, di mana satu pihak meminta atau bahkan menuntut informasi dari yang lain, sementara pihak lain justru berusaha menyimpan informasi yang benar, dan memberikan informasi yang tidak benar untuk mengelabuhi pihak penginterogasi.

Komunikasi Diadik dapat bersifat sebagai interkasi intim dan longgar, interaksi intim ditandai oleh adanya kedekatan hubungan kedua belah pihak yaitu dengan adanya ikatan emosional yang kuat di antara keduanya. Komunikasi interpersonal dua orang dapat terjadi secara primer maupun sekunder. Apabila pihak-pihak yang mengadakan komunikasi dapat langsung bertemu dan berhadapan muka, hal itu dikatakan bersifat primer. Sedangkan apabila dalam kontak itu diperlukan suatu perantara yang dapat berubah orang perorangan ataupun media, dikatakan kontak tersebut bersifat sekunder.

B. Wawancara

Wawancara adalah salah satu tipe komunikasi interpersonal di mana dua orang terlibat dalam percakapan yang berupa tanya jawab. Keefektifan wawancara ditentukan oleh sejauh mana informasi yang ingin dikumpulkan telah tercapai. Oleh karena itu

agar supaya informasi yang ingin dikumpulkan telah tercapai. Oleh karena itu agar supaya informasi-informasi penting yang diinginkan dapat diperoleh dari pihak terwawancara maka seorang pewawancara perlu membuat semacam pedoman wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan penting yang akan diajukan.

C. Komunikasi Kelompok Kecil

Komunikasi kelompok kecil merupakan salah satu tipe komunikasi interpersonal, di mana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan, percakapan, diskusi, musyawarah, dan sebagainya. Istilah “kelompok kecil” memiliki tiga makna :

1. Jumlah anggota kelompok itu memang hanya sedikit orang
2. Diantara para anggota kelompok itu saling mengenal dengan baik
3. Pesan yang dikomunikasikan bersifat unik, khusus, dan terbatas bagi anggota sehingga tidak sembaran orang dapat bergabung dalam kelompok itu.

Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang yang berkumpul di pasar bukanlah disebut kelompok. Syarat disebut sebagai kelompok adalah kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan

mereka[28]. kelompok mempunyai tujuan dan melibatkan interkasi di antara angota-anggotanya. Kelompok mempunyai dua tanda psikologi:

1. Setiap anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (ada *sense of belonging*)
2. Nasib anggota kelompok saling bergantung satu sama lainnya.

2.2.5 Fungsi Komunikasi Interpersonal

Fungsi-fungsi komunikasi interpersonal terdiri dari fungsi sosial dan fungsi pengambilan keputusan.

1. Fungsi Sosial

   Komunikasi antarpribadi secara otomatis mempunyai fungsi sosial, ini disebabkan dalam proses komunikasi beroperasi dalam konteks sosial yang orang-orangnya berinteraksi satu sama lain. Dalam kondisi demikian maka fungsi komunikasi antarpribadi mengandung aspek-aspek menurut Liliweri adalah sebagai berikut :

   a. Manusia berkomunikasi untuk mempertemukan kebutuhan bilogis dan psikologis, karena seperti diketahui bahwa setiap manusia secara alamiah merupakan makhluk sosial, tanpa mengadakan interaksi sosial maka seseorang gagal dalam kehidupannya.
   b. Manusia berkomunikasi untuk memenuhi kewajiban sosial, karena setiap orang terikat dalam suasana sistem dan norma

[28] Jalaluddin Rakhmat, Psikologi Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2005), Hal.141-142

yang berlaku dalam masyarakat. Norma dan nilai tersebut mengatur kewajiban-kewajiban tertentu secara sosial dalam berkomunikasi sebagai suatu keharusan yang tidak dapat dielakkan.

c. Manusia berkomunikasi untuk mengembangkan hubungan timbal balik, dalam setiap perkenalam pertama dengan orang lain, setiap orang berusaha menutup diri. Barangkali pada saat pertama bentuk tindakan sosial yang terjadi hanya berinteraksi "biasa", sebagai akibat basa-basi dalam pergaulan, kemudian meningkat menjadi relasi sosial, ekonomi diantara mereka. Dari suatu relasi yang kurang mementingkan pihak lain, kini meningkat menjadi pertukaran kepentingan dua pihak sebagai wujud dari rasa saling memerlukan.

d. Manusia berkomunikasi untuk meningkatkan dan merawat kualitas mutu diri sendiri. Ternyata bahwa hanya melalui komunikasi antarpribadi setiap orang akan mendapatkan penilaian dari orang lain. Dengan demikian kita mampu menilai, melihat mutu komunikasi orang lain dan kemudian mengubah diri sendiri, mengingkatkannya lalu terdampak pada usaha merawat kesehatan jiwa. Seseorang yang secara terus menerus secara lugas, saling bertukar pikiran dan perasaan sampai pada tahap psikologis, maka dirinya akan mengubah

keadaan kesehatan jiwa orang lain yang berkomunikasi denganya.

e. Manusia berkomunikasi untuk menangani konflik, pertentangan antar manusia terutama antarpribadi merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Konflik ini tidak dapat terelakkan karena ia datang tidak direncanakan. Melalui komunikasi antarpribadi konflik dapat dihindari karena telah terjadi pertukaran pesan dan persamaan makna tentang sesuatu hal tertentu". [29]

2. Fungsi pengambilan keputusan

Selain sebagai makhluk sosial, manusia dikaruniai otak dan akal sebagai sarana berfikir yang tidak dimiliki oleh hewan, maka manusia memiliki kemampuan untuk mengambi suatu keputusan. Banyak keputusan diambil manusia, dilakukan dengan berkomunikasi karena mendengar saran pendapat, pengalaman, gagasan, pikiran maupun perasaan orang lain. Ada dua aspek dari fungsi pengambilan keputusan jika dikaitkan dengan komunikasi, yaitu :

a. Manusia berkomunikasi untuk membagi informasi, informasi merupakan kunci utama bagi seseorang dalam pengambilan keputusan yang efektif. Beberapa informasi yang diperoleh melalui kegiatan pengamatan, melalui bacaan, melalui obrolan,

[29] Onong Uchjana Effendy, Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2006), Hal 27-30.

melalui acara televisi, melalui pesan radio, hanya lebih banyak diperoleh dengan komunikasi antarpribadi.

b. Manusia berkomunikasi untuk mempengaruhi orang lain, karena informasi sangatlah memperngaruhi keberhasilan dalam pengambilan keputusan, maka komunikasi pada awalnya bertujuan untuk mendapatkan persetujuan dan kerjasama dengan orang lain. Tujuan pengambilan keputusan antara lain mempengaruhi orang lain terutama sikap perilaku.[30]

2.2.6 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan *action oriented,* ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya adalah[31] :

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain :

   Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya.

b. Menemukan diri sendiri :

---

[30] Ibid. Hal. 30-32.
[31] Suranto AW, Op.Cit. Hal.19-22

Seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Bila seseorang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi proses belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

c. Menemukan dunia luar :

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Dengan komunikasi interpersonal diperoleh informasi, dan dengan informasi tersebut dapat dikenali dan ditemukan keadaan dunia luar yang sebelumnya tidak diketahui.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis :

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara kebutuhan baik dengan orang lain. Oleh karena itu setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk berkomunikasi secara interpersonal yang

diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku :

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi. Sebab pada dasarnya, komunikasi adalah sebuah fenomena, sebuah pengalaman. Setiap pengalaman akan memberikan makna pada situasi kehidupan manusia,termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu :

Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Berbicara dengan teman mengenai acara perayaan hari ulang tahun, berdiskusi mengenai olahraga, bertukar cerita-cerita lucu adalah merupakan pembicaraan untuk mengisi dan menghabiskan waktu. Di samping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi interpersonal semacam itu dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan susasana rileks, ringan

dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi :

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerima pesan. Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

h. Memberikan bantuan (konseling) :

Ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapi menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya. Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukan fakta bahwa komunikasi interpersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang memerlukan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseli dalam interaksi interpersonal sehari-hari. Contohnya seorang remaja “curhat” kepada sahabatnya mengenai putus cinta. Tujuan melakukan “curhat” tersebut adalah untuk mendapatkan bantuan pemikiran sehingga didapat solusi yang baik.

2.2.7 Komunikasi Interpersonal yang Efektif

Komunikasi interpersonal dapat dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana dimaksud oleh pengirim pesan, pesan tindaklanjuti dengan sebuah perbuatan secara suka rela oleh penerima pesan, dapat meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi, dan tidak ada hambatan untuk hal itu. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif, apabila memenuhi tiga syarat utama, yaitu[32] :

1. **Pesan yang diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana dimaksud oleh komunikator.** Salah satu indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran komunikasi yang efektif, adalah apabila makna pesan komunikator sama dengan makna pesan yang diterima komunikan.

2. **Ditindak lanjuti secara suka rela.** Indikator komunikasi interpersonal yang efektif berikutnya adalah bahwa komunikan menindaklanjuti pesan tersebut dengan perbuatan dan dilakukan secara suka rela, tidak karena dipaksa.

3. **Meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.** Efektivitas dalam komunikasi interpersonal akan mendorong terjadinya hubungan yang positif. Hal ini disebabkan pihak-pihak yang saling berkomunikasi merasakan manfaat dari komunikasi itu,

[32] Suranto AW, Op.Cit. Hal.78-79

sehingga merasa perlu memelihara hubungan antarpribadi.

2.2.7.1 Faktor Keefektifan Komunikasi Interpersonal

1. Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikator

a. Kreadibilitas: ialah kewibawaan seorang komunikator dihadapan komunikan. Pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator yang berkreadibilitas tinggi akan lebih banyak member pengaruh terhadap penerima pesan.

b. Daya tarik: ialah daya tarik fisik maupun non fisik. Adanya daya tarik ini akan mengundang simpati penerima pesan.

c. Kemampuan Intelektual: ialah tingkat kecakapan, kecerdasan, dan keahlian seorang komunikator.

d. Keterpecayaan: Jika komunikator dipercaya oleh komunikan maka akan lebih mudah menyampaikan pesan dan mempengaruhi sikap orang.

e. Kematangan tingkat emosional: ialah kemampuan komunikator untuk mengendalikan emosi, sehingga tetap bisa melaksanakan komunikasi dalam suasana yang menyenangkan.[33]

[33] Suranto AW, Op.Cit. Hal.84-85

2. **Faktor keberhasilan dilihat dari sudut komunikan**
    a. Komunikan yang cakap akan mudah menerima dan mencerna pesan.
    b. Komunikan yang memiliki pengetahuan yang luas akan cepat menerima informasi.
    c. Komunikan harus bersikap ramah, supel dan pandai bergaul agar tercipta proses komunikasi.
    d. Komunikan harus memahami dengan siapa ia berbicara.
    e. Komunikan bersikap bersahabat dengan komunikator.[34]
3. **Faktor keberhasilan dilihat dari sudut pesan**
    a. Pesan komunikasi interpersonal perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa.
    b. Lambang-lambang yang digunakan harus benar-benar dapat dipahami oleh kedua belah pihak.
    c. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara jelas.
    d. Tidak menimbulkan multi interpretasi.
    e. Sediakan informasi yang praktis dan berguna.
    f. Berikan fakta, bukan kesan dalam menyampaikan kalimat konkret, detail, dan spesifik disertai bukti untuk mendukung opini.[35]

[34] Ibid. Hal. 85

4. Faktor Penghambat Komunikasi

a. Kreadibiltas komunikator rendah
b. Kurang memahami latar belakang sosial dan budaya
c. Kurang memahami karakteristik komunikan
d. Prasangka buruk
e. Verbalistis
f. Komunikasi satu arah
g. Tidak menggunakan media yang tepat
h. Perbedaan bahasa
i. Perbedaan persepsi[36]

2.2.8 Komunikasi Non-Verbal dalam Komunikasi Interpersonal

2.2.8.1 Fungsi Utama Komunikasi Non-Verbal

Periset utama mengidentifikasikan enam fungsi utama (Ekman, 1965; Knapp, 1978) yaitu[37] :

1. Untuk menekankan. Kita menggunakan komunikasi nonverbal untuk menonjolkan atau menekankan beberapa bagian dari pesan verbal.
2. Untuk melengkapi (*Complement*). Menggunakan komunuikasi nonverbal untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal.

---

[35] Ibid. Hal.85
[36] Ibid. Hal. 86
[37] Rd. Nia Kania Kurniawati, Komunikasi Antarpribadi (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) Hal: 38

3. Untuk menunjukan kontradiksi. Kita dapat juga secara sengaja mempertentangkan pesan verbal kita dengan gerakan nonverbal.
4. Untuk mengatur. Gerak gerik nonverbal dapat mengendalikan atau mengisyaratkan keinginan anda untuk mengatur arus pesan verbal.
5. Untuk mengulangi. Kita juga dapat mengulangi atau merumuskan ulang makna dari pesan verbal.
6. Untuk menggantikan. Komunikasi nonverbal juga dapat menggantikan pesan verbal, anda dapat mengatakan "oke" dengan tangan tanpa berkata apa-apa.

2.2.8.2 Tipe-Tipe Komunikasi Non-Verbal

Berikut merupakan tipe-tipe yang merupakan komunikasi nonverbal antara lain[38] :

1. Kinesik: *refers to body position and body motions including those of the face.*
2. Haptik: sentuhan

   Barangkali merupakan bentuk komunikasi yang paling primitive (Montuge, 1971). Dari segi perkembangan, sentuhan barangkali merupakan rasa (*sense*) pertama yang kita gunakan. Lima makna sentuhan menurut Stanley

[38] Ibid. Hal: 38-40

Jones dan Elaine Yarbrough (dalam DeVito, 1997) yaitu untuk mengilustrasikan 1) afeksi positif yang berupa dukungan, apresiasi, inklusi, minat seksual dan afeksi; 2) bercanda; 3) mengarahkan atau mengendalikan 4) sentuhan ritual yang terpusat pada salam dan perpisahan; 5) keterkaitan dengan tugas, dilakukan sehubungan dengan pelaksanaan fungsi tertentu.

Umumnya wanita menyentuh dan disentuh lebih banyak ketimbang pria. Pola sentuhan sangat berbeda pada satu kultur dengan kultur lain. Baik perbedaan jenis kelamin maupun kultur dalam perilaku sentuhan lebih banyak dipelajari ketimbang sejak lahir.

3. Penampilan Fisik

   Kebanyakan kita lebih menyukai orang yang secara fisik menarik ketimbang orang yang secara fisik tidak menarik, dan kita lebih menyukai orang yang memiliki kepribadian menyenangkan ketimbang yang tidak.

4. Artifak: *are personal objects be use to announce our identities and heritage and to personalize our environments.*

   Komunikasi artifaktual mencakup segala sesuatu yang dipakai orang atau melakukan sesuatu terhadap tubuh untuk memodifikasi penampilannya.

5. Faktor lingkungan: *control or ownership of a place or object on temporary or permanent basis.* Altman dan Chemers (1980) (dalam Gudykunst 2003:253) membagi wilayah ini dalam 3 kategori yaitu primer, sekunder, dan *public.*
6. Proksemik dan tempat pribadi (Hall, 1963)

   Komunikasi ruang ini pertama-tama memusatkan perhatian pada empat jarak ruang (spatial, spasial) utama yang dijaga oleh orang ketika mereka berkomunikasi.

   a. Jarak Intim. Mulai dari fase dekat (bersentuhan) kehadiran seseorang sangat jelas.
   b. Jarak pribadi (*personal distance).* Daerah ini melindungi kita dari sentuhan orang lain, dalam fase dekat jarak pribadi ini (antara 45-75cm), kita masih dapat saling menyentuh dan memegang.
   c. Jarak Sosial. Dalam jarak ini kita kehilangan detil visual yang kita peroleh dalam jarak pribadi. Fase dekat (dari 120-210cm) adalah jarak yang kita gunakan bila melakukan pertemuan bisnis dan interaksi yang bersifat sosial.
   d. Jarak publik. Pada fase dekat dari jarak public (360-450cm) orang terlingdung dari jarak, pada jarak ini seseorang dapat mengambil tindakan depensif.

e. Fase jauh (lebih dari 750cm), kita melihat orang-orang tidak sebagai individu yang terpisah melainkan sebagai satu kesatuan yang lengkap.

7. Kronemik : *refers to how we perceive and use time to define identities and interaction.*

   Komunikasi temporal ini menyangkut penggunaan waktu – bagaimana kita mengaturnya, bagaimana kita bereaksi terhadapnya, dan pesan yang dikomunikasikannya.

8. Parabahasa (*paralanguage*) *is communication that is vocal but do not use words. It includes sounds, such as murmurs, gasps, and vocal qualities.* Atau dengan kata lain parabahasa mengacu pada dimensi vocal tetapi nonverbal dari pembicaraan.

9. Diam; diam melindungi individualisme dan privasi anda; juga menunjukan penghargaan terhadap individualisme orang lain.

2.3 Tinjauan Tentang Guru

2.3.1 Pengertian Guru

Dalam arti umum, guru berarti pendidik dan pengajar pada pendidikan anak usia dini jalur sekolah atau pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru-guru seperti ini harus mempunyai semacam

kualifikasi formal. Dalam definisi yang lebih luas, setiap orang yang mengajarkan suatu hal baru dapat dianggap sebagai seorang guru.

Secara formal, guru di Indonesia adalah seorang pengajar di sekolah negeri ataupun swasta yang memiliki kemampuan berdasarkan latar belakang pendidikan formal minimal berstatus *sarjana*, dan telah memiliki ketetapan hukum yang sah sebagai guru berdasarkan undang-undang guru dan dosen yang berlaku di Indonesia.

2.3.2 Peran dan Fungsi Guru

Peran guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru pun menjadi perantara dalam hubungan antarmanusia. Untuk keperluan itu guru harus terampil mempergunakan pengetahuan tentang bagaimana orang berinterksi dan berkomunikasi. Tujuannya agar guru dapat menciptakan secara maksimal kualitas lingkungan yang interaktif. Dalam hal ini ada tiga macam kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu mendorong berlangsungnya tingkah laku sosial yang baik, mengembangkan gaya interaksi pribadi, dan menumbuhkan hubungan yang positif dengan para murid.

Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah ataupun surat kabar.

2.3.3 Tanggung Jawab Guru

Paling sedikit ada enam tugas dan tanggung jawab seorang guru, yakni[39] :

1. Guru bertugas sebagai pengajar
2. Guru bertugas sebagai pembimbing
3. Guru bertugas sebagai administrator kelas
4. Guru berugas sebagai pengembang kurikulum
5. Guru bertugas untuk mengembangkan profesi
6. Guru bertugas untuk membina hubungan dengan masyarakat

2.4 Tinjauan Tentang Anak Berkebutuhan Khusus

2.4.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mental-intelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anakanak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.[40]

Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan

---

[39] Ali Mudlofir. 2012. Pendidik Profesional. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta : hal 62.
[40] Miftakhul Jannah & Ira Darmawanti, Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004) hal.15

bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya.[41]

2.4.2 Jenis-Jenis Anak berkebutuhan Khusus

A. Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh atau sebagian, dan walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu khusus masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

B. *Down Syndrome*

Down syndrome digunakan untuk menyebut anak-anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial, yang diakibatkan oleh adanya kelainan pada kromosom. Jumlah kromosom yang dimiliki penderita *down syndrome* tidak terdiri dari dua kromosom sebagaimana mestinya melainkan kromosomnya berjumlah tiga, sehingga mengakibatkan anak mengalami penyimpangan fisik. *Down syndrome* merupakan bagian dari ketunagrahitaan yaitu kelainan yang terjadi pada mental dan kognitif yang dialami oleh penderitanya.

[41] Abdul Hadits, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik , (Bandung: Alfabeta, 2006) hal.5

C. Tunagrahita

Tunagrahita (retardasi mental) adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental jauh di bawah rata-rata sedemikian rupa sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi maupun sosial.

D. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walaupun telah diberikan pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan khusus.

E. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imaginatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir.

F. Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam lingkungan kelompok usia maupun

masyarakat pada umumnya, sehingga merugikan dirinya maupun orang lain

G. *Gifted* (Berbakat/memiliki kemampuan dan kecerdasan luar biasa)

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab terhadap tugas (task commitment) di atas anak-anak seusianya (anak normal), sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.

H. *Cerebral Palsy*

Gangguan / hambatan karena kerusakan otak (*brain injury*) sehingga mempengaruhi pengendalian fungsi motorik

I. *Slow Learner*

Lamban belajar (slow learner) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu

yang lebih lama dan berulangulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik.

J. Tunadaksa

Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan atau cacat yang menetap pada alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan pelayanan khusus.

K. ADHD (Gangguan Pemusatan Perhatian dan Hiperaktivitas)

ADHD/GPPH adalah sebuah gangguan yang muncul pada anak dan dapat berlanjut hingga dewasa dengan gejala meliputi gangguan pemusatan perhatian dan kesulitan untuk fokus, kesulitan mengontrol perilaku, dan hiperaktif (overaktif).

2.5 Tinjauan Tentang Anak ADHD

2.5.1 Pengertian *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

ADHD merupakan kependekan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*, *(Attention* = perhatian, *Deficit* = berkurang, *Hyperactivity* = hiperaktif, dan *Disorder* = gangguan) atau dalam bahasa Indonesia, ADHD berarti gangguan pemusatan perhatian disertai hiperaktif. Sebelumnya, pernah ada istilah ADD, kependekan dari *attention deficit disorder* yang berarti gangguan pemusatan perhatian. Pada saat ditambahkan *'hiper-activity*/hiper-aktif' penulisan istilahnya menjadi beragam. Ada yang ditulis

ADHD, AD-HD, ada pula yang menulis ADD/H. Tetapi, sebenarnya dari tiga jenis penulisan istilah itu, maksudnya sama. Menurut Taylor (1998), yang dimaksud ADHD, sering disebut hanya dengan hiperaktivitas *(Hyperactivity)*, digunakan untuk menyatakan suatu pola perilaku pada seseorang yang menunjukan sikap tidak mau diam, bahkan dalam berbagai situasi, misalnya ketika sedang mengikuti pelajaran dikelas yang menuntut agar mereka bersikap tenang. Mereka tidak pernah merasakan asyiknya permainan atau mainan yang umumnya disukai anak-anak seusia mereka. Hiperaktivitas juga mengacu kepada tidak adanya pengendalian diri, seperti mengambil keputusan atau kesimpulan tanpa memikirkan akibat-akibatnya yang mungkin timbul, dan sering menyebabkan pelakunya terkena hukuman atau mengalami kecelakaan[42].

Singkatnya, ADHD merupakan suatu gangguan perkembangan yang mengakibatkan ketidakmampuan mengatur perilaku, khususnya untuk mengantisipasi tindakan dan keputusan masa depan. Anak yang mengidap ADHD relatif tidak mampu menahan diri untuk merespons situasi pada saat itu. Mereka benar-benar tidak bisa menunggu.[43]

---

[42] Racmad Mulyono, Menangani Anak Hiperaktif (Jakarta: Studia Press, 2003). Hal. 3-4

[43] Griant L. Martin, Terapi Untuk Anak ADHD, terj. Tanto Hendy. (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer,2008). Hal. 21

2.5.2 Karakteristik *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

a. Kurang Memperhatikan dan Mudah Terusik

Anak-anak ADHD biasanya bermasalah dengan kurangnya perhatian dan mudah terganggu. Seorang anak yang kurang perhatiannya akan mengalami kesulitan dalam menekuni tugas dan memusatkan perhatiannya, bila dibandingkan dengan anak-anak normal seusianya[44]. Pada seorang individu, gangguan-gangguan tersebut bisa terjadi secara terpisah. Misalnya, seseorang bisa menderita inatentif (kurang memperhatikan) saja, atau distraktif (mudah terusik) saja dan seterusnya. Bagi anak yang mengalami ADHD tipe ini,menghentikan lamunan, mengalihkan perhatian dari sesuatu yang tiba-tiba datang mengganggu, dan berkonsentrasi penuh pada tugas-tugas yang rutin dilakukan merupakan sesuatu yang hampir tidak mungkin bisa mereka lakukan. Beberapa anak yang mengalami gangguan melamun secara menetap, mereka tidak menyadari apa yang sedang terjadi disekelilingnya. Gejala lainnya adalah ketidak mampuan anak untuk menyaring gangguan-gangguan kecil yang datang kepadanya.[45]

b. Hiperaktivitas

Karakteristik utama yang kedua adalah *rangsangan berlebih* atau *hiperaktivitas.* Sebagian anak-anak ADHD resah secara berlebihan,

---

[44] Ibid. Hal.21-22

[45] James Le Fanu, Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak, terj.Irham Ali. (Jogjakarta: Think, 2008). Hal. 197-198

hiperaktif, dan mudah terkena rangsangan. Ciri ini bisa memengaruhi gerakan tubuh dan atau emosi-emosi. Penting juga untuk diingat bahawa meskipun hiperaktivitas digunakan sebagai ciri utama penjelasan dalam gangguan-gangguan perhatian, hal itu sesungguhnya terjadi pada kurang dari 30% anak-anak pengidap ADHD. Sebagian besar anak-anak ADHD tidak hiperaktif. Anak-anak yang hiperaktif mengalami kesulitan dalam mengendalikan gerakan-gerakan tubuh mereka, khususnya ketika mereka diharuskan untuk duduk tenang dalam waktu yang lama. Aspek hiperaktif ADHD ini bisa berkisar dari keresahan ringan sampai gerakan yang tiada henti. Sebagian anak-anak hiperaktif juga memiliki pola tidur yang pendek dan tidak nyenyak. Karena pola perilaku hiperaktif ini jarang terfokus, anak bergerak dari satu hal ke hal lainnya dengan tujuan yang tidak menentu. Tingkat keresahannya dapat meningkat bila stimulasi lingkungannya juga meningkat. Komponen selanjutnya dari rangsangan berlebih adalah variasi emosi. Hal yang jelas adalah ekstrem-ekstrem emosi anak dan kecepatan mereka menuju ekstrem-ekstrem tersebut. Variasi ini lebih besar dan lebih intens daripada yang dialami oleh orang-orang sebaya mereka[46].

[46] Griant L. Martin. Op.Cit. Hal.29-31

c. Implusivitas

Karakteristik utama ADHD yang ketiga adalah *implusivitas.* Anak-anak ini sepertinya tidak berpikir dulu sebelum bertindak. Karena bermasalah dengan konsentrasi maka, mereka mengalami kesulitan dalam menimbang konsekuensi pilihan-pilihan atau ketika membuat rencana-rencan masa depan. Pada anak kecil implusivitas sering mengakibatkan cedera. Anak sering secara harfiah melompat sebelum ia melihat. Ia meloncat dari punggung sofa karena itu tampak menyenangkan, tetapi tidak memiliki koordinasi untuk mendarat dengan aman. Bila berunding berhadapan langsung dengan anak-anak yang memiliki kekurangan perhatian , mereka sering kali mampu menganalisis secara logis berbagai konsekuensi dari tindakan-tindakan mereka. namun jika kembali ke dalam kelompok, mereka tampak kewalahan dan terus bertindak lebih dlu dan berpikir belakangan.[47]

2.5.3 Faktor Penyebab *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Penyebab ADHD sampai saat ini tidaklah diketahui dengan pasti, namun ada beberapa faktor penyebab yang diduga merupakan penyebabnya, antara lain faktor neurobiologist(gangguan saraf), genetis(keturunan),

[47] Ibid. Hal. 31-32

akuisital(didapat setelah lahir), serta psikososial(kejiawaan dan lingkungan) (Salino,1999,Purnomo,2002)[48].

Sedangkan menurut De clerq, terjadinya ADHD diperkirakan berkaitan dengan berbagai macam gangguan yang berpengaruh pada fungsi otak. Ada beberapa faktor yang dicurigai ikut berperan terhadap terjadinya ADHD, antara lain[49] :

a. Genetik (keturunan)
b. Faktor perkembangan janin (pernah mengalami masalah selama dalam kandungan) dan kelahiran (gangguan proses persalinan)
c. Penggunaan alkohol oleh ibu selama masa kehamilan
d. Struktur otak tidak normal
e. Pengaruh kuat keracunan dan kontaminasi lingkungan (misal: polusi udara dengan kandungan timbale tinggi)
f. Alergi makanan (yang mengandung zat adiktif, seperti pengawet, pewarna, perasa buatan, dll)
g. Kondisi-kondisi kesehatan yang lain (pembengkakan kelenjar toroid, epilepsi, autis dan lain-lain)
h. Efek samping dari pengobatan
i. Keluarga tidak harmonis (perceraian orang tua atau sering terjadinya pertengkaran, perang tanggung jawab orang tua buruk, dan lain-lain)

[48] Racmad Mulyono, Menangani Anak Hiperaktif (Jakarta: Studia Press, 2003). Hal. 22
[49] Ibid. Hal. 22-23

j. Faktor psikososial (pola asuh lingkungan tidak disiplin dan tidak teratur, perbedaan perhatian dan kasih sayang dalam keluarga dan lain-lain)

k. Ada kemungkinan beberapa faktor diatas yang saling berinteraksi

2.6 Model Hubungan Lima Tahap

Menurut Joseph A deVito dalam bukunya Komunikasi Antarmanusia mengenai hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*). Kebanyakan hubungan berkembang melalui tahap-tahap (Knapp, 1984: Wood, 1982) kita menumbuhkan keakraban secara bertahap, melalui serangkaian atau tahap dan hal yang sama barangkali berlaku pula untuk kebanyakan hubungan lainnya. Tahap-tahap itu dapat digambarkan sebagai berikut:

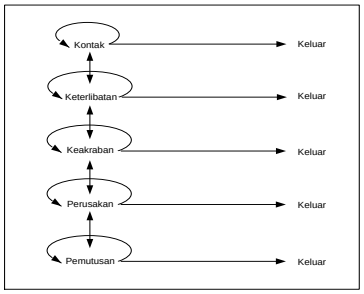

Gambar 2.1 Model Hubungan Lima Tahap

(Sumber: Joseph A deVito, Komunikasi Antarmanusia 1997)

Model di atas menguraikan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Kelima tahapan ini adalah kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Tahap-tahap ini menggambarkan hubungan seperti apa adanya. Tahap-tahap ini tidak mengevaluasi atau menguraikan bagaimana seharusnya hubungan itu berlangsung.

Pada tahap pertama ialah membuat kontak. Ada beberapa macam persepsi alat indra. Seperti melihat, mendengar, dan membaui seseorang. Menurut beberapa periset, selama tahap inilah dalam empat menit pertama interaksi awal, pada tahap ini penampilan fisik begitu penting, karena dimensi fisik paling terbuka untuk diamati secara mudah. Namun demikian, kualitas-kualitas lain seperti sikap sahabat, kehangatan, keterbukaan dan dinamisme juga terungkap dalam tahap ini. Tahap kedua adalah *keterlibatan***,** tahap pengenalan lebih jauh, ketika kita mengikatkan diri untuk lebih mengenal orang lain dan juga mengungkapkan diri kita. Selanjutnya adalah tahap *keakraban***,** yaitu mengikatkan diri lebih jauh kepada orang lain untuk membina hubungan (*primary relationship*). Lalu tahap *perusakan***,** dua tahap berikutnya merupakan penurunan hubungan, ketika ikatan di antara kedua pihak melemah, dan yang terakhir adalah tahap *pemutusan***,** tahap ini adalah pemutusan ikatan yang mempertalikan kedua pihak.

Tahap-tahap pengembangan itu menjadi awal suatu proses komunikasi. Komunikasi mempunyai dua tahap proses untuk mencapai tujuannya, yaitu proses komunikasi secara primer dan proses komunikasi sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang

kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media, lambang sebagai media primer dalam komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator ke komunikan, sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama[50].

2.7 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, peneliti akan meneliti bagaimana komunikasi interpersonal antara guru di Sekolah Khusus Anak Mandiri dengan siswa berkebutuhan khusus, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* yang sering disingkat menjadi ADHD. Bagaimana guru berkomunikasi secara interpersonal dengan siswa-siswa tersebut dalam proses belajar mengajar, dimana guru akan menjadi objek utama dalam penelitian ini, yang akan diteliti mulai dari dimulainya proses belajar mengajar, saat beraktivitas di dalam kelas atau kegiatan belajar lainnya yang di luar kelas, hingga ada atau tidaknya hambatan dan bagaimana guru menyelesaikan hambatan tersebut.

Proses komunikasi yang berlangsung di dalam kelas antara guru dan siswa ADHD, memiliki faktor-faktor yang akan menjadi hambatan dan akan mengganggu proses komunikasi. Salah satu faktornya yang dapat menghambat proses komunikasi adalah faktor psikologis dari siswa ADHD yang menjadi

[50] Joseph A deVito, Komunikasi Antarmanusia (Jakarta: Profesional Books, 1997) Hal.232 -235

komunikan. Anak ADHD memiliki motivasi, minat atau emosi yang berbeda-beda, maka penyampaian pesannya pun berbeda-beda. Selain itu faktor biologis juga dapat mempengaruhi proses komunikasi, karena tingkat gangguan yang dialami anak ADHD pun berbeda-beda, dari ringan, sedang hingga berat. Terakhir dari segi faktor semantik yaitu bagaimana bahasa yang digunakan oleh komunikator (guru) dalam menyampaikan pesannya ke siswa ADHD yang terbatas oleh bahasa verbal. Beberapa faktor tersebut dapat menjadikan pertimbangan bagi seorang guru dalam menjalin komunikasi, agar tetap terjalin interaksi dengan siswanya.

Gambar 2.2

Kerangka Pemikiran

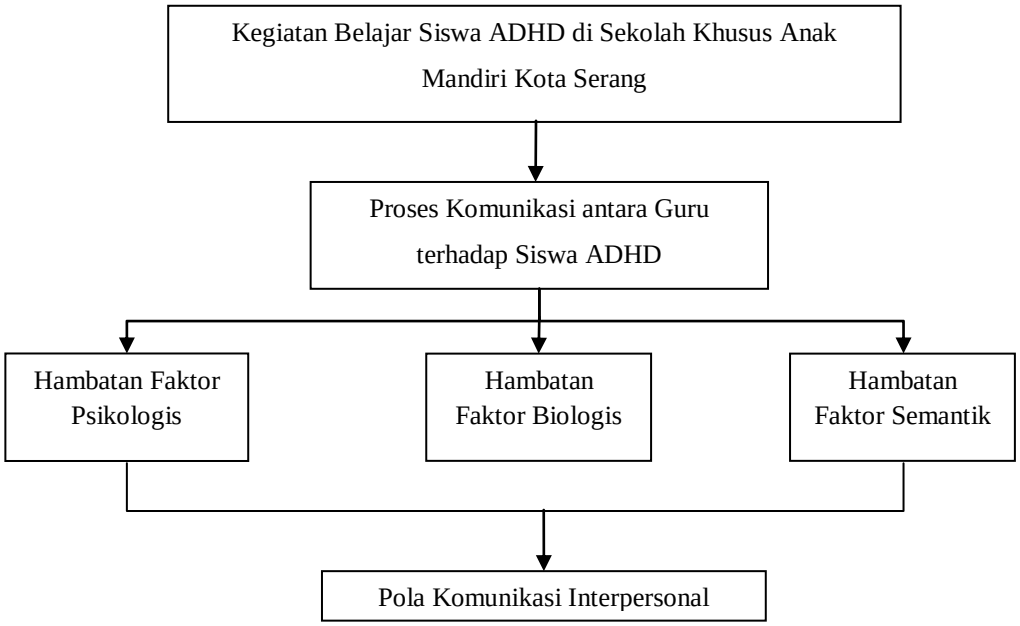

(Sumber: Peneliti 2016)

2.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Pada bab ini peneliti mengakhiri dengan menelaah penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian ini. Maka demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan memberikan gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang memiliki kasus yang hampir serupa mengenai komunikasi anak berkebutuhan khusus, seperti pada penelitian yang berjudul Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita (Studi Etnografi Komunikasi Kegiatan Belajar Mengajar Tunagrahita Di (Slb)-C Lanud Sulaiman). (Oleh: Devita Futriana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Sarjana, Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia, 2012). Pada penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti komunikasi pada anak berkebutuhan khusus. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari segi teori, penelitian yang berjudul Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita (Studi Etnografi Komunikasi Kegiatan Belajar Mengajar Tunagrahita Di (Slb)-C Lanud Sulaiman) menggunakan teori etnografi komunikasi pada penelitian tersebut dan fokus utama bahasannya adalah bagaimana peristiwa komunikasi pada anak tunagrahita, sedangkan penelitian ini menggunakan teori hubungan lima tahap, yang fokus utama penelitiannya adalah proses komunikasi guru terhadap siswa berkebutuhan khusus yaitu anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*.

Berbeda lagi dengan penelitian yang dilakukan oleh Widayati Wulansari Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, 2012 penelitian

tersebut membahas teknik komunikasi nonverbal guru pada penderita tunarungu. Kesamaan pada penelitian ini adalah membahas proses komunikasi yang dilakukan seorang guru terhadap siswa berkebutuhan khusus yaitu pada penderita tunarungu, penelitian tersebut menggunakan teori akomodasi komunikasi.

Penelitian selanjutnya yang berjudul Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Anak *Down Syndrome*, (Oleh: Maurina Rafanda Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Sarjana, Ilmu Komunikasi, Universitas Sumatera Utara, 2011). Persamaan pada penelitian ini adalah mengenai komunikasi dengan anak berkebutuhan khusus. Namun, penelitian tersebut memfokuskan penelitiannya pada komunikasi orang tua terhadap anak yang menggunakan teori interaksi simbolik. Penelitian mengenai anak berkebutuhan khusus sebelumnya pernah diteliti oleh beberapa peneliti, dengan persfektif yang berbeda-beda. Dibawah ini merupakan penelitian terdahulu yang pernah diajukan oleh peneliti sebelumnya :

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

	Widayati Wulansari (Untirta 2012)	Devita Futriana (Unikom 2012)	Maurina Rafanda (Usu 2012)	Sarah Humairah (Untirta 2016)
Judul	Teknik komunikasi nonverbal guru pada penderita tunarungu di sekolah dasar khusus negeri 01 Kota Serang	Komunikasi Antar Pribadi Tunagrahita (Studi Etnografi Komunikasi Kegiatan Belajar Mengajar Tunagrahita Di (Slb)-C Lanud Sulaiman)	Komunikasi Antarpribadi Orangtua Anak Down Syndrome (Studi Kasus Komunikasi Antarpribadi Orangtua Anak *Down Syndrome* Di Sekolah Luabiasa Yayasan Pembinaan Anak Cacat Medan)	Komunikasi Interpersonal Guru pada Siswa ADHD di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang

Latar Belakang Masalah	Komunikasi nonverbal pada umumnya juga digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang kurang cakap dalam berkomunikasi. Salah satunya yaitu penyandang tunarungu. Untuk mempermudah melakukan proses komunikasi, salah satu cara yang dilakukan adalah mempelajari bahasa nonverbal yang diajarkan di Sekolah Khusus Tunarungu.	Sekolah merupakan salah satu tempat untuk melakukan proses sosial dengan lingkungan sekitar. Disekolah anak tunagrahita bisa melakukan interaksi baik dengan guru, teman atau bahkan orang lain. Dalam melakukan interaksi, terjadi suatu pertukaran simbol-simbol, dan dengan komunikasi siswa bisa bersosialisasi dengan baik.	Hambatan komunikasi bisa dialami oleh siapa saja. Hal ini bisa terlihat pada masalah yang dialami dan dihadapi oleh anak yang terlahir dengan keterbatasan. Peranan orangtua sangat penting dalam hal ini untuk dapat membantu dan memotivasi anaknya.	Siswa ADHD memiliki kesulitan berkonsentrasi dan selalu aktif dalam setiap kegiatan, guru merupakan pembimbing siswa di sekolah. Melalui komunikasi interpersonal Guru dapat menyampaikan pesan yang akan diberikan kepada siswa.
Teori	Teori Akomodasi Komunikasi	Etnografi Komunikasi	Teori Interaksi Simbolik	Model Hubungan Lima Tahap
Metode	Kualitatif Deskriptif	Kualitatif Deskriptif (Etnografi)	Analisis Kualitatif	Kualitatif Deskriptif
Hasil Penelitian	Teknik komunikasi nonverbal yang digunakan oleh para guru dalam KBM adalah dengan menggunakan komunikasi nonverbal lima gerakan tubuh, yaitu : teknik emblim, ilustrator affect display, regulator dan teknik adaptor.	Proses komunikasi akan berjalan dengan baik jika dipersiapkan terlebih dahulu dan dikonsepkan secara matang, guru berkomunikasi dan memberikan dan mengarahkan komunikasi secara positif.	Interaksi yang dilakukan melalui komunikasi antarpribadi memiliki pengaruh positif pada anak, Oleh karena itu melalui interaksi tersebut orangtua dapat memahami kondisi yang sedang dialami anak	
Kesimpulan	Digunakannya teknik *emblim* yaitu perilaku nonverbal untuk menerjemahkan kata atau ungkapan.	Komunikasi positif akan muncul karena adanya komunikasi dan peristiwa komunikasi yang diciptakan dalam peristiwa belajar anak di dalam kelas.	Sikap penerimaan yang ditunjukan *particular others* (kakak, adik dan orang terdekat) ternyata juga memiliki pengaruh positif pada anak.	

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam usaha mendapatkan data, menemukan tujuan, menemukan jawaban dari masalah-masalah dan manfaat yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya, maka metode yang peneliti gunakan dalam penelitian yang berjudul "Komunikasi Interpersonal Guru pada Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang" ini adalah metode penelitian sosiopsikologi. Sosiopsikologi adalah studi yang mempelajari individu sebagai mahluk sosial. Pemikiran sosiopsikologi sangat bermanfaat dalam membantu memahami berbagai situasi sosial dimana kepribadian menjadi penting didalamnya. Dalam tradisinya, penjelasan psikologis adalah sangat penting karena menurut pemikiran ini, terdapat suatu mekanisme universal pada diri setiap individu yang akan mengarahkan tindakannya. Mekanisme universal ini dapat diketahui melalui riset yang cermat. Sebagai akibatnya, tradisi pemikiran ini sering kali diasosiasikan dengan "Ilmu pengetahuan komunikasi".[51]

Dalam penelitian ini peneliti ingin mendapatkan informasi mengenai bagaimana seorang guru dapat berkomunikasi dengan siswa yang mengalami gangguan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) secara efektif, sehingga setiap informasi yang guru berikan dapat diterima dengan baik oleh

[51] Morissan & Andy Corry Wardhani. 2009. Teori Komunikasi. Ghalia Indonesia, Bogor : hal 36

siswa tersebut. Peneliti berupaya memperoleh informasi secara mendalam mengenai peranan komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam kelas saat proses belajar mengajar, dan bagaimana upaya seorang guru dalam menyelesaikan hambatan-hambatan melalui proses komunikasi interpersonal. Maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode sosiopsikologi, agar peneliti dapat menggambarkan proses komunikasi yang terjadi di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar.

3.2 Paradigma Penelitian

Seperti penelitian pada umumnya, penelitian dilakukan untuk mengetahui kebenaran dan menemukan fakta. Ketika seseorang melakukan penelitian, secara sadar atau tidak memiliki perspektif atau cara pandang dalam memandang hal atau peristiwa tertentu. Cara pandang peneliti merupakan satu perangkat kepercayaan yang sudah terbentuk dalam diri peneliti yang didasarkan atas asumsi-asumsi tertentu yang dinamakan paradigma. Paradigma penelitian menurut Guba dan Lincoln merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial dan perlakuan peneliti memahami suatu masalah, serta kriteria pengujian sebagai landasan untuk menjawab masalah penelitian[52].

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma *post-positivis* sebagai landasan berpikir, dengan menggunakan paradigma *post-positivis*, peneliti mencoba menggambarkan proses komunikasi interpersonal antara guru dengan

[52] Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004) Hal: 48

siswa ADHD di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang. Paradigma *post-positivis* beranggapan bahwa permasalahan harus dipahami secara holistik dan kontekstual, artinya bahwa objek penelitian merupakan sesuatu yang apabila diteliti dan dipahami bagian perbagian maka akan berhubungan dengan bagian-bagian yang lain dan akan membentuk suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Selain itu, objek dari suatu masalah juga harus dipahami sesuai dengan konteksnya. Permasalahan dalam paradigma *post-positivis* tidak akan ditemukan apabila peneliti hanya mengamati dan membuat jarak dengan obyek penelitian. Hal tersebut karena dalam paradigma *post-positivis* terdapat unsur emosi, perilaku, dan perasaan yang dapat dimengerti dan dipahami apabila peneliti terlibat langsung dan merasakan sendiri kenyataan yang terjadi sebenarnya. Peneliti harus mampu menguraikan data yang diperoleh melalui kegiatan observasi dengan memahami setiap bentuk kegiatan antara guru dan siswa ADHD pada proses belajar mengajar di dalam kelas.

3.3 Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Guru pada Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang” peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dimana penelitian tersebut menghasilkan data deskriptif yang berupa penjelasan tertulis maupun lisan, dari orang-orang yang merupakan sumber informasi serta perilaku yang dapat peneliti amati. Maka, penelitian kualitatif deskriptif ini hanya

memaparkan situasi atau keadaan yang diteliti. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.

Bogdan dan Biklen (1982) dan Sugiyono menjelaskan mengenai karakteristik penelitian kualitatif sebagai berikut[53] :

a. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci. Peneliti melakukan observasi secara langsung dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, melihat dan mengamati setiap proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru pada siswa ADHD.
b. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata dan gambar, sehingga tidak menentukan pada angka. Penelitian ini bersifat desktiptif dimana hasil dari penelitian ini merupakan penjabaran dari hasil yang diteliti oleh penulis. Peneliti menjabarkan secara terperinci setiap hasil yang peneliti dapatkan, baik kata-kata dari guru sebagai narasumber maupun gambar yang didapatkan saat observasi di dalam kelas.
c. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau outcome. Hasil dari penelitian yang peneliti amati ini merupakan penjabaran dari proses komunikasi yang guru lakukan dengan siswa ADHD.
d. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati). Dari

[53] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung : hal 13.

data yang didapatkan peneliti dapat melakukan analisis secara induktif, yang menjelaskan bagaimana proses komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam kelas.

3.4 Sifat Penelitian

Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yakni bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Peneliti sudah mempunyai konsep dan kerangka konseptual. Melalui kerangka konseptual, peneliti melakukan operasionalisasi konsep yang akan menghasilkan variabel beserta indokatornya. Riset ini untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan anatar variabel. Hasil akhir metode ini adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti[54]

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data dilapangan yaitu dilakukan teknik observasi, dokumentasi, serta teknik wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang berkaitan dan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Selanjutnya akan diuraikan sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasakan data, yaitu

[54] Rachmat Kriyantono. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana, Jakarta : hal 67

fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Marshall (1995) menyatakan bahwa "Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Sanafiah Faisal (1990) dalam Sugiyono mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation and covert observation*), dan observasi yang tidak berstruktur (*unstructured observation*).[55]

Dalam teknik observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang keadaan atau berbagai kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian mempunyai alasan, antara lain:

1. Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kegiatan yang dilakukan oleh subjek penelitian.
2. Data yang dikumpulkan dapat diamati dengan jelas dan rinci mengenai penelitian tersebut.

Melalui teknik ini peneliti dapat mengamati bagaimana proses komunikasi interpersonal yang dilakukan guru dengan siswa ADHD secara seksama. Peneliti akan melihat dan mengamati langsung proses komunikasi antara guru dengan siswa ADHD, yang dilakukan di dalam kelas saat belajar mengajar berlangsung. Selanjutnya peneliti akan mendokumentasikan

[55] Sugiyono, Op.Cit. hal: 310

beberapa kegiatan yang berkaitan dengan proses komunikasi guru dengan siswa, untuk sebagai data penelitian.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung atau bertatap muka dengan informan agar bisa mendapatkan data lengkap dan mendalam sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan wawancara pada guru yang mengajar di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang. Wawancara ini menggunakan petunjuk umum yang merupakan kombinasi wawancara terpimpin dan tak terpimpin yang menggunakan beberapa inti pokok pertanyaan yang akan di ajukan ke Guru dan infroman lainnya, yaitu peneliti membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaannya peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas. Pokok-pokok pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya.[56]

3.5.2.1 Informan Penelitian

Dalam penentuan informan penelitian, informan penelitian merupakan unsur penting yang kemudian akan memperkuat

[56] Djam'an Satori dan Aan Komariah, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Alfabeta, 2010), Hal: 135

penelitian ini. Informan penelitian dikatakan sebagai informan apabila telah memenuhi segala pertimbangan dan kelayakan sebagai infoman. yang dimaksud dengan pertimbangan tertentu yaitu orang yang dianggap mengetahui segala bentuk informasi yang dibutuhkan sehingga akan memudahkan peneliti dalam menjelajahi situasisosail yang diteliti.

Dalam melakukan wawancara mendalam maka diperlukan beberapa informan yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan terkait dengan penelitian ini. Kriteria informan penelitian yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini terdiri dari dari:

A. Guru (Informan Utama)

Informan utama adalah seorang guru yang mengetahui keseharian dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, karena pada penelitian ini guru menjadi informan utama untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan. Kriteria yang tepat untuk dijadikan sebagai informan penelitian dalam golongan informan utama adalah sebagai berikut :

a. Seorang guru yang merupakan pengajar di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang
b. Telah mengajar siswa ADHD sekurang-kurangnya dalam kurun waktu 6 bulan
c. Seorang Guru yang merupakan wali kelas siswa ADHD tersebut

d. Memahami dan tahu cara berkomunikasi dengan siswa ADHD
e. Terampil menyikapi perilaku siswa ADHD

B. Ahli Psikologi (Informan Pendukung I)

Ahli psikologi adalah informan yang akan memberikan informasi pasti dari sudut pandang seorang pakar yang ahli di bidangnya, yaitu psikologi. Adapun kriteria yang tepat dalam golongan informan pendukung I adalah sebagai berikut :

a. Merupakan seorang ahli psikologi yang memahami anak berkebutuhan khusus terutama anak ADHD
b. Pernah menangani terapi untuk anak ADHD
c. Pernah memberikan konsultasi pada orang tua yang memiliki anak ADHD

C. Kepala Sekolah Sekolah Khusus Anak Mandiri (Informan Pendukung II)

Informan terakhir adalah Kepala Sekolah yang merupakan sumber informasi mengenai latar belakang Sekolah Khusus Anak Mandiri. Adapun kriteria yang tepat dalam golongan informan pendukung III adalah sebagai berikut :

a. Seorang Kepala Sekolah yang merupakan pimpinan di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang

b. Pernah mengajar siswa ADHD sekurang-kurangnya dalam kurun waktu 1 tahun

3.5.2.2 Studi Pustaka

Buku, artikel, jurnal dan skripsi yang membahas tentang permasalahan-permasalahan yang sama dengan penelitian merupakan bahan sumber pustaka yang dipakai dalam penelitian ini. Dengan metode ini diharapkan dapat membantu menjabarkan hasil penelitian mengenai teori hubungan lima tahap yang ada kaitberkaitan dengan proses komunikasi interpersonal guru dengan siswa ADHD.

3.6 Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain[57].

Analisis data yang dimaksud adalah untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh dari proses wawancara dan observasi dll. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan melakukan analisis secara deskriptif terhadap data yang telah diperoleh dilapangan berupa

[57] Sugiyono, Op.Cit.Hal : 88

kata-kata. Adapun langkah yang peneliti gunakan adalah menganalisis data sesuai dengan pendapat yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang menganalisis berdasarkan mengacu pada tahapan di bawah ini:

3.6.1 Pengumpulan Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, proses pengumpulan data bergerak dari lapangan dalam upaya membangun teori dari data. Proses pengumpulan data ini diawali dengan ikut terlibat dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, mengamati setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan para siswa ADHD dari awal hingga akhir, lalu menemui informan penelitian untuk melakukan wawancara.

3.6.2 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data dan pemusatan perhatian kepada data-data yang dibutuhkan sebagai data utama. Laporan lapangan direduksi kemudian dirangkum dan dipilih hal yang pokok sehingga menjadi fokus pada hal-hal penting.

1. Klasifikasi Data

   Data yang telah terkumpul kemudian dikelompokan sesuai dengan tujuan penelitian yaitu proses komunikasi interpersonal guru pada siswa ADHD.

2. Penyajian Data

   Maksud dari penyajian data tersebut agar memudahkan peneliti untuk melihat gambaran secara menyeluruh terhadap penelitiannya.

3. Penarikan Kesimpulan

   Setelah melakukan penyajian data maka kesimpulan awal dapat dilakukan. Sejak penelitian awal dan dalam proses pengumpulan data peneliti harus berusaha melakukan analisis dan menjabarkan dari data-data yang telah terkumpul.

3.6.3 Uji Keabsahan Data

Setelah tahapan analisis data dilakukan, perlu diperhatikan juga keabsahan data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini uji keabsahan data (validitas) dengan menggunakan teknik Triangulasi. Dimana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian[58].

Menurut Patton (1987) dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber yang artinya, peneliti hanya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu maka ditempuh langkah sebagai berikut:

[58] Lexy J. Moleong, Op.Cit. Hal.330

1. Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara dengan guru SKh Anak Mandiri.
2. Membandingkan apa yang dikatakan guru saat proses belajar mengajar, dengan apa yang dikatakan saat wawancara.
3. Membandingkan apa yang dikatakan guru tentang situasi belajar mengajar dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

3.7 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang, tepatnya berlokasi di Ruko Kepandean, jalan Raya Cilegon No. 73A Kota Serang - Banten 42115. Telp. (0254) 228333.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

NO.	Kegiatan											
		Apr	Mei	Jun	Jul	Agst	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Pra Riset											
	Bab I, II, III											
2	ACC Sidang Outline											
3	Revisi Sidang Outline											
4	Penelitian											
5	Bab IV, V											
6	Persiapan Sidang											

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang merupakan Sekolah Khusus yang berada dalam naungan Yayasan Anak Mandiri. Sekolah ini melayani berbagai anak berkebutuhan khusus (cacat), mulai dari tunagrahita, tunadaksa, tunanetra, *autism*, tunarungu, dan *learning disabilities* (LD). SKh Anak Mandiri berlokasikan pada Jl. Raya Cilegon No.73A. Sekolah ini didirikan pada tanggal 01 September 2008, tanggal tersebut dipilih bertepatan dengan ulang tahun ke-4 putra dari pemilik yayasan, yaitu Ibu Christiana. April 2010 Sekolah mendapatkan ijin operasional dari Dinas Pendidikan, menjadi Sekolah Khusus Anak Mandiri. Pada awalnya sekolah ini didirikan sebagai *home schooling*, namun dengan kerja sama pendiri dan tim yang membantu, dan semakin berkembang dibentuklah menjadi Sekolah Khusus, untuk membantuk anak-anak yang lainnya. Latar belakang didirikannya sekolah ini adalah pemilik dan pengurus yayasan merupakan keluarga yang memiliki anak dengan sindrom *autistic*, hal tersebut yang menjadikan pemilik dan pengurus mengembangkan sekolah ini, untuk bisa saling berbagi informasi dalam mendidik anak berkebutuhan khusus.

Tidak hanya mendirikan sekolah khusus di wilayah Serang, SKh Anak Mandiri juga melayani anak-anak berkebutuhan khusus di daerah Cikande. Pelayanan tersebut diberikan oleh pihak sekolah tanpa diambil biaya (gratis).

Awalnya pihak sekolah hanya memfasilitasi untuk terapi gratis, selama satu bulan sekali, dan terlihat efektif. Selanjutnya pihak sekolah mengadakan pelayanan gratis tersebut dalam dua kali seminggu, dengan dibantu oleh para pengajar. Sekolah Khusus Anak Mandiri, dikenal tidak hanya menyediakan kegiatan belajar mengajar untuk siswanya, namun sekolah ini juga menyediakan pelayanan terapi untuk siswa, atau anak berkebutuhan khusus (non siswa).

Saat ini SKh Anak Mandiri memiliki 28 pengajar dengan latar belakang yang bervariasi. Sekolah tidak terlalu memprioritaskan latar belakang pendidikan pengajar yang terpenting untuk sekolah adalah pengajar tersebut memiliki *interest* dengan anak-anak agar dapat memperlakukan siswa dengan baik tidak hanya dalam kegiatan belajar mengajar, namun juga dalam keseharian siswa di sekolah. SKh Anak Mandiri didirikan khusus seperti suasana rumah, agar siswa merasa nyaman berada di sekolah. Sistem belajar yang diterapkan di SKh Anak Mandiri pun disesuaikan berdasarkan kemampuan setiap siswa dengan mengkategorikan menjadi empat kurikulum. Kurikulum A,B,C, dan D dan dengan sesuai jenjang pendidikan masing-masing siswa.

4.1.1 Visi, Misi dan Tujuan SKh Anak Mandiri

Visi :

1. Menjadi lembaga pendidikan yang bermutu dan berwawasan luas dalam ilmu pengetahuan
2. Menjadi lembaga yang kompeten dalam menangani pendidikan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus

Misi :

1. Mengembangkan potensi anak secara optimal sesuai dengan spesifikasi bakat dan minat yang dimilikinya, melalui sistem pengajaran inklusif yang kreatif dan menyenangkan
2. Membangun kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus agar dapat berkarya sesuai dengan talenta yang dimilikinya
3. Membangun komunitas keluarga Anak Berkebutuhan Khusus yang memiliki wawasan terbuka serta memiliki motivasi dan empati yang tinggi

Tujuan :

1. Memberikan layanan akses pendidikan bagi semua anak sesuai dengan potensi kecerdasan yang dimiliki, agar dapat tumbuh dan berkembang secara layak demi tuntasnya wajib belajar.
2. Meningkatkan keterampilan dan kecerdasan anak dari kelompok masyarakat anak berkebutuhan khusus secara integratif sesuai dengan potensi dan bakat anak.
3. Membentuk anak agar menjadi individu mandiri dan terampil sehingga mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

4.1.2 Profil Skh Anak Mandiri

4.1.2.1 Identitas Sekolah

Nama Sekolah : SKh Anak Mandiri Kota Serang

NPSN : 20615731

Alamat Sekolah : Jl. Raya Cilegon No.73A
Serang-Banten 4115

Status Sekolah : Swasta

Jenis Kelainan : Tunanetra, Tunarungu, Tunagrahita,
Tunadaksa, ADHD, Autis, LD

Status Gedung/Tanah : Milik Sendiri

Kondisi Sekolah : Baik

Waktu Penyelengaraan : Senin – Jumat (Pagi)

Surat Keputusan
Pendirian : 800/112-Dispen/2010

4.1.2.2 Data Guru dan Tenaga Kependidikan

Tabel 4.1

Data guru dan Tenaga Kependidikan

Jumlah	Status	Kualifikasi Pendidikan			
	Non PNS	SMP	SMA	DIII	Sarjana
28	28	-	12	2	13

4.1.2.3 Data Siswa

Tabel 4.2

Data Siswa

No	Jenjang Sekolah	Tuna netra	Tuna rungu	Tuna grahita	Tuna daksa	Autis	LD	Jumlah
1	TK		1	2	2	5		10
2	SD	1	5	13	1	12	4	36
3	SMP		1	6	3	4	2	16
4	SMA X			2				2
5	SMA XI			1				1
6	SMA XII			1				1

4.1.3 Sarana dan Prasarana Skh Anak Mandiri

1. Gedung Sekolah
2. Ruang Pemilik Yayasan
3. Ruang Kepala Sekolah
4. Ruang Kelas
5. Aula Sekolah
6. Perpustakaan
7. Ruang Komputer
8. Ruang Keterampilan Tata Boga
9. Ruang Keterampilan Perkebunan
10. Ruang Keterampilan Pertukangan

11. Ruang Keterampilan Tata Rias
12. Ruang Keterampilan *Robotic*
13. Laboraturium
14. Studio Fotografi
15. Kolam Renang
16. Ruang Sensori Integrasi
17. Area Belajar *Outdoor*
18. *Playground*
19. Lapangan Olahraga
20. Mushola
21. Ruang Tunggu Wali Murid
22. Toilet

4.2 Identitas Informan

Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi dahulu sekolah dan mencari tahu orang-orang yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal kepada siswa berkebutuhan khusus. Kemudian didapatilah beberapa informan dalam penelitian ini merupakan pihak-pihak yang terlibat langsung pengajaran dan sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan oleh peneliti yang telah dibahas sebelumnya. Informan yang diwawancarai adalah sebagai berikut:

A. Guru (Informan Kunci)

Guru adalah orang yang berinteraksi langsung dengan siswa ADHD di dalam kelas. Setiap harinya mereka memberikan pengajaran dan bahan-

bahan pendidikan kepada siswa. Pada penelitian ini terdapat 3 Guru yang menjadi informan kunci, mereka merupakan guru dari setiap kelas yang peneliti observasi. Sesuai dengan pembahasan sebelumnya guru yang dipilih menjadi informan kunci haruslah seorang guru yang memahami dan tahu cara berkomunikasi dengan siswa ADHD, serta terampil menyikapi perilaku siswa ADHD. Sebelum melakukan penelitian peneliti berusaha bersikap objektif sebagai bahan pertimbangan ketika melakukan penelitian.

Guru yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah guru setiap kelas yang peneliti observasi. Terdapat 3 guru yang menangani siswa ADHD di dalam setiap kelas. Pertama adalah Ms.Arini Widyastuti, sebagai guru kelas Panda yang sering berinteraksi dan berkomunikasi dengan Rafi dan Naufal siswa ADHD di kelas Panda, serta yang memberikan didikan kepada mereka berdua. Miss Ariani lahir di Jakarta pada 04 Agustus 1987, sudah hampir 4 tahun Ariani telah bergabung dengan SKh Anak Mandiri, dan mengajar siswa-siswa berkebutuhan khusus. Kedua adalah Mrs.Wulan Ageng Pratiwi A.Md, guru kelas Bambi yang mengajar Pasha dan Faiz yang merupakan siswa jenjang pendidikan untuk siswa kelas 2 Sekolah Dasar. Mrs.Wulan yang lahir di Serang, pada 11 September 1985, telah bergabung dengan SKh Anak Mandiri kurang lebih sudah 2 tahun 5 bulan. Selain Pasha dan Faiz, terdapat satu siswa tunagrahita yang Mrs.Wulan didik di kelas Bambi. Informan guru terakhir adalah Mrs.Dwi Litania Gumelar.,S.Pd , ia merupakan guru lulusan Sarjana Kurikulum dan

Teknologi Pendidikan. Mrs.Dwi merupakan wali kelas Dimas salah satu siswa ADHD di kelas Mars.

Sesuai dengan kriteria yang peneliti tetapkan, Mrs.Dwi, Mrs.Wulan dan Ms.Ariani terpilih menjadi informan kunci untuk guru yang peneliti wawancara dan observasi saat proses belajar mengajar di dalam kelas, bersama siswa-siswa ADHD, yaitu Rafi, Naufal, Pasha, Faiz, dan Dimas. Informasi yang peneliti dapatkan dari ketiga informan tersebut tidak hanya dari sesi wawancara, namun juga saat observasi peneliti mendapatkan informasi yang dapat digunakan untuk penelitian.

B. Kepala Sekolah (Informan Kunci)

Kepala sekolah adalah Informan kunci pendukung, karena kepala sekolah adalah orang yang paham mengenai sistem pengajaran yang sekolah rancang untuk siswa didiknya, serta kepala sekolah adalah orang yang tahu latar belakang didirikannya sekolah dan orang yang memiliki informasi lebih mengenai Skh Anak Mandiri. Kepala Sekolah yang merupakan informan kunci pendukung dalam penelitian ini, adalah Kepala Sekolah Skh Anak Mandiri, beliau adalah **Sholehajati Fadjartini, S.Tp** yang telah bergabung dengan SKh Anak Mandiri sejak tahun 2010.

Beliau lahir di Surabaya pada tanggal 15 Oktober 1971, dengan latar belakang yang sama dengan pemilik yayasan yaitu memiliki anak *special needs*, beliau memutuskan untuk bersama membangun Skh Anak Mandiri, sebagai Kepala Sekolah. Pengalamannya dalam mendidik anak *special*

needs, terutama ADHD menjadikan beliau termotivasi untuk berbagi pengetahuan dengan orang tua yang memiliki anak *special needs*.

Melalui wawancara peneliti mendapatkan beberapa informasi yang menarik terkait anak-anak *special needs*, dan bagaimana berkomunikasi secara efektif dengan anak ADHD.

C. Psikolog (Informan Pendukung)

Psikolog yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah **Suharjan.M.Psi.,CHt.** Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, beliau adalah seorang psikolog anak yang terbiasa menangani terapi untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Beliau lahir di Yogyakarta pada 12 Maret 1970. Saat ini beliau merupakan bagian dari Grahita Indonesia, yaitu sebuah lembaga Psikologi. Beliau menjadi bagian dari Grahita Indonesia sejak tahun 1998 hingga sekarang.

Informasi yang didapatkan dari psikolog, digunakan sebagai tambahan dalam penjelasan mengenai anak ADHD serta menjadikan sumber informasi pendukung dalam penelitian ini.

4.3 Hasil Penelitian

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pengamatan pada komunikasi interpersonal yang guru gunakan dalam proses belajar mengajar di dalam kelas, maupun di luar kelas.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, studi pustaka, serta dokumentasi yang membutuhkan waktu 1 bulan, dimulai dari awal Oktober hingga akhir Oktober 2016. Penelitan ini bertempat di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang jenjang Sekolah Dasar dan Taman Kanak-kanak. Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti memilih beberapa guru yang menjadi informan kunci.

Informan kunci merupakan orang yang mengetahui permasalahan objek yang diteliti, baik yang berkaitan langsung maupun tidak. Sehingga dapat memberikan informasi atau keterangan mengenai permasalahan yang diteliti. Informan kunci yang telah ditentukan oleh peneliti merupakan objek utama yang mengetahui secara mendalam mengenai kegiatan yang diteliti, dan turut serta dalam kegiatan komunikasi interpersonal guru dengan siswa ADHD.

Data-data yang peneliti kumpulkan merupakan rujukan dari kerangka berfikir yang telah dipaparkan di bab II, yaitu mengenai kegiatan belajar mengajar guru dengan siswa, yang dimana dalam kegiatan tersebut terdapat proses komunikasi. Proses komunikasi yang guru lakukan dengan siswa ADHD memiliki beberapa faktor gangguan dari segi biologis maupun psikologis. Beberapa faktor gangguan komunikasi tersebut, dapat mengakibatkan pesan yang disampaikan komunikator tidak diterima secara utuh oleh komunikan yaitu siswa ADHD.

Data yang peneliti peroleh salah satunya dengan cara observasi yang dilakukan selama 2 minggu. Peneliti mengamati langsung kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Sekolah Khusus Anak Mandiri memiliki beberapa siswa ADHD yang menyebar di kelas yang berbeda. Pada kelas Panda terdapat Rafi dan

Naufal, Pasha dan Faiz di kelas Bambi, dan yang terakhir Dimas di kelas Mars. Kegiatan observasi dilakukan sebelum peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci.

Data yang selanjutnya peneliti dapatkan melalui wawancara. Wawancara yang dilakukan terstruktur sesuai daftar pertanyaan yang peneliti berikan dan terjadwalkan oleh pihak sekolah. Peneliti merekam hasil wawancara dari para narasumber menggunakan telepon genggam, setelah itu peneliti mencatat dan mengetik ulang jawaban-jawaban dari wawancara tersebut. Pengumpulan data yang terakhir adalah dokumentasi, dikarenakan ketika observasi tidak diperkenankan untuk melakukan dokumentasi sendiri, maka peneliti mendapatkan dokumentasi dari pihak Sekolah yang selalu mendokumentasikan setiap kegiatan di dalam kelas.

Pada penelitian ini, peneliti memilih Arini Widyastuti, Wulan dan Dwi sebagai informan kunci yang merupakan Guru dari setiap kelas yang peneliti amati. Selain itu peneliti juga memilih Ibu Tini selaku Kepala Sekolah dan Bapak Suharjan selaku Ahli psikologi sebagai informan pendukung. Pada bagian ini peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang peneliti dapatkan, yaitu mengenai Komunikasi Interpersonal Guru Pada Siswa *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD*)* di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota Serang melalui observasi langsung di dalam kelas selama 2 minggu, selain itu peneliti juga mengadakan beberapa wawancara dengan informan yang berkaitan dengan penelitian ini, dan yang terakhir hasil penelitian didukung oleh dokumentasi yang diberikan oleh pihak sekolah. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat mengetahui

secara mendalam tentang mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, sehingga dapat memahami objek penelitian dan menjadi riset sebagai bukti yang baik.

Pembahasan pertama adalah mengenai kolerasi antara penelitian ini dengan teori pendukung hubungan lima tahap dari Joseph A deVito. Hubungan antarpribadi dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi dua karakteristik penting. Pertama, hubungan antarpribadi berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari tahap interaksi awal sampai ke pemutusan (*dissolution*). Kedua, hubungan antarpribadi berbeda-beda dalam hal keluasan (*breadth*) dan kedalamannya (*depth*). Kebanyakan hubungan berkembang melalui tahap-tahap. Tahap-tahap itu dapat digambarkan sebagai berikut :

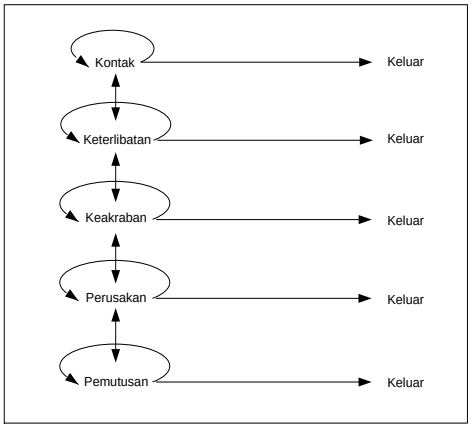

Gambar 4.1 Hubungan Lima Tahap

(Sumber: Joseph A deVito, Komunikasi Antarmanusia 1997)

Model di atas menguraikan tahap-tahap penting dalam pengembangan hubungan. Kelima tahapan ini adalah kontak, keterlibatan, keakraban, perusakan, dan pemutusan. Setiap tahapan menggambarkan sebuah interaksi dalam hubungan antara guru dengan siswa pada proses belajar mengajar.

Penelitian ini dilakukan melaui observasi yang peneliti lakukan di dalam tiga kelas yang memiliki siswa ADHD. Kelas pertama adalah kelas Panda yang memiliki tiga siswa. Dua siswa ADHD, dan satu siswa merupakan anak yang mengalami CV (*Cerebral Palsy*). Siswa ADHD pada Kelas Panda adalah Rafi dan Naufal dengan wali kelas Ms. Arini Widyastuti. Rafi dan Naufal merupakan siswa Taman Kanak-Kanak, maka pelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan jenjang pendidikannya. Segala bentuk belajar mengajar dilakukan dengan bermain, namun tetap memiliki unsur pendidikan yang guru terapkan ke siswa.

Gambar 4.2 Al, Rafi, dan Naufal

(Sumber: Dokumen SKh Anak Mandiri)

Kelas kedua adalah kelas Bambi, yang memiliki enam siswa terdiri dari dua siswa ADHD dan satu siswa tunagrahita dengan wali kelas Ms. Wulan Ageng Pratiwi A.Md. Tiga siswa lainnya adalah siswa tunadaksa dengan wali kelas Pak Didi. kelas Bambi memiliki 2 pengajar yang berbeda tanggung jawabnya dikarenakan setiap anak dalam kelas Bambi merupakan satu kurikulum yang

ditetapkan Sekolah yaitu kurikulum C, namun tiga dari enam siswa tersebut jenjang pendidikannya berbeda-beda. Siswa ADHD yang terdapat di kelas Bambi adalah Faiz dan Pasha, yang jenjang pendidikannya untuk siswa kelas 2 SD.

Gambar 4.3 Faiz melakukan kegiatan belajar *fine motor*

(Sumber: Dokumen SKh Anak Mandiri)

Gambar 4.4 Dimas sedang melakukan kegiatan pelajaran *art*

(Sumber: Dokumen SKh Anak Mandiri)

Kelas terakhir adalah kelas Mars, kelas tersebut memiliki Sembilan siswa. Tiga siswa yang merupakan siswa dari Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd, dan enam siswa yang merupakan siswa dari Ms. Hetty. Kelas Mars terdiri dari siswa-siswa

tunagrahita dan satu siswa ADHD, yang bernama Dimas. Ia merupakan siswa kelas 1 SD dan merupakan siswa dari Ms.Dwi. Kelas Mars sama seperti kelas Bambi, memiliki dua pengajar yang berbeda tanggung jawab siswanya.

4.3.1 Komunikasi Interpersonal Guru dengan Siswa ADHD dalam Proses Belajar Mengajar

Komunikasi interpersonal yang guru lakukan tidak terlalu berbeda pada setiap anak ADHD. Meskipun anak tersebut berbeda usia atau jenjang pendidikannya, karena yang mereka alami adalah sama yaitu kurangnya tingkat kefokusan atau konsentrasi. Pentingnya interaksi yang guru lakukan bisa berdampak baik bagi siswa, agar anak siap menghadapi dunia luar yang membutuhkan interaksi antar sesama manusia. Kontak awal yang guru lakukan agar terbangunnya hubungan keakraban, sangat sederhana. Guru dapat memberikan pertanyaan yang umum atau sapaan pada siswa. Seperti yang peneliti dapatkan saat observasi di dalam kelas Bambi pada tanggal 17 Oktober 2016, Guru mengawali kelas dengan memberikan sapaan pada siswa ADHD.[59] Meskipun tidak mendapatkan respon secara spontan guru akan mengulang sapaan hingga siswa memberikan respon yang guru inginkan.

Komunikasi sederhana tersebut merupakan cara agar kontak awal dalam pengembangan hubungan bisa terbangun, dan komunikasi

[59] Hasil observasi di Kelas Bambi (17 Oktober 2016)

interpersonal antara satu sama lain dapat berjalan efektif. Sesuai dengan teori pendukung hubungan lima tahap, kontak awal diperlukan sebagai tahapan pertama dalam membangun sebuah hubungan. Keterangan mengenai kontak awal yang guru lakukan lebih jelasnya tambahkan oleh **Ms. Wulan Ageng Pratiwi A.Md, dan Ms. Arini Widyastuti** berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan.

> *"Biasanya dilakukan pendekatan, seperti mengajak ngobrol biasa. Misalkan 'Pasha sudah makan belum? Tadi pagi mandi apa engga?' walaupun memang tidak ada respon tapi selalu ada komunikasi di awal, untuk memulai komunikasi. Jadi apa pun diajak cerita, walaupun dulu awalnya Pasha tidak ada respon sama sekali jika diajak ngobrol. Hanya saja setelah dilakukan itu terus menerus secara continue, sekarang ada hasilnya. Jadi paling tidak dia mengulang kata."*[60]

> *"Sapaan kepada anak dengan kontak mata ±5" , gesture dan verbal anak dalam berkomunikasi."*[61]

Penjelasan yang diberikan oleh **Ms. Arini Widyastuti**, peneliti temukan pada saat observasi di dalam kelas Panda pada tanggal 11 Oktober 2016. **Ms. Sita** yang merupakan guru pembimbing di kelas Panda, menghampiri Rafi (Siswa ADHD) yang sedang bermain lego, dan mengintruksikan untuk memberikan mainan tersebut. Namun Rafi tidak memberikan respon, dan guru mengulang beberapa kali dengan mengeja

---

[60] Wawancara dengan Ms.Wulan Ageng Pratiwi A.Md (04 November 2016, Pukul: 13.10)
[61] Wawancara dengan Ms. Arini Widyastuti (04 November 2016, Pukul: 12.30)

pelafalan kata “Minta”. Setelah pengulangan tersebut Rafi memberikan responnya.[62]

Interaksi tersebut merupakan bentuk awal guru membangun sebuah hubungan terhadap siswa, dan jika hal tersebut dilakukan secara terus menerus siswa akan merasa terbiasa dan nyaman, dan menjadikan siswa tersebut mau membuka diri dan fokus dalam berkomunikasi dengan orang lain. Tidak hanya melakukan kontak awal secara *continue*, interaksi yang guru lakukan pada anak juga memiliki cara khusus seperti adanya kontak mata dengan jarak kurang lebih 5-20cm. Hal tersebut dilakukan jika anak ADHD belum paham konsep diri. Namun tidak dapat dipungkiri walaupun anak tersebut sudah mengenal konsep diri, kontak mata dibutuhkan saat berkomunikasi agar anak tersebut dapat memberikan respon. Tidak hanya kontak mata, sentuhan pada anak juga dapat dilakukan agar anak dapat menangkap pesan yang guru sampaikan, seperti menyentuh lengan tangan anak, atau guru dapat menaruh ke dua telapak tangannya di sisi kanan dan kiri kepala anak. Menaruh ke dua telapak tangan di sisi kepala anak dapat guru lakukan agar anak tetap berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan di dalam kelas. Seperti yang terjadi di kelas Panda pada tangga 11 Oktober 2016, peneliti menemukan kontak mata yang guru lakukan dengan siswa. Saat memulai kelas, siswa-siswa bernyanyi seperti yang dicontohkan oleh guru. Sedangkan Rafi tidak ikut bernyanyi, melihat hal tersebut Ms. Sita menaruh telapak tangannya di kedua sisi kepala Rafi dan kontak mata

[62] Hasil observasi di Kelas Panda (11 Oktober 2016)

terjadi. Hal tersebut dilakukan agar Rafi fokus sehingga dapat mengikuti arahan guru.[63]

Kegiatan bernyanyi merupakan salah satu cara yang guru lakukan dalam mengakrabkan hubungan dengan siswa ADHD, selain itu juga kegiatan menari, bermain *puzzle*, atau guru rutin memulai komunikasi dengan siswa dapat meningkatkan kualitas hubungan keakraban antara satu sama lainnya. **Ms. Wulan Ageng Pratiwi A.Md** member keterangan mengenai cara guru mengakrabkan diri kepada siswa ADHD.

> "*Selalu diajak ngobrol, terus setiap belajar juga harus selalu didampingin. Jadi tetap diperlakukan seperti anak sendiri, diajak main.*"[64]

Gambar 4.5 Pasha sedang melakukan kegiatan *fine motor*

(Sumber: Dokumen SKh Anak Mandiri)

Setiap kelas terdiri dari bermacam siswa dengan ke khususan masing-masing. Seperti pada kelas Bambi dan Mars memiliki siswa tunagrahita, dan siswa tunadaksa. Komunikasi yang dilakukan guru pun berbeda satu sama

[63] Hasil observasi di Kelas Panda (11 Oktober 2016)
[64] Wawancara dengan Ms.Wulan Ageng Pratiwi A.Md (04 November 2016, Pukul: 13.10)

lain. Guru akan menyesuaikan dari pemahaman komunikasi yang siswa miliki, karena pemahaman komunikasi yang siswa ADHD akan berbeda dengan yang dimiliki oleh siswa tunagrahita maupun siswa tunadaksa, dimana mereka sudah cukup mengerti dan paham dalam berkomunikasi baik dengan isi pesan yang panjang maupun singkat. Perbedaan komunikasi ini juga dijelaskan oleh guru-guru kelas Panda, Bambi, dan Mars yaitu **Ms. Arini Widyastuti, Ms. Wulan Ageng Pratiwi A.Md dan Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd** sebagai berikut :

> *"Ada, dipemahaman anak dan kekhususan masing-masing anak."*[65]
>
> *"Ya pasti berbeda, kalau sama Amanda karena Amanda sudah bisa, jadi ngobrol biasa itu udah dapet. Komunikasinya sudah terbentuk, kalau sama Faiz komunikasinya ya itu, untuk lebih keketepatan kalimatnya, jadi ketika saya tanya itu ya harusnya jawabnya seperti apa dengan kalimat yang seperti apa."*[66]
>
> *"Kalau sama Rika dan Erlan, mereka dua-duanya tunagrahita. Kalau sama Rika dan Erlan bisa intruksi panjang, kalau dimaskan 'basic survival sayanya' atau ketahanan dirinya itu masih kurang, kayak tadi jalan keluar itu ada becek, biar aja dijalanin gitu. Jadi buat ngelindungin dirinya sendiri itu belum kebangun."*[67]

Upaya guru dalam membangun komunikasi dengan siswa ADHD dilakukan sesuai dengan visi dan misi yang telah sekolah tetapkan, untuk menjadi lembaga yang kompeten dalam menangani anak berkebutuhan

---

[65] Wawancara dengan Ms. Arini Widyastuti (04 November 2016, Pukul: 12.30)
[66] Wawancara dengan Ms.Wulan Ageng Pratiwi A.Md (04 November 2016, Pukul: 13.10)
[67] Wawancara dengan Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd (04 November 2016, Pukul: 14.15)

khusus, dan guru akan turut serta dalam mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal sesuai kemampuan dan bakat mereka. Pada proses belajar mengajar di dalam kelas disesuaikan dengan kemampuan setiap siswa. Pelajaran yang diberikan guru untuk siswa dimodifikasi sedemikian rupa agar anak dapat mengikuti pelajaran. Tidak jauh berbeda dengan kegiatan belajar mengajar seperti pada umumnya. Namun karena siswa di setiap kelas bervariasi jumlahnya, dan setiap guru bertanggung jawab minimal untuk tiga siswa. Maka guru dapat mengajar lebih dekat dengan siswanya. Contohnya seperti Ms. Wulan, saat mengajar ia duduk di depan meja ketiga siswanya (seperti membentuk lingkaran), dan memberikan bahan pelajaran satu persatu. Jika siswa tidak mengerjakan tugasnya, guru akan secara langsung membantu dan menuntun siswa. Contohnya Pasha dan Faiz, Walaupun jenjang pendidikannya sama yaitu kelas 2 SD namun kemampuannya berbeda-beda. Maka guru akan menyesuaikan bahan pelajaran dan cara penyampaian yang berbeda terhadap setiap siswa. Seperti keterangan yang **Ms. Wulan Ageng Pratiwi dan Ms. Arini Widyastuti** jelaskan saat wawancara.

> *"Pertama dilihat dari kemampuan anaknya. Maksudnya seperti Pasha, jika untuk belajar efektifnya dia lebih cenderung dengan menggunakan kertas. Kemudian diberitahu sebentar dan lebih efektif. Untuk Faiz harus dibangun terlebih dahulu atensinya, sedangkan Pasha cenderung fokusnya bagus, maka akan efektif jika diberitahu sekali langsung dikerjakan, jadi tidak terlalu banyak penjelasan. Awalnya dari menebalkan, aktifitas fine motor, menebalkan, dan menyalin tulisan. Tetapi memang masih sebatas menyalin untuk Faiz,*

jadi belum bisa menulis untuk didikte. Kalau untuk Pasha sudah mulai bisa didikte, namun dengan kata-kata yang dikuasai, maka memang tahapannya seperti itu."[68]

"Guru melihat kemampuan anak terlebih dahulu. Anak yang belum mampu diarahkan untuk menulis yang harus dilakukan oleh guru yaitu kemampuan dasar menulis antara lain : neuromuscular, sensori primer, kemampuan persepsual, ketrampilan persepsual, dll. Selain itu untuk mengenalkan benda, hewan dan warna dengan cara mengenalkan benda ke anak, menyamakan dan mengidentifikasi berbagai macam media (kartu, gambar, puzzle)"[69]

Keterangan lainnya ditambahkan oleh **Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd** dalam mengajarkan Dimas pengetahuan dasar serta kegiatan yang dilakukan setiap harinya dalam proses belajar mengajar.

"Kalau pertamanya Dimas sudah tahu huruf, karena pernah Sekolah TK di Khalifa, maka dia sudah tahu huruf. Jadi sekarang dia lebih cepatnya menghafal dengan melabel. Tidak menggunakan sistem ejaan, pertama melabel. Ada bukunya,kita label, lalu tasnya kita label, kursi, meja dilabel jadi semua yang berhubungan dengan benda dia, maka ada labelnya dengan namanya. Maka dia tau 'ini punya saya'. Konsep dirinya sih yang lebih penting ke anak ADHD. Kalau matematika dia baru bisa sampe 1-20, tapi 11-20 nya itu dia belum konsisten. Nulis 11 pun masih satu yang depannya belum di tulis, lebih lambat matematika."[70]

---

[68] Wawancara dengan Ms.Wulan Ageng Pratiwi A.Md (04 November 2016, Pukul: 13.10)
[69] Wawancara dengan Ms. Arini Widyastuti (04 November 2016, Pukul: 12.30)
[70] Wawancara dengan Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd (04 November 2016, Pukul: 14.15)

"Senin gross motor, matematika. Karena kan kelas Mars kurikulum C. jadi kalau yang C itu fine motornya dua kali, terus masih ada gross motornya juga, jadi diseimbangkan gak full akademik kalau yang C. Kalau fine motor, dimas itu kan masalahnya di fokusnya jadi lebih sering itu ke mata kalau komunikasi sama kita ngga liat mata tapi lebih ngeliat benda, tapi dia denger. Lebih banyaknya main ke auditoring."[71]

Gambar 4.6 Faiz belajar membaca
(Sumber: Dokumen SKh Anak Mandiri)

Tidak hanya itu guru dituntut bersikap aktif, jika anak tidak memberikan respon saat guru memulai komunikasi. Seperti saat guru mengintruksikan Rafi (Siswa ADHD) untuk belajar huruf vokal, namun Rafi tidak mengikuti atau tidak memberikan respon, guru akan menuntun siswa dengan menaruh tangannya di leher guru, agar Rafi dapat mengikuti getaran suara yang guru ucapkan. Hal tersebut peneliti temukan saat melakukan observasi pada tanggal 11 Oktober 2016 dalam kelas Panda.[72]

[71] Wawancara dengan Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd (04 November 2016, Pukul: 14.15)
[72] Hasil observasi di Kelas Panda (11 Oktober 2016)

Dalam proses belajar mengajar jika siswa tidak dapat mengikuti intruksi yang guru berikan, maka guru akan menuntun siswa untuk melakukan intruksi yang guru berikan dengan pengulangan. Sehingga ketika guru mengulang intruksi, siswa dapat langsung memberikan respon dan akan terbentuk sebuah interaksi. Sedangkan jika siswa menyampaikan pesan kepada guru, siswa memiliki cara tersendiri dalam menyampaikannya, dan komunikasi yang siswa lakukan kurang lebih menggunakan bahasa non-verbal. Guru akan menerjemahkan sendiri bahasa yang siswa sampaikan, sekalipun siswa menggunakan bahasa verbal namun penyampaian bahasanya tersebut tidak langsung dapat dipahami orang lain. Hal ini di jelaskan oleh **Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd** dalam wawancaranya.

> "*Kadang narik, kalau mau pipis diakan udah bisa. "Miss mau pipis". Terus kadang suka nanya "pulang dijemput sama ayah?" maksudnya mah kalau bahasa kita "pulang sama siapa miss?" jadi yang diinget sama dia itu orang atau benda yang dia pegang atau dia mau ketemu sama orang itu, jadi belum ada kata penghubung gitu, belum bisa."*[73]

Hubungan antara siswa ADHD dengan teman sekelasnya pun cenderung individual. Siswa ADHD tidak memiliki hubungan akrab dengan teman sekelas seperti anak-anak pada umumnya. Hal tersebut peneliti temukan saat mengadakan observasi di dalam setiap kelas yang memiliki siswa ADHD. Siswa lebih sering melakukan kegiatan dengan sendirian tanpa komunikasi dengan ke sesama teman sekelasnya. Contohnya seperti pada tanggal 18 Oktober 2016, Pasha bermain *puzzle* tanpa melibatkan

[73] Wawancara dengan Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd (04 November 2016, Pukul: 14.15)

teman yang lainnya.[74] Hal ini dipertegas dengan penjelasan yang **Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd** sampaikan saaat wawancara.

> *"Lebih cenderung individual, kaya Pasha individual, Dimas juga individual. Mau diajak sama orang tapi saat disuruh berbagi, dia belum tau konsep berbagi itu apa."*[75]

Setiap siswa ADHD yang terdapat di dalam kelas Bambi maupun Mars memilki perkembangan yang cukup meningkat dalam proses belajar dan cara mereka berkomunikasi dengan orang lain terutama dengan guru. Perkembangan siswa-siswa ADHD tersebut disampaikan dalam wawancara yang **Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd** dan **Ms. Wulan Ageng Pratiwi** berikan pada peneliti.

> *"Kalau dari segi akademik itu udah menurut saya, kan kemarin sempet bagi rapot bayangan, udah banyak perkembangan. Kalau matematika dia baru bisa sampe 1-20, tapi 11-20 nya itu dia belum konsisten. Nulis 11 juga masih satu yang depannya belum di tulis, lebih lambat matematika. Tapi perilakunya akhir-akhir ini lagi nurun, Karena kemaren makan brownies. Karena mengandung tepun, cokelat, gula lagi, jadi semingguan kemarin ngoceh-ngoceh aja ngga berenti."*[76]

> *"Kalau Faiz awalnya belajar satu jam bisa melamun aja, fokus atensinya itu belum dapet ketika diberi konsekuensi itu cenderung nendang sana sini, jendela, pintu lebih cenderung destruktif. Kalau Pasha dari awal kepatuhan memang belum terbentuk, jadi suka*

---

[74] Hasil observasi di Kelas Bambi (18 Oktober 2016)
[75] Wawancara dengan Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd (04 November 2016, Pukul: 14.15)
[76] Wawancara dengan Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd (04 November 2016, Pukul: 14.15)

nyakar, mukul, perilaku destruktif sering muncul. Terus belajarnya masih suka karena dulu di TK main aja, jadi di SD juga pengennya main aja. Untuk fokus duduk di meja nya agak susah, terus untuk ngomong sama sekali ngga muncul. Sebenarnya dia bisa ngomong, cuma untuk ngomong disekolah itu udah distimulasi awalnya memang sama sekali belum muncul. Cenderung nunduk, narik diri sama teman, jadi cenderung pengennya sendiri."[77]

Interaksi-interaksi yang berhasil terbentuk saat proses belajar mengajar merupakan kolerasi antara kontak awal pada tahap pertama, kemudian keterlibatan dan selanjutnya adalah tahap keakraban, dimana ke tiga tahapan tersebut sebagai bentuk pengembangan hubungan dari komunikasi interpersonal antara guru dengan siswa ADHD.

4.3.2 Hambatan Pada Proses Komunikasi Guru Terhadap Siswa ADHD

Komunikasi yang guru lakukan di SKh Anak Mandiri dengan siswa ADHD kerap menghadapi beberapa hambatan, dengan begitu tidak jarang pesan yang guru sampaikan tidak diterima dengan baik oleh siswa. Faktor yang melatar belakangi hambatan tersebut berasal dari faktor psikologis maupun biologis siswa. Seperti kurangnya konsentrasi, belum adanya pemahaman konsep diri dari siswa, dan beberapa faktor lain yang berasal dari efek samping makanan yang tidak boleh siswa ADHD konsumsi. Hal tersebut dapat menyebabkan siswa tidak patuh atau melakukan hal yang

[77] Wawancara dengan Ms.Wulan Ageng Pratiwi A.Md (04 November 2016, Pukul: 13.10)

tidak baik, dapat dikatakan itu merupakan efek langsung dari makanan yang dilarang untuk dikonsumsi. Contohnya seperti, makanan yang mengandung tepung terigu, susu, cokelat dan lain-lain. Anak ADHD memiliki larangan makanan yang berbeda-beda satu sama lain, dan dampaknya pun berbeda-beda. Ada anak yang berdampak pada perilaku, seperti bicara terus-menerus, emosi jadi labil (mudah marah), dan ada pula yang berdampak pada kesehatan, seperti kejang-kejang (step). Seorang Psikologi anak **Suharjan. M.Psi.,CHt** menjelaskan bahwa tidak semua anak ADHD harus melakukan diet makanan tertentu, tergantung bagaimana kondisi tubuh anak tersebut.

> *"Tidak semua anak autis itu harus diet. Contoh ada yang ngga boleh makan cokelat, tapi dikasus yang lain bisa aja boleh. Ada yang ngga boleh kebanyakan yang mengandung unsur tepung, misal mie. Tapi anak yang lain makan biasa aja. Ada yang ngga boleh minum susu."*[78]

Di penjelasan lainnya Psikolog **Suharjan. M.Psi.,CHt** menjelaskan faktor-faktor yang memiliki kemungkinan penyebab anak mengalami ADHD.

> *"Belum ada sesuatu yang pasti, tapi dari segi kecurigaan itu ada. Mulai dari merkuri, timbal, dan ketika dalam proses kandungan, apakah seorang ibu hamil mengalami proses keracunan atau tidak pada makanan tertentu. Tapi sementara ini belum secara pasti , ini hanya kecurigaan. Belum ada yang bisa mendiagnosa secara pasti kalau autis penyebabnya ini, Kalau yang dicurigai ya ini."*[79]

---

[78] Wawancara dengan Suharjan. M.Psi.,CHt (14 Oktober 2016, Pukul: 14.45)
[79] Wawancara dengan Suharjan. M.Psi.,CHt (14 Oktober 2016, Pukul: 14.45)

Guru harus selalu menjalin komunikasi dengan orang tua siswa, melalui buku komunikasi. Orang tua akan memberitahu kegiatan atau hal yang harus diketahui guru, dan sebaliknya guru akan memberi catatan kegiatan apa saja yang siswa lakukan di dalam kelas untuk orang tua siswa. Penting untuk saling berkomunikasi antar pihak sekolah dengan orang tua siswa, agar anak tidak hanya dididik di sekolah namun di rumah anak tetap mendapat perlakuan yang sama. **Ms. Wulan Ageng Pratiwi A.Md, Ms. Arini Widyastuti dan Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd** menjelaskan pada saat wawancara mengenai hal yang mengakibatkan pesan tidak tersampaikan dengan baik pada siswa dan hambatan yang guru hadapi saat berinteraksi dengan siswa ADHD.

> *"Penyebabnya karena ketidak fokusan. Namun sebenarnya untuk penyampaian informasi yang sederhana sudah mulai, hanya jika informasi yang seperti 'bilang ke mama besok pakai baju olahraga ya' seperti itu memang belum. Karena secara pemahaman memang belum terbangun, cuma kalau misalkan informasi yang simple, yang lebih ke intruksi 'Ambil pensil' atau 'Ambil buku' itu udah bisa. Intruksi yang sederhana sudah bisa, tapi kalau untuk informasi yang panjang terus ke orang lain dan waktunya tidak berbarengan pada saat itu juga, memang itu belum bisa untuk Pasha ataupun Faiz. Kendalanya karena memang mereka berdua sebenarnya bisa bicara, dan komunikasinya sudah mulai terbangun namun tektoknya belum dapet. Nah jadi kendalanya di situ. Jadi komunikasi dua arahnya belum terlalu terbangun jadi kadang masih satu arah. Jadi komunikasinya by question, kalau ditanya ya jawab, kalau ngga di*

tanya ya tidak jawab.”[80] .

“Penyebab anak belum memahami bahasa dalam berkomunikasi Menyampaikan pesan dibantu dengan menggunakan kartu pecs. Melatih anak menyampaikan keinginannya dengan benda sehari-hari dengan kartu pecs atau anak dibantu penuh dan diarahkan oleh gurunya. Contohnya : intruksi sederhana; ‘Ambil buku’ – Guru mengarahkan anak membuka tas dan mengambil buku.”[81]

“Kadang itu lama menyerap informasi, atau gini minggu ini sering banget kejadian yang udah lampau, baru disaring sama dia. Waktu itu ada kunjungan kerumah teman, kemarin ngomongin itu terus. ‘Miss ini papa Amanda, ini mama Amanda, ini Amanda, ayo kelas Bambi maju’ jadi semua baru keluar kata-katanya. Jadi cerna informasinya itu anak ADHD kadang lama. Kalau Dimas termasuk yang lama, kalau Faiz kan lebih cepet, tapi tetep nggak tektok kalau ngobrol, sedangkan kalau Pasha karena cenderung ngga mau keluarin verbalnya.”[82]

Beberapa siswa belum paham dengan intruksi yang panjang, maka guru berkomunikasi menggunakan intruksi yang singkat namun isi pesan tersebut harus langsung pada tujuannya (konkret). Pada proses pembelajaran di setiap kelas yang peneliti lakukan observasi, komunikasi guru terhadap siswa ADHD sering melakukan pengulangan dan komunikasi yang terjalin hanya satu arah. Saat guru memulai berkomunikasi terkadang siswa mendengar intruksi tersebut namun mereka tidak memberikan respon,hal

[80] Wawancara dengan Ms.Wulan Ageng Pratiwi (04 November 2016, Pukul: 13.10)
[81] Wawancara dengan Ms.Arini Widyastuti (04 November 2016, Pukul: 12.30)
[82] Wawancara dengan Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd (04 November 2016, Pukul: 14.15)

tersebut terjadi dikarenakan kurangnya tingkat kefokusan siswa. Peneliti menemukan hal lain yang siswa lakukan saat berkomunikasi, mereka melakukan pengulangan yang diucapkan oleh komunikator (Guru), atau sering disebut *membeo*, dengan begitu tidak terjadi interaksi yang guru inginkan. Untuk meminimalisir hal tersebut guru harus tahu sejauh mana kemampuan siswa, dan kendala yang siswa hadapi baik secara psikologis dan biologisnya agar guru dapat menyesuaikan kemudian terbentuk komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. **Ms. Wulan Ageng Pratiwi A.Md** menjelaskan saat wawancara mengenai hambatan yang guru hadapi saat berkomunikasi dengan siswa ADHD di dalam kelas :

> "*Kendalanya karena memang mereka berdua sebenarnya bisa bicara, dan komunikasinya sudah mulai terbangun namun tektoknya belum dapet. Nah jadi kendalanya di situ. Jadi komunikasi dua arahnya belum terlalu terbangun jadi kadang masih satu arah. Jadi komunikasinya by question, kalau ditanya ya jawab, kalau ngga di tanya ya ngga cerita gak jawab.*"[83]

Penjelasan tersebut dapat menggambarkan situasi yang peneliti hadapi saat observasi pada tanggal 21 Oktober 2016. Faiz yang merupakan siswa ADHD hanya menjawab apa yang peneliti tanyakan, jika tidak diberikan pertanyaan maka Faiz tidak akan memulai komunikasi. Komunikasi yang terbentuk pun hanya terjalin satu arah dari guru ke siswa ADHD.[84] Maka

[83] Wawancara dengan Ms.Wulan Ageng Pratiwi (04 November 2016, Pukul: 13.10)
[84] Hasil observasi di Kelas Bambi (21 Oktober 2016)

guru dapat berkomunikasi selalu menggunakan question kepada siswa ADHD.

Setiap hambatan yang guru hadapi dalam berkomunikasi dengan siswa ADHD dapat dikaitkan dengan perusakan yang merupakan tahapan ke empat dalam hubungan lima tahap. Dari kendala tersebut, dapat diketahui apa saja hal dan dari mana saja faktor yang melatar belakangi perusakan komunikasi yang guru bangun dengan siswa. Hambatan yang berasal dari faktor psikologis maupun biologis juga dapat merusak pengembangan hubungan antara guru dan siswa. Peneliti menemukan faktor biologis yang menjadi hambatan dalam berkomunikasi pada kelas Mars tanggal 20 Oktober 2016, pada saat belajar mengajar guru mengintruksikan agar mengerjakan tugas kesenian namun Dimas tidak memberikan respon sama sekali. Terkesan acuh dengan sering memicingkan matanya, namun hal tersebut didasari karena kurangnya tingkat kefokusan dan ditambah efek samping dari makanan yang dilarang untuk dikonsumsi.[85]

4.3.3 Penyelesaian Hambatan Pada Proses Komunikasi Guru Terhadap Siswa ADHD

Menyelesaikan hambatan yang guru hadapi dapat dilakukan dengan berbagai metode. Salah satu hal mendasar yang guru lakukan untuk meminimalisir berbagai hambatan adalah dengan adanya *reward* dan konsekuensi. Pada kegiatan belajar mengajar guru selalu memberikan *reward* kepada siswa, agar mereka merasa nyaman di dalam kelas. *Reward*

[85] Hasil observasi di Kelas Mars (20 Oktober 2016)

yang guru berikan bisa berupa pujian, maupun membiarkan mereka bermain (permainan *education*), jika mereka telah usai mengerjakan tugasnya. Namun jika mereka melakukan kesalahan atau tidak patuh dengan intruksi yang guru berikan, akan selalu ada konsekuensi. *Reward* dan konsekuensi yang guru terapkan selalu dilakukan secara konsisten agar siswa menjadi patuh dan mengenal perbuatan baik maupun buruk. Contoh yang peneliti dapatkan saat observasi pada tanggal 18 Oktober 2016 di kelas Bambi yaitu saat Faiz berhasil melakukan lompatan dengan benar, kemudian guru memberikan sebuah pujian agar siswa termotivasi dan akan tetap fokus jika guru berkomunikasi dengannya.[86] Hal tersebut diperkuat dengan keterangan yang diberikan oleh **Ms. Arini Widyastuti** dan **Ms. Wulan Ageng Pratiwi A.Md**. dalam wawancara :

> "Menggunakan *Reward dan konsekuensi yang konsisten."*[87]

> *"Biasanya kegiatan di dalam kelas itu, sebelum belajar baca doa terlebih dahulu, terus diajak bermain dulu, nanti kalau sudah selesai belajar boleh bermain lagi. Jadi selalu ada reward setelah mereka selesai mengerjakan pelajarannya."*[88]

Reward yang diberikan guru pada siswa kerap peneliti temukan saat observasi, salah satunya pada tanggal 18 Oktober 2016 di kelas Bambi. Saat Faiz di intruksikan untuk melompati batu kotak dalam kegiatan *gross motor*, saat Faiz berhasil guru akan memberikan pujian. Seperti "Pintar Faiz, Bagus

[86] Hasil observasi di Kelas Bambi (18 Oktober 2016)
[87] Wawancara dengan Ms. Arini Widyastuti (04 November 2016, Pukul: 12.30)
[88] Wawancara dengan Ms.Wulan Ageng Pratiwi (04 November 2016, Pukul: 13.10)

Faiz atau Hebat Faiz". Hal tersebut pun dilakukan berulang kali hingga Faiz berhasil menyelesaikannya.[89]

Selain reward, ada pula konsekuensi yang diterapkan oleh guru. setiap Konsekuensi yang guru berikan bukan hal yang tidak mendidik, beberapa konsekuensi merupakan salah satu dari kegiatan dalam pelajaran, seperti menggunakan masker (jika siswa bicara terus menerus), menggunakan kacamata (jika siswa memicingkan matanya), jalan kalajengking, lompat-lompat, atau jalan jongkok . Beberapa konsekuensi yang diberikan merupakan kegiatan dari *Gross motor* yang selalu ada di setiap kelas, baik Panda, Mars maupun Bambi. Hal ini semakin diperjelas melalui keterangan yang **Ms.Dwi Litania Gumelar S.Pd** berikan saat wawancara dan **Ms. Arini Widyastuti** juga menjelaskan manfaat jalan kalajengking atau lompat kaki satu yang sering diberikan sebagai konsekuensi.

> *"Tergantung apa yang dia lakukan , kesalahan apa yang dia lakukan. Untuk dimas karena atensinya yang kurang makanya dia harus dikasih aktifitas yang langsung ke fisik. Seperti jalan jongkok, lompat-lompat, atau jalan kalajengking, karena beda-beda kasusnya, untuk Rika itu kita asingkan aja dia langsung tidak mau. Jika untuk konsekuensi masker kalau dia bicara terus menerus saja, namun jika dia tertawa saja akan langsung diberi taping, ke wajah."*[90]

[89] Hasil observasi di Kelas Bambi (18 Oktober 2016)
[90] Wawancara dengan Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd (04 November 2016, Pukul: 14.15)

"Manfaatnya memberikan input sensori integrasi kepada anak. Aktivitasnya disebut gross motor. Kegiatan tersebut memberikan input kepada anak sebelum aktivitas di kelas dimulai."[91]

Selain *reward* dan konsekuensi dalam menyelesaikan hambatan, cara lain juga dapat dilakukan. Seperti mengatasi pesan yang tidak sampai, dengan cara pengulangan komunikasi. Seperti yang dijelaskan oleh **Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd** dalam wawancara.

"Harus berulang kali disampaikannya, seperti saat di kelas. 'Dimas duduk, Dimas' tetep aja muter baru nanti dia duduk."[92]

Gambar 4.7 Dimas dan Rika sedang menampilkan hasil karyanya

(Sumber: Dokumen SKh Anak Mandiri)

Setiap interaksi yang guru lakukan pada siswa ADHD memiliki kendala tersendiri. Baik yang berasal dari faktor psikologis atau biologis anak. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai beberapa kendala yang guru hadapi saat berkomunikasi dengan siswa ADHD. Guru mengatasi

[91] Wawancara dengan Ms. Arini Widyastuti (04 November 2016, Pukul: 12.30)
[92] Wawancara dengan Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd (04 November 2016, Pukul: 14.15)

kendala tersebut dengan berbagai cara, salah satunya memahami kondisi anak, mengulang pesan jika tidak sampai dengan baik, didukung oleh bahasa non-verbal agar anak memahami isi pesan. Contohnya seperti saat Ms. Arini mengintruksi pada Naufal untuk menutup pintu, pertama Ms. Arini melakukan kontak mata, dan menunjuk ke arah pintu yang dimaksud.[93] Kemudian ketika Naufal melakukan kesalahan Ms. Arini mengatakan salah dengan menyilangkan tangan atau jari, membentuk huruf X agar siswa paham bahwa yang mereka lakukan itu salah.[94] Selain menggunakan verbal, guru juga dapat menggunakan bahasa non verbal sebagai pendukung dalam berkomunikasi dengan siswa ADHD, seperti menggunakan sentuhan, *gesture* atau menggunakan jemari sebagai pengganti verbal yang telah peneliti jabarkan sebelumnya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh **Ms. Arini Widyastuti**, dan **Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd** saat wawancara.

> *"Dengan cara gesture (jika anak belum ada verbal), serta ekspresi dan menggunakan kartu PECS. Contohnya : Meminta tolong untuk membuka tempat makan atau minum. Anak menarik tangan guru dan mendekatkan tangan guru ke alat makannya. "*[95]
>
> "*Ya ada, seperti mengucapkan kata salah dengan menyilangkan tangan atau jari. Tapi dimas itu belum paham antara perbuatan baik dan buruk, salah benar. Jadi kalau setiap hari senin, ada pelajaran budi pekerti, dimas masih dicoba terus. Soalnya kadang dia itu tau tapi diabaikan, seringnya seperti itu. "*[96]

---

[93] Hasil observasi di Kelas Panda (11 Oktober 2016)
[94] Hasil observasi di Kelas Panda (11 Oktober 2016)
[95] Wawancara dengan Ms. Arini Widyastuti (04 November 2016, Pukul: 12.30)
[96] Wawancara dengan Ms. Dwi Litania Gumelar S.Pd (04 November 2016, Pukul: 14.15)

Beberapa bahasa ada pula yang guru ganti atau dihindari seperti kata "Jangan". *Negative statement* sangat guru hindari dalam proses belajar mengajar, guru memodifikasi ulang menjadi bahasa yang baik dan mudah dimengerti siswa. Hal ini didukung oleh keterangan yang disampaikan oleh **Ms. Wulan Ageng Pratiwi A.Md** saat peneliti melakukan wawancara.

> *"Sebenarnya memang negative statement itu harus ditiadakan , dan sebaiknya tidak boleh, tidak disarankan ke anak didik. Misalkan, 'jangan lari-larian' diubah dengan positive statement seperti 'tidak berlari, berjalan saja'. Terlebih mengatakan 'Jangan nakal ya' itu tidak dianjurkan".*[97]

Penjelasan yang guru sampaikan juga peneliti dapatkan saat observasi pada tanggal 19 Oktober 2016 di kelas Bambi. Saat itu Faiz menggangu Pasha yang sedang belajar sehingga membuatnya marah. Pasha pun memukul Faiz dan guru melerainya. Guru menggunakan kata-kata positif seperti "tidak memukul ya Pasha, dan Faiz tidak mengganggu Pasha". Guru lebih sering menggunakan kata 'tidak' dibandingkan kata 'jangan' dalam berkomunikasi dengan siswa.[98]

Setiap interaksi yang terjadi merupakan usaha dari guru untuk mencapai komunikasi yang efektif. Guru tidak hanya harus menyesuaikan bahasa untuk disampaikan pada siswa, namun guru juga perlu memahami bahasa-bahasa yang siswa berikan ketika mereka ingin menyampaikan sebuah pesan, karena guru menginginkan proses komunikasi yang efektif

---

[97] Wawancara dengan Ms.Wulan Ageng Pratiwi (04 November 2016, Pukul: 13.10)
[98] Hasil observasi di Kelas Bambi (19 Oktober 2016)

dengan siswanya. Walaupun banyak faktor yang menjadi hambatan saat proses komunikasi tersebut berlangsung, guru akan mengatasi kendala-kendala tersebut hingga terjadi sebuah interaksi antara guru dan siswa, dengan begitu kegiatan belajar mengajar akan berjalan dengan baik.

4.4 Pembahasan

Komunikasi interpersonal guru terhadap siswa ADHD di Sekolah Khusus Anak Mandiri dilakukan dengan berbagai cara dalam menyampaikannya, karena proses komunikasi menghadapi bermacam hambatan dari berbagai faktor. Seperti penjelasan yang telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya, tujuan komunikasi yang guru lakukan kepada siswa tidak hanya untuk membangun hubungan, namun juga untuk mempengaruhi sikap siswa (Mendidik), dan mendapatkan informasi.[99]

Peran guru dalam proses belajar mengajar ini dibutuhkan secara aktif, tak jarang pesan yang disampaikan pun harus berulang kali, hingga siswa ADHD dapat menyerap isi pesan. Oleh karena itu guru sangat memperhatikan isi pesan dalam penyampaian komunikasi interpersonal, dengan kata lain isi pesan yang dipergunakan harus secara singkat dan padat (konkret). Sehingga pesan yang disampaikan akan diterima dengan baik oleh siswa, hal tersebut dilakukan karena keterbatasan penguasaan verbal siswa. Seperti penjelasan Suranto mengenai komunikasi interpersonal yang efektif dapat dilihat dari sudut pesan tersebut, pesan komunikasi interpersonal perlu dirancang dan disampaikan sedemikian rupa

[99] Suranto AW, Op.Cit. Hal.19-22

sehingga dapat menumbuhkan perhatian komunikan, dan pesan-pesan tersebut disampaikan secara jelas dan sesuai dengan kondisi maupun situasi setempat.[100]

Untuk meminimalisir pengurangan pesan yang akan diterima siswa, maka guru membuat sebuah solusi agar isi pesan tersampaikan dengan baik oleh siswa. Sebaliknya saat siswa ingin menyampaikan pesan kepada guru, tak jarang siswa menggunakan komunikasi non-verbal dalam menyampaikan pesannya. Pada saat tersebut peran guru sangat diperlukan dalam menerjemahkan maksud atau isi pesan yang siswa ADHD ingin sampaikan. Guru harus memiliki hubungan yang akrab terhadap siswa agar guru dapat lebih mudah menerjemahkan setiap pesan yang siswa sampaikan dengan menggunakan komunikasi verbal maupun non-verbal. Keterbatasan verbal yang dimiliki oleh siswa, menjadikan setiap komunikasi berlangsung dengan didukung oleh bahasa non-verbal, seperti menunjuk ke arah yang dimaksud oleh siswa, atau menadah tangan saat siswa meminta sesuatu. Penjelasan dalam fungsi utama komunikasi non-verbal yaitu salah satunya adalah untuk melengkapi (*complement*), menggunakan komunikasi non-verbal untuk memperkuat warna atau sikap umum yang dikomunikasikan oleh pesan verbal.[101]

Tipe komunikasi non-verbal yang kerap dipergunakan dalam berkomunikasi oleh guru salah satunya adalah haptik, atau sentuhan. Menurut Stanley Jones dan Elaine Yarbrough (dalam DeVito, 1997) sentuhan memiliki beberapa makna. Untuk mengilustrasikan afeksi positif yang berupa dukungan, apresiasi, inklusi,

---

[100] Suranto AW, Komunikasi Interpersonal (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Hal.85-86
[101] Rd. Nia Kania Kurniawati, Komunikasi Antarpribadi (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) Hal: 38

afeksi bercanda, mengarahkan atau mengendalikan, sentuhan ritual yang terpusat pada salam dan perpisahan.[102] Makna sentuhan tersebut disalurkan oleh guru sebagai bentuk komunikasi non-verbal dengan siswa ADHD.

Selain pemilihan isi pesan yang singkat (konkret) guru SKh Anak Mandiri juga memperhatikan cara penyampaian pesan kepada siswa ADHD, guru tidak akan menyampaikan *negative statement* kepada siswa karena hal tersebut dapat berdampak buruk bagi perkembangan karakter anak. Kalimat pernyataan yang mengandung konotasi negatif mengenai fisik, akan membuat hati anak tersakiti dan mereka akan merasa seperti itu. Beberapa kalimat pernyataan negatif juga dapat berdampak pada perkembangan dalam pergaulan anak, seperti merasa acuh karena menganggap diri mereka tidak berarti. Pemilihan kalimat dalam berkomunikasi semestinya dapat berupa kalimat pernyataan yang positif, guru SKh Anak Mandiri menerapkan hal tersebut dalam proses belajar mengajar. Seperti mengedepankan kalimat pujian sebagai *reward* yang guru berikan kepada siswa, dan memodifikasi kalimat-kalimat yang mengandung unsur negatif saat mengevaluasi pekerjaan siswa. Meminimalisir pernyataan yang mengandung unsur negatif dapat memberikan dorongan (motivasi) kepada siswa untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Oleh karena itu pihak SKh Anak Mandiri selalu mengadakan konsultasi dengan orang tua siswa, agar sinkron dalam mendidik siswa baik di sekolah atau di rumah. Hal-hal yang dihindari maupun yang harus di terapkan di sekolah, juga di terapkan di rumah.

---

[102] Rd. Nia Kania Kurniawati, Op.Cit. Hal. 38

Selain itu untuk menjaga dan membangun hubungan keakraban para guru di SKh Anak Mandiri selalu melakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan hubungan keakraban pada setiap siswanya, terutama dengan siswa ADHD. Seperti saat memulai kelas guru terlebih dahulu membangun atensi siswa untuk memulai belajar, dengan cara menyapa atau mengajak komunikasi sederhana setiap harinya. Guru menumbuhkan hubungan keakraban dengan cara memeluk siswa saat siswa berhasil melakukan kegiatan tertentu, mengajak siswa bernyanyi, dan memberikan *reward* seperti membiarkan siswa bermain permainan yang mereka sukai, sebagai bentuk imbalan penerimaan, penghargaan, dan untuk memotivasi siswa agar melakukan hal yang sama sekali lagi, serta membangun hubungan pribadi antara guru dengan siswa. Tidak hanya *reward*, konsekuensi pun diterapkan dalam proses belajar mengajar, tujuannya untuk menekankan dan menegakan peraturan secara lebih sungguh-sungguh, menyatakan kesalahan, menyadarkan siswa, konsekuensi juga berguna untuk seseorang belajar untuk mau diatur dan tunduk pada otoritas guru. Kedua hal tersebut diterapkan harus dengan konsisten tidak boleh diubah semena-mena oleh guru. Aturan yang berubah-ubah akan mengakibatkan hilangnya kewibawaan guru.[103] Sistem *reward* dan konsekuensi ini pun merupakan salah satu terapi modifikasi perilaku, dimana sebagai bentuk penanganan (Kuratif), yang keduanya merupakan dua unsur penting dalam terapi tersebut.[104]

---

[103] Gunawan Ardiyanto, A to Z Cara Mendidik Anak (Jakarta: Elex Media, 2010) Hal: 35
[104] Racmad Mulyono, Menangani Anak Hiperaktif (Jakarta: Studia Press, 2003), hal. 32

Hasil dari penelitian ini meringkas beberapa kegiatan yang guru lakukan yang kemudian terbagi ke dalam empat bentuk hubungan serta solusi sesuai dengan tahapan-tahapan dalam teori hubungan lima tahap DeVito :

Tabel 4.3

Kegiatan Pengembangan Hubungan Pada Kontak Awal

No	**Kontak Awal**	
	Kegiatan	**Arti**
1	Menyapa siswa dalam mengawali kelas	Aktif
2	Memuji siswa saat berhasil mengerjakan sesuatu	Memotivasi
3	Berbincang sederhana dengan siswa	Aktif
4	Menanyakan kabar siswa	Aktif
5	Melakukan kontak mata ±5-20cm saat berkomunikasi	Komunikasi nonverbal
6	Melakukan aktifitas *gross motor*	Tekun
7	Bercerita dengan siswa	Mudah beradaptasi
8	Melakukan kegiatan *Brain Gym*	Tekun

Tabel 4.4

Kegiatan Pengembangan Hubungan Pada Keterlibatan

No	**Keterlibatan**	
	Kegiatan	**Arti**
1	Menuntun siswa membaca doa sehari-hari	Tekun
2	Menyuapi siswa	Afeksi
3	Mendampingi siswa saat belajar	Sabar

4	Memberikan konsekuensi saat siswa tidak patuh	Tegas
5	Menguji siswa untuk menyebutkan nama teman-teman di dalam kelas	Aktif
6	Memberi contoh saat belajar huruf vokal dengan menaruh tangan siswa di leher guru	Inovatif
7	Memberikan intruksi atau perintah yang sederhana	Kreatif
8	Membantu melabel barang-barang siswa	Sabar
9	Guru menuntun siswa menggunting kardus	Tekun
10	Guru menaruh kedua telapak tangan di sisi kepala siswa agar siswa dapat fokus	Telaten
11	Mengajarkan siswa untuk jinjit dengan mempraktekan nya	Optimis
12	Membantu siswa menghitung dengan jari	Tekun

Tabel 4.5

Kegiatan Pengembangan Hubungan Pada Keakraban

No	**Keakraban**	
	Kegiatan	**Arti**
1	Bermain dengan mainan kesukaan siswa	Afeksi
2	Memeluk siswa	Afeksi
3	Bernyanyi bersama-sama	Aktif
4	Menari bersama-sama	Aktif
5	Menggandeng tangan siswa saat menuruni tangga	Afeksi

6	Bermain lari zigzag dengan siswa	Aktif
7	Bermain ‘cangkacang panjang’ di dalam kelas	Aktif
8	Menonton film kartun	Kreatif
9	Bermain tebak-tebakan	Kreatif
10	Berbelanja sayuran ke pusat perbelanjaan	Telaten
11	Menggandeng tangan siswa saat berjalan	Afeksi
12	Merangkul siswa	Afeksi

Tabel 4.6

Kegiatan Pengembangan Hubungan Pada Perusakan

No	**Perusakan (Gangguan)**
	Kegiatan
1	Belum benar-benar paham dengan intruksi dan larangan
2	Anak belum memahami bahasa (verbal) dalam berkomunikasi
3	Lama menyerap informasi / pesan
4	Kurangnya tingkat kefokusan
5	Kurangnya fokus atensi dalam belajar
6	Mengulang kata
7	Belum paham isi pesan yang panjang

(Sumber: Hasil Penelitian, 2016)

Tabel di atas merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam membangun hubungan keakaraban sesuai dengan tahapan menurut deVito. Pada tahap pertama **kontak awal** guru melakukan pendekatan diri dengan menyapa siswa, memuji, berbincang sederhana, serta melakukan kontak mata saat berbicara dengan siswa dan memiliki makna masing-masing dari setiap kegiatan tersebut. Pada tahapan selanjutnya yaitu **keterlibatan** guru menyuapi siswa merupakan suatu sikap afeksi yang ditunjukan oleh guru kepada siswa agar hubungan antara keduanya semakin dekat.

Tidak hanya itu dalam tahapan keterlibatan guru juga melakukan, membantu siswa berhitung dengan jari, menuntun siswa menggunting kardus, menguji siswa menyebutkan nama teman-teman di kelas dan lain sebagainya. Pada hal ini guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus terutama pada siswa ADHD, mereka benar-benar harus memiliki sikap aktif, karena komunikannya memiliki hambatan dalam menerima pesan. Jika guru tidak bersikap aktif maka pesan tidak akan sampai dengan baik. Sikap aktif yang guru SKh Anak Mandiri lakukan salah satunya seperti saat siswa tidak dapat mengikuti guru mengucapkan huruf vokal. Guru langsung menaruh tangan siswa di lehernya agar siswa paham getaran yang keluar saat guru mengucapkannya.

Selain afeksi dan aktif, guru juga harus memiliki sikap tegas, telaten, kreatif, inovatif, serta sabar. Sebagai bentuk solusi dari segi sikap yang harus dimiliki dalam menyelesaikan hambatan-hambatan komunikasi antara guru dengan siswa ADHD. Sikap tegas yang harus guru miliki salah satunya berguna untuk mengendalikan perilaku siswa ADHD ketika mereka memberontak saat emosinya

tidak dapat dikontrol. Siswa ADHD dapat melakukan apa saja saat sedang marah, untuk meredakan emosinya guru akan membiarkan mereka sampai emosinya mereda, dengan dibantu oleh guru yang siswa segani (karena tegas) untuk menanganinya.

Bermain dengan mainan kesukaan dapat dilakukan dalam membangun tahapan **keakraban**, seperti permainan puzzle atau mengajak bernyanyi, menari di dalam kelas, memeluk siswa, menggandeng tangan siswa, dan bermain tebak-tebakan sering dilakukan guru selama proses belajar mengajar di sekolah. Tahapan ke empat adalah **perusakan** atau gangguan yang terjadi dalam membangun pengembangan hubungan. Seperti kurangnya tingkat kefokusan, kurangnya tingkat atensi belajar siswa, keterbatasan bahasa verbal, belum benar-benar paham intruksi dan larangan dan lain sebagainya. Menurut Joseph A. DeVito, tahapan terakhir ialah **pemutusan**. Namun peneliti tidak memasukan unsur tahapan tersebut dalam penelitian ini, dikarenakan tahapan tersebut tidak peneliti temukan selama proses penelitian yang dilakukan. Tahapan pengembangan hubungan berhenti pada tahap perusakan (gangguan) , karena guru dapat menyelesaikan hambatan/gangguan yang terjadi sehingga pemutusan tidak terjadi dalam hubungan antara guru dengan siswa.

Guru menyelesaikan hambatan dengan solusi yang mereka buat. Untuk mengefektifkan komunikasi, guru akan lebih sering melakukan pengulangan dan memberikan isi pesan yang singkat dan padat (konkret) pada siswa ADHD. Hal tersebut dilakukan tidak hanya dalam satu kelas saja, namun kelas-kelas yang memiliki siswa ADHD pun menerima perlakuan atau sikap yang sama saat guru

berkomunikasi dengan mereka. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan mulai dari membangun kontak awal, sampai menyelesaikan hambatan-hambatan yang terjadi saat komunikasi berlangsung, berkaitan dengan teori pendukung yang peneliti gunakan dalam penelitian ini, yaitu teori hubungan lima tahap deVito. Kolerasi antara teori pendukung ini dengan hasil penelitian dapat dilihat dari berbagai kegiatan dan interaksi yang guru lakukan dalam berkomunikasi dengan siswa ADHD.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka pola komunikasi antara guru dengan siswa ADHD di Sekolah Khusus Anak Mandiri Kota serang dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 4.8

Pola Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Siswa ADHD

(Sumber: Hasil Penelitian, 2016)

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari pembahasan diatas maka dapat mengambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal yang guru lakukan pada siswa ADHD dalam proses belajar mengajar selalu diawali dengan adanya interaksi. Seperti berdialog sederhana dengan siswa, dan guru melakukannya secara interpersonal ke setiap siswa. Guru melakukan hal tersebut pada saat mengawali kelas, untuk menciptakan rasa nyaman pada siswa. Selain itu komunikasi dalam proses belajar mengajar dengan siswa ADHD di dalam kelas dapat berbentuk pertanyaan maupun intruksi. Guru akan berperan sebagai komunikator, dan siswa berperan sebagai komunikan. Melalui pertanyaan dan intruksi guru dapat melakukan komunikasi dan proses pembelajaran di dalam kelas. Tidak hanya berupa pertanyaan dan intruksi isi pesan yang akan disampaikan harus berupa komunikasi yang konkret. Komunikasi yang sederhana namun langsung pada tujuan komunikasi tersebut. Kontak mata pun harus dilakukan dalam berkomunikasi dengan siswa ADHD, dalam jarak kurang lebih 5-10cm. Hal tersebut merupakan upaya agar siswa dapat menangkap isi pesan yang disampaikan oleh guru. Jika pesan tidak sampai dengan baik, guru

akan melakukan pengulangan komunikasi, agar terjadi interaksi yang guru inginkan berupa respon dari siswa.

2. Hambatan dalam berkomunikasi dengan siswa ADHD dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari faktor psikologis maupun biologis. Faktor tersebutlah yang dapat mempengaruhi penyebab hambatan yang guru hadapi dalam berkomunikasi dengan siswa ADHD. Seperti kurangnya kefokusan atau konsentrasi, pemahaman intruksi, larangan, dan bahasa dari masing-masing anak, pengulangan kata yang anak lakukan saat berkomunikasi, dan belum memahami isi pesan yang panjang, harus berupa komunikasi yang konkret.
3. Mengatasi hambatan tersebut guru melakukan berbagai cara seperti memberi *reward* dan konsekuensi untuk hambatan seperti ketidak patuhan. Hal tersebut dilakukan secara konsisten agar siswa dapat mengenal perbuatan baik dan buruk atau agar siswa paham dengan konsep diri yang guru ajarkan. Sehingga tidak mengulangi perbuatan yang salah dan *reward* yang diberikan agar siswa merasa senang dan nyaman dengan pencapaian yang telah mereka lakukan dalam mengerjakan tugas. Selain itu jika pesan tidak sampai pada siswa, guru akan melakukan pengulangan, atau jika siswa mengulang apa yang guru katakan (*membeo*) guru akan menuntun siswa untuk menjawab dengan benar. Selain itu untuk mengatasi hambatan yang terjadi dalam berkomunikasi guru akan menggunakan bahasa non-verbal, seperti menunjuk ke tujuan yang dimaksud oleh guru. Untuk mendukung

terwujudnya komunikasi yang efektif, dan anak akan lebih cepat menangkap intruksi yang guru berikan, sebagai pendukung dalam berkomunikasi.

5.2 Saran

Setelah dilakukannya penelitian ini, peneliti melihat sistem pendidikan dan sistem pengajaran di SKh Anak Mandiri Kota Serang sangat bagus. Namun demikian ada beberapa masukan yang ingin peneliti rekomendasikan baik untuk pihak sekolah, orang tua siswa maupun peneliti selanjutnya , diantaranya:

1. Saran Praktis

a. Diharapkan pengajar di SKh Anak Mandiri dapat lebih baik lagi dalam mendidik dan mengajarkan siswa-siswa berkebutuhan khusus, terutama siswa ADHD. Kemudian diharapkan guru dapat lebih aktif dan telaten dalam berkomunikasi interpersonal dengan siswa, dan sikap-sikap yang dibutuhkan dapat dimiliki oleh setiap pengajar di SKh Anak Mandiri.

b. Diharapkan pihak sekolah dan orang tua siswa dapat saling bekerja sama dalam mendidik siswa ADHD. Untuk orang tua siswa dapat ikut berperan dalam aturan-aturan yang pihak sekolah telah tentukan, baik dalam aturan makanan yang dilarang untuk anak ADHD, dan memberikan konsekuensi jika mereka melakukan kesalahan. Agar dapat meminimalisir hambatan-hambatan yang sering terjadi saat berkomunikasi, dikarenakan dari berbagai faktor yang dapat terjadi di rumah.

c. Diharapkan pihak sekolah dapat lebih selektif dalam memilih guru agar proses perkembangan komunikasi anak ADHD berkembang lebih baik. Sehingga guru dapat mengembangkan metode yang baru dan lebih baik dalam menyelesaikan hambatan-hambatan yang terjadi saat berkomunikasi dengan siswa ADHD.

2. Saran Akademis

a. Diharapkan pihak Jurusan Ilmu Komunikasi dapat mengembangkan mata kuliah terkait proses komunikasi dengan orang-orang yang berkebutuhan khusus agar mahasiswa dapat berkomunikasi dengan berbagai kalangan, sehingga dapat mengerti makna komunikasi itu sendiri.

b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti proses komunikasi tersebut lebih mendalam, dan tidak hanya dalam dunia pendidikan melainkan di lingkungan keluarga atau di lingkungan umum. Serta Anak berkebutuhan khusus bukan hanya anak ADHD, sehingga diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti proses komunikasi di luar anak ADHD.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiyanto, Gunawan. 2010. *A to Z Cara Mendidik Anak. Jakarta: Elex Media Komputindo.*

AW, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

DeVito, Joseph A. 2007. *Komunikasi Antarmanusia*. Jakarta: Profesional Books.

Effendy, Onong Uchjana. 2006. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Fanu, James Le. 2008. *Deteksi Dini Masalah-Masalah Psikologi Anak*. Diterjemahkan oleh: Irham Ali. Jogjakarta: Think.

Hadits, Abdul. 2006. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik. Bandung: Alfabeta.

Harapan, Edi dan Syawarni Ahmad. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Perilaku Insani Dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Jannah , Miftakhul dan Ira Darmawanti. 2004. *Tumbuh Kembang Anak Usia Dini & Deteksi Dini pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Surabaya: Insight Indonesia.

Kurniawati, Rd. Nia Kania. 2014. *Komunikasi Antarpribadi Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta:Graha Ilmu

Kustawan, Dedy. 2013. *Bimbingan dan konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.

M.A., Dawn Lighter. 1999. *50 Cara Efektif Menanamkan Tingkah Laku Positif pada Anak.* Yogyakarta: Kanisius.

Martin, Griant L. 2008. *Terapi Untuk Anak ADHD*. Diterjemahkan oleh: Tato Hendy. Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.

Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Morissan, dan Andy Corry Wardhani. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Mudlofir, Ali. 2012. *Pendidik Profesional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyono, Rachmad. 2003. *Menangani Anak Hiperaktif*. Jakarta: Studia Press.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Winangsih,Rahmi dan Ahmad Sihabudin. 2012. *Komunikasi Antarmanusia*. Serang: Pustaka Getok Tular.

Wood, Julia T. 2010. *Komunikasi Interpersonal*. Diterjemahkan oleh: Rio Dwi Setiawan. Jakarta: Salemba Humanika.

Sumber lain :

http://artikelkesehatananak.com/berkomunikasi-dengan-anak-adhd.html (Diakses pada: Sabtu, 14 Mei 2016. Pukul 22.42)

http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._LUAR_BIASA/195405271987031-MOHAMAD_SUGIARMIN/ADHD.pdf (Diakses pada: Sabtu, 14 Mei 2016. Pkl 20.07)

http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/dr-atien-nur-chamidah-mdisst/mengenal-abk.pdf (Diakses pada: Minggu, 29 Januari 2017. Pkl 18.17)

LAMPIRAN

Pedoman Observasi

No	Kegiatan	Tempat
1	Peneliti melakukan pengamatan bagaimana guru memulai kelas/pelajaran pada hari tersebut	Ruang Kelas
2	Peneliti mengamati bagaimana reaksi para siswa ADHD saat kelas dimulai	Ruang Kelas
3	Peneliti mengamati bagaimana siswa ADHD berkomunikasi dengan sesama temannya	Ruang Kelas,
4	Peneliti mengamati bagaimana guru memberikan intruksi kepada siswa ADHD untuk mengerjakan tugas yang diberikan	Ruang Kelas
5	Peneliti mengamati bagaimana guru menyampaikan bahan ajaran di dalam kelas	Ruang Kelas
6	Peneliti mengamati apakah ada bahasa non verbal yang diberikan guru untuk berkomunikasi dengan siswa ADHD	Ruang Kelas
7	Peneliti mengamati suasana di dalam kelas	Ruang Kelas
8	Peneliti mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan di dalam kelas	Ruang Kelas
9	Peneliti mengamati bagaimana guru menyelesaikan konflik antara siswa jika terjadi pertengkaran	Ruang Kelas
10	Peneliti mengamati masalah apa saja yang timbul di dalam kelas	Ruang Kelas
11	Peneliti mengamati kegiatan apa saja yang dilakukan di luar kelas, antara guru dengan siswa ADHD	Lapangan
12	Peneliti mengamati perubahan yang terjadi saat guru mengkomunikasikan sesuatu kepada siswa ADHD	Ruang Kelas

Catatan Lapangan

Tanggal 10 Oktober 2016 :

Fiksasi Jadwal Observasi

Peneliti menemui Kepala Sekolah untuk membahas jadwal observasi dan wawancara di Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri. Datang pukul 13.00 WIB, peneliti dipersilahkan masuk ke dalam ruangan Kepala Sekolah. Hampir setengah jam peneliti membicarakan tujuan penelitian yang akan dilakukan di YAM. Hasil dari pertemuan hari itu peneliti mendapatkan jadwal selama 2 minggu penuh untuk observasi di dalam kelas, yaitu dari tanggal 11 Oktober hingga 24 Oktober.

Tanggal 11, 13, 14 Oktober peneliti melakukan penelitian didalam kelas Panda, yang merupakan kelas dengan kesetaraan tingkat Taman Kanak-kanak. Tanggal 117,18,19 Oktober peneliti mendapatkan jadwal di dalam kelas Bambi, dan yang terakhir tanggal 20,21,24 Oktober peneliti melakukan observasi di kelas Mars.

Tanggal 11 Oktober 2016 :

Hari Pertama Observasi

Hari pertama peneliti melakukan observasi. Peneliti datang pukul 07.20 dikarenakan sebelum bel masuk sekolah para pengajar harus berkumpul untuk *briefing* setiap paginya. Peneliti diperkenalkan dengan seluruh pengajar di YAM, dan di perkenalkan dengan Ms. Arini sebagai wali kelas Panda. Saat peneliti masuk kelas Panda, di dalam kelas sudah ada siswa-siswa yang sudah menunggu Ms. Arini bersama guru pembimbing. Di dalam kelas tersebut, terdapat 2 siswa Adhd, dan 1 siswa CP (*Cerebral Palsy*) serta 2 pengajar, yang dimana wali kelas dan guru pembimbing.

Kegiatan hari itu dimulai dengan *brain gym*, siswa-siswa bermain mainan yang disediakan sekolah. Saat sedang bermain lego, Ms.Sita mengintruksikan

untuk memberikan mainan tersebut kepadanya, namun Rafi tidak merespon. Lalu Ms.Sita menyentuh tangannya Rafi, sambil berkata “Minta” dengan pelafalan yang dieja, barulah Rafi memberikan mainan tersebut. Masih selama kegiatan *brain gym*, Naufal melakukan kesalahan lalu Ms. Arini mengatakan yang dilakukan Naufal adalah salah, sambil menyilangkan kedua tangannya, membentuk huruf X.

Saat kegiatan selanjutnya akan dimulai, Ms. Arini mengintruksikan agar Naufal menutup pintu kelas. Ms. Arini mengkomunikasikannya dengan cara pelafalan yang jelas, dan menunjuk ke arah pintu. Sambil menyiapkan kegiatan selanjutnya Ms. Arini mengajak siswa-siswa bernyanyi. Saat bernyanyi, Ms. Sita sering memberikan sentuhan dan mengarahkan agar Rafi fokus pada nyanyian, dengan cara menaruh kedua telapak tangan Ms.Sita di bagian pipi Rafi untuk menutupi sisi kanan dan kiri mata Rafi. Kegiatan bernyanyi pun dilakukan dengan gerakan agar para siswa mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Respon yang ditunjukan oleh Rafi dan Naufal sebagai anak ADHD berbeda. Rafi sedikit sulit di arahkan dan hanya sedikit memberikan *feedback* dari stimulus yang diberikan oleh guru, lebih sering diam atau berbicara sendiri. sedangkan, Naufal lebih sering memberikan *feedback*, yaitu mengikuti gerakan Ms.Arini dan ikut bernyanyi, walaupun dengan terbata-bata.

Gross Motor merupakan kegiatan selanjutnya, dimana siswa diajak untuk bermain lompat engkle dan jalan kalajengking. Kegiatan tersebut untuk melatih motorik anak, selama kegiatan tersebut Rafi tidak mau diam, dan akhirnya mendapat hukuman dengan memutarkan badan Rafi berulang kali. Hukuman tersebut agar membuat jera Rafi untuk tidak mengulanginya lagi.

Didalam kelas peneliti memperhatikan setiap sudut kelas, terdapat banyak mainan, baik mainan *education*, maupun boneka, terdapat satu televisi, meja belajar, kursi, serta lemari berisikan perlengkapan belajar siswa, dan perlengkapan mandi untuk siswa. Setelah kegiatan *gross motor*, Ms. Arini mengeluarkan buku

Rafi, untuk belajar menulis dengan cara menebalkan tulisan yang sudah ada di dalam buku tersebut.

Naufal diberi tugas untuk mewarnai gambar yang Ms. Arini berikan, tidak hanya secara verbal komunikasi yang dilakukan selama proses belajar diikuti dengan nonverbal, saat Naufal salah mewarnai gambar jalanan, Ms.Arini mengarahkan untuk mewarnai jalannya saja, dengan cara menunjuk kearah jalanan yang ada di buku gambar.

Setelah Rafi sudah menyelesaikan tugas yang Ms.Arini berikan, Ms.Arini mengajarkan huruf vokal pada Rafi, dengan cara mengintruksikan agar Rafi mengikuti apa yang Ms.Arini katakan. Namun karena Rafi tidak baik dalam memberikan responnya, Ms.Arini menaruh tangan Rafi di lehernya Ms.Arini agar Rafi dapat meniru yang diucapkan guru.

Sebelum jam selesai siswa-siswa diajak untuk kembali bernyanyi, hubungan keakraban dilakukan dengan cara bernyanyi bersama sambil bertanya siapa saja nama yang ada di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan untuk mengenalkan atau mengingtakan siswa nama-nama teman, serta pengajar yang di sekolah.

Jam 09.25 Rafi, Naufal, dan Al serta dua pengajar keluar kelas untuk istirahat, mereka menemani siswa untuk makan. Setiap siswa diwajibkan untuk membawa makan masing-masing. Saat makan siang, setiap anak baik Rafi dan Naufal sudah bisa makan dengan sendiri, tapi untuk Al ia harus disuapi oleh Ms.Sita.

Tanggal 13 Oktober 2016 :

Observasi hari kedua di kelas Panda

Hari kedua siswa diawali dengan latihan motorik, anak-anak diajak untuk pemanasan terlebih dahulu, jika dilihta Naufal lebih diam dibanding Rafi. Rafi lebih aktif, dan sering berbicara sendiri. Setelah masuk kelas anak-anak diajak bernyanyi, kegiatan tersebut adalah suatu cara agar anak dalam *mood* yang baik

jika agar proses belajar berjalan dengan lancar. Nyanyian tersebut sambil mengajari siswa menghafal nama-nama jari, dengan menunjukan jari dan menyebutkan nama jari tersebut membuat Naufal memberikan respon, ia mengikuti yang Ms.Arini intruksikan.

Setelah bernyanyi guru memulai kelas dengan mengucapkan selamat pagi serta diikuti nama setiap siswa di kelas Panda. Agar masing-masing siswa merespon sapaan yang Ms.Arini lakukan. *Mood* setiap siswa pun terlihat senang, karena di awali dengan bernyanyi. Guru mengajak Rafi, Naufal, dan Al untuk bermain lari *zigzag* dilorong sekolah. Siswa disuruh untuk jalan lurus terlebih dahulu, lalu lari *zigzag* sambil membawa bola berwarna untuk dipindahkan ke tempat lain. Pada kegiatan tersebut Rafi lebih sering berlari-lari kesana-kemari, sedangkan Naufal sedikit lebih patuh jika diberikan intruksi. Setelah kegiatan tersebut selesai, kegiatan belajar dilanjutkan di dalam kelas. Dalam kelas siswa memiliki box, yang ditempelkan fotonya masing-masing agar mudah untuk mereka mengenali box mereka sendiri. Guru menyuruh mereka untuk mengambil *box*nya masing-masing, kegiatan selanjutnya adalah mengkolase kertas warna pada gambar yang sudah guru sediakan. Guru memberikan contoh terlebih dahulu, lalu siswa mengikutinya. Jika siswa tidak bisa mengerjakan sendiri guru akan menuntun mereka mengerjakannya. Untuk Rafi dan Naufal mereka sudah cukup mandiri untuk mengerjakannya, Ms. Arini cukup memberi contoh lalu mereka mengikutinya dengan diawasi oleh Ms. Arini dan Ms. Sita. Saat mengkolase, Naufal membuat kesalahan maka Ms. Arini sedikit marah dan membuat Naufal terus menerus *merengek*, Naufal merayu-rayu Ms.Arini untuk tidak marah lagi, dan mengabaikan pekerjaannya. Karena hal itu Naufal diberi hukuman untuk belajar di luar kelas bersama Ms. Sita. Setelah semua kegiatan selesai, siswa diajak untuk berkumpul di tengah kelas untuk berdoa, dan bersiap untuk makan di jam istirahat.

Tanggal 14 Oktober 2016 :

Observasi hari terakhir di kelas Panda

Setiap hari jumat seluruh siswa di Skh Anak Mandiri berkegiatan olahraga, namun karena saat itu sedang hujan beberapa kelas melakukan olahraga di dalam kelas. Kelas Panda memulai senam di dalam kelas, guru memutarkan video senam, dan mulai memberikan contoh agar siswa mengikuti gerakan guru. Naufal mengikuti kegiatan senam dengan baik, namun Rafi tidak mengikuti gerakan yang dicontohkan Ms.Arini maka Rafi dituntun oleh peneliti untuk melakukan senam. Setelah kegiatan senam usai siswa belajar untuk mengidentifikasikan warna dengan cara mengambil bola warna, lalu berjalan jinjit, menaiki balok, dan melompat ke matras yang sudah disediakan dan terakhir berguling sampai ujung matras, barulah bola tersebut dimasukan ke wadah kosong.

Guru mengajarkan Rafi untuk berjalan jinjit karena ia tidak bisa berjalan jinjit dengan benar. Guru mengucapkan kata “Jinjit” dengan mempraktekannya, dan mengarahkan mata Rafi ke kaki guru yang sedang memberi contoh.

Kegiatan selanjutnya adalah jalan jongkok, lalu jalan di atas balok (untuk melatih keseimbangan dan konsentrasi anak), lalu lompat melewati balok dan menaruh bola yang sudah di ambil. Saat permainan tersebut Rafi terlalu banyak bercanda dan tidak baik melakukan intruksi guru. Guru pun memberikan hukuman pada Rafi berupa menunjukan gambar anjing, agar Rafi mengikuti perintah yang guru berikan. Setelah kegiatan *gross motor* selesai, guru memutarkan musik anak-anak sambil menunggu bel pulang.

Setelah kegiatan observasi di Sekolah selesai, peneliti pergi menemui seorang Psikolog, bernama Pak Suharjan M.Psi.,CHt. Beliau merupakan Psikolog dari Grahita Indonesia, yang sering memberikan terapi untuk anak berkebutuhan khusus. Selama sesi tanya jawab dengan Pak Suharjan, beliau menjelaskan secara rinci mengenai ADHD. Beberapa pertanyaan diajukan peneliti pada Pak Suharjan.

Tanggal 17 Oktober 2016 :

Hari pertama di kelas Bambi

Kelas Bambi memiliki 2 siswa ADHD yaitu Pasha dan Faiz. Siswa kelas Bambi pagi itu sedang melakukan kegiatan *brain gym* di kelas *Butterfly*, siswa diajak guru untuk bermain *cang kacang panjang*. Selesai bermain, Ms.Wulan menyapa Pasha, salah satu siswa ADHD di kelas Bambi. Namun Pasha tidak merespon apa yang dikomunikasikan Ms.Wulan, lalu Ms.Wulan mengulang hingga beberapa kali sapaan tersebut, sampai Pasha menjawab.

Kegiatan selanjutnya siswa diajak kembali ke kelas Bambi, sebelum memulai belajar siswa diajak untuk berdoa. Siswa-siswa diajak untuk bermain di lorong sekolah (depan kelas), guru menanyakan tulisan yang ada di potongan kertas, hal tersebut untuk mengajarkan Pasha mengingat nama-nama benda dan yang lainnya. Butuh beberapa kali pengulangan agar Pasha merespon guru.

Guru mengintruksikan Pasha untuk menutup pintu dengan cara, berbicara dan *eye contac* langsung dengan Pasha dan menunjuk kearah pintu. Saat belajar membaca, Ms.Wulan menunjukan kata tertentu lalu Pasha menyebutkan yang ditunjukan Ms.Wulan. Faiz diperintahkan untuk menyusun balok-balok kecil hingga merangkai sebuah kata “bola”. Sebelum Faiz menyusun balok, guru mengacak balok tersebut.

Kegiatan terakhir sebelum bel pulang,siswa belajar seni rupa yaitu membuat gitar dari potongan kardus. Guru menggambarkan bentuk kardus di kardus yang sudah disiapkan, lalu Pasha dan Faiz diperintahkan untuk menggunting kardus yang sudah digambar bentuk gitar tersebut. Di kelas Bambi terdapat 6 siswa, 3 siswa tunadaksa, 2 siswa adhd, dan 1 siswa tunagrahita. Raka, Deril, dan Zahra sudah cukup mandiri melakukan kegiatan belajar tanpa harus di bantu oleh pak didi sebagai guru pembimbing mereka. Sedangkan Manda, dan Faiz untuk menggunting mereka dibantu oleh guru, lain hal dengan Pasha yang bisa melakukan dengan sendiri, dengan pengawasan guru.

Selama proses belajar mengajar Faiz tampak lebih mudah merespon apa yang guru komunikasikan dibanding dengan Pasha, karena harus pengulang yang banyak dalam berkomunikasi dengan Pasha. Saat guru menyuruh Faiz mengambil sampah pada Pak Didi, ia langsung menuju ke arah Pak Didi dan mengambil sampah tersebut.

Satu jam sebelum pulang, Pasha diantarkan oleh Ms. Wulan ke kelas Peggasus, untuk latihan menari. Saat sampai di kelas Peggasus, Pasha menangis dan mulai mengamuk, karena tidak mau latihan. Kebiasaan Pasha saat marah adalah memukul, mencubit atau melempar barang yang bisa ia raih. Bu Vina datang untuk menenangkan Pasha agar tidak mengamuk. Setelah sedikit tenang walaupun masih menangis, Pasha mengikuti latihan menari dengan Nabil, selama satu jam mereka latihan menari, sampai bel pulang.

Tanggal 18 Oktober 2016 :

Hari kedua di kelas Bambi

Hari ini peneliti mengamati proses belajar Faiz dan Pasha di luar ruangan. Sebelum masuk kelas guru mengajak siswa bermain di taman bermain sekolah yang berada di lantai 2. Kegiatan tersebut dinamakan *brain gym*, siswa terlebih dahulu diajak senam, lalu satu persatu-satu siswa diperintahkan untuk jalan jongkok di atas jalanan yang berbatu, yang pertama melakukan adalah Faiz. Sambil berjalan jongkok, ia ditanyai oleh Ms.Wulan warna baju yang ia kenakan. Komunikasi antara guru dengan Faiz cukup mudah, karena Faiz mudah merespon saat berkomunikasi. Setelah jalan jongkok, Faiz diintruksikan untuk jalan peniti dan lompat dari satu batu kotak, ke batu kotak yang lainnya, Faiz tidak terlalu baik dalam melakukan hal tersebut, maka Ms.Wulan mengajarinya terlebih dahulu dengan member contoh, dan Faiz mengikuti dengan baik, jika Faiz melakukan dengan salah maka ia harus mengulangnya lagi. Namun jika ia melakukan dengan benar, guru akan memberikan pujian agar Faiz semangat melakukannya. Selagi siswa dipanggil satu persatu untuk latihan seperti Faiz tersebut, siswa yang lain

diperintahkan untuk bermain yang mengandung unsur *education*, seperti permainan puzzle dan yang lainnya.

Setelah semua siswa telah dipanggil satu persatu, akhirnya pelajar dilakukan di dalam kelas, semua siswa masuk ke dalam kelas. Pelajar yang dilakukan pada hari itu adalah mengenai budi pekerti, siswa diajari untuk menghafal doa sehari-hari, guru mengajari secara personal, siswa yang belum mendapat giliran akan dibiarkan di meja masing-masing untuk bermain dengan permainan yang mendidik.

Setelah istirahat siswa-siswa masuk pelajaran seni musik, guru memutarkan video *dance*, peneliti memperhatikan sikap Pasha dan Faiz. Dari mulai lagu diputar Pasha tampak senang dan mengikuti gerakan yang ada di video tersebut, sedangkan Faiz hanya duduk diam sambil memperhatikan videonya. Namun beberapa saat kemudian siswa kelas Panda masuk ke dalam kelas ikut bergabung dengan siswa kelas Bambi, karena semakin ramai Faiz mulai ikut berdiri dan bergabung dengan teman-teman yang lainnya. Jika mood Faiz sedang merasa senang ia akan tampak aktif seperti Pasha. Setelah selesai memutarkan video *dance* Pak Didi memutarkan film tintin dan siswa kelas Bambi duduk diam sambil menikmati filmnya.

Setelah kegiatan menonton film selesai Ms.Wulan mengajak Pasha untuk mengembalikan laptop, namun Pasha tidak memberikan respon, sebaliknya Faiz karena mendengar Ms.Wulan mengajak untuk mengembalikan laptop ia langsung mengajukan diri untuk ikut bersama Ms.Wulan. Jika Pasha sedang tidak fokus, ia akan sulit untuk diajak berkomunikasi, karena tidak ada respon dari komunikannya. Pelajaran terakhir adalah bahasa Ms.Wulan mengajari membaca dan mengenal kata pada Pasha dengan cara, menunjuk kata tersebut dan sambil diucapkan, contohnya : kaki, sofa dll. Sambil diucapkan, lalu Pasha mengikuti pengucapan dari Ms.Wulan (dituntun), selanjutnya Ms.Wulan hanya menunjuk kata yang lainnya dan Pasha menyebutkannya. Untuk Faiz guru memerintahkan Faiz untuk belajar menulis huruf di buku kotak-kotak miliknya.

Tanggal 19 Oktober 2016

Hari terakhir di kelas Bambi

Hari ini di awali dengan senam, lalu siswa berbaris sesuai urutan tinggi masing-masing siswa. Setelah masuk kelas, siswa belajar pelajaran bahasa. Faiz diajari untuk merangkai kata, guru menuliskan huruf yang acak dan Faiz ditugaskan untuk merangkainya menjadi sebuah kata. Sedangkan Pasha belajar membaca, kata yang Ms.Wulan tunjuk harus dibaca oleh Pasha, jika Pasha salah, Ms.Wulan akan mengatakan salah. Namun jika Pasha benar menjawabnya, Ms.Wulan akan mengulang kata yang benar Pasha katakan. Dari kata-kata yang Pasha baca, terdapat nama teman-teman di kelas, untuk membantu Pasha Ms.Wulan menunjuk nama orang tersebut. Hal itu dilakukan untuk memudahkan Pasha mengenali dan menghafal setiap nama teman-teman di dalam kelas. Saat sedang belajar, Faiz mengganggu Pasha dan membuat Pasha marah. Jika Pasha marah ia akan memukul atau mencubit orang lain, melihat hal itu Ms.Wulan melerainya dan menasihati Faiz jika hal tersebut salah tidak boleh diulangi.

Kegiatan selanjutnya adalah mewarnai gambar, Faiz dan Pasha mendapatkan gambar kura-kura dan diharuskan untuk mewarnai. Faiz mewarnai dengan warna merah dan kuning, sedang Pasha mewarnai dengan warna hijau. Saat Faiz sudah selesai mewarnai, Pak Didi menyuruh Faiz untuk menamai kertas gambarnya, dan ia meminta pada Pak Didi untuk menempelkan gambarnya di dinding, lalu Pak Didi mengguntingkan gambar Faiz agar bisa ditempelkan. Sementara Pasha ia, menuliskan namanya di kertas gambarnya, dan menggunting sendiri gambar tersebut tanpa perintah dan bantuan orang lain.

Setelah istirahat siswa di ajak untuk pergi ke Lotte, untuk pelajaran *shopping*. Siswa ditugaskan untuk membeli kentang dan memilih kentang yang besar, selama memilih kentang Pasha hanya berdiri dan berjalan kesana-kemari tidak ikut memilih kentang, sedangkan Faiz ia ikut antusias memilih kentang yang besar. Setelah itu siswa diajak berkeliling Lotte. Mengenalkan barang-barang yang ada di dalam pusat perbelanjaan tersebut. Saat mengunjungi pusat perbelanjaan ikan, Pasha tidak mau masuk karena takut, dan Faiz lebih antusias

melihat ikan-ikan tersebut. Setelah itu Ms.Wulan mengajak ke bagian penjualan makanan kering, banyak tumpukan air mineral dan Ms.Wulan memerintahkan pada Faiz untuk mengambil air mineal yang berwarna hijau, walau sempat salah ia Ms.Wulan mengarahkan mineral yang berlabel hijau.

Setelah pelajaran *shopping* selesai, siswa kembali ke kelas dan belajar matematika. Guru menanyakan penjumlahan 7+2 kepada Pasha, ia menjawab salah. Guru membantu Pasha untuk berhitung, dengan menggunakan jari Pasha. Saat menghitung jarinya, Pasha menghitung dengan bahasa inggris dan lancar, saat Ms.Wulan menyuruh menggunakan bahasa indonesia, Pasha malah kesulitan menghitung padahal sebelumnya ia lancar menghitung dengan bahasa inggris.

Pelajaran hari ini telah selesai, saat siswa sedang bersiap-siap untuk pulang Faiz kesulitan meresletingkan jaketnya, lalu ia menghampiri Pasha dan tanpa bilang apa-apa Pasha langsung membantu Faiz. Siswa pun duduk di bangku masing-masing untuk berdoa sesudah belajar.

Tanggal 20 Oktober 2016

Hari pertama di kelas Mars

Hari ini hari pertama di kelas Mars, di dalam kelas Mars terdapat siswa ADHD bernama Dimas jenjang sekolahnya adalah kelas 1 SD. Sebelum masuk ke dalam kelas siswa-siswa yang belajar di lantai 3 berkumpul di lorong sekolah yang berada di lantai 3. Saat bel masuk berbunyi siswa diperintahkan untuk baris berbaris sesuai tinggi badan masing-masing anak, lalu siswa kelas Mars masuk ke dalam kelas. Kegiatan diawali dengan membuat kreasi, siswa diintruksikan untuk menggulung kertas lalu direkatkan menggunakan lem. Awalnya Dimas sama sekali tidak mengerjakan apa yang di tugaskan Ms. Dwi lalu guru berulang kali menegur Dimas agar mengerjakannya. Dimas mengerjakannya secara perlahan, jika sudah selesai menggulung satu kertas ia akan diam (melamun) dan sesekali matanya melirik kesana-kemari. Untuk melatih pengetahuan siswa Ms. Dwi menanyakan gambar apa yang ada di kertas, dan Dimas menjawab itu adalah

gambar babi, padahal gambar tersebut adalah gambar kuda nil. Dimas adalah siswa ADHD murni, sama seperti Naufal yang berada di kelas panda. Jika ia di intruksikan sesuatu oleh guru, walaupun terkadang tidak merespon, namun ia akan melakukan perintah tersebut. Setelah selesai menggulung Ms. Dwi menanyakan satu persatu anak mengenai warna kertas yang mereka gulung.

Untuk bicara Dimas sudah bisa berkomunikasi dengan lancar, pengucapannya saat ia bicara cukup jelas. Setelah belajar seni rupa siswa istirahat dan makan, makanan yang mereka bawa. Setelah Dimas selesai makan ia menyapu sisa-sisa nasi yang berserakan di bawah. Hal tersebut merupakan kebiasaannya, karena dari awal sudah diajarkan untuk membersihkan jika selesai makan.

Selesai istirahat siswa kembali ke kelas, siswa bermain halma sementara guru mengisi buku komunikasi untuk orang tua siswa. Saat Dimas bermain halma, ia membuat pola yang rapi, dan membentuk topi. Dalam mengerjakan sesuatu ia akan fokus pada pekerjaan tersebut.

Tanggal 21 Oktober 2016

Hari ke dua di kelas Mars

Hari ini kegiatannya adalah olahraga, beberapa kelas di SKh Anak Mandiri pergi ke Alun-alun, mereka berjalan dari sekolah hingga tempat tujuan. Saat menuju ke Alun-alun peneliti berjalan dengan kelas Bambi, peneliti berjalan beriringan dengan Pasha, Faiz, Manda, dan Ms. Wulan. Saat di perjalanan Pasha tampak tenang tidak bertingkah macam-macam. Namun saat melewati rambu lalu lintas ia berteriak, dan Ms.Wulan menggantikan peneliti untuk menjaga Pasha. Peneliti akhirnya berjalan beriringan dengan Faiz. Di perjalanan peneliti memberikan beberapa pertanyaan pada Faiz, warna mobil yang sedang melaju, atau buah-buahan yang dilewatinya. Beberapa pertanyaan sederhana tersebut bisa

ia jawab, namun ada beberapa pertanyaan yang mengharuskan peneliti mengulang atau menuntun ia menjawab jawaban yang benar. Saat sampai di alun-alun siswa diperintahkan untuk berlari mengelilingi lapangan. Pasha tampak antusias ia langsung berlari tanpa pengawasan guru. Setelah kegiatan berlari selesai, siswa-siswa beristirahat dipinggir lapangan sedangkan Pasha masih berlari-lari di tengah lapangan.

Setelah kegiatan di Alun-alun selesai semua siswa dan guru kembali ke sekolah, peneliti pun kembali ke kelas Mars yang berada di lantai 3. Siswa kelas Mars pergi mengambil makanan mereka untuk istirahat, dan berkumpul di tempat istirahat. Saat menuju ruang istirahat, Ms. Dwi menyuruh Dimas untuk mengambil sapu, dengan cepat Dimas memutar tubuhnya dan kembali ke tempat sapu untuk dibawa ke ruang istirahat. Usai makan, siswa kembali ke dalam kelas untuk belajar bahasa. Dima belajar membaca dan menulis. Dalam akademik Dimas sudah cukup baik, maka guru tidak terlalu sulit mengajarkannya. Agar Dimas dapat menghafal nama benda atau hewan, cara yang dilakukan guru adalah cara visual yaitu menggunakan gambar, atau melabelkan setiap benda agar Dimas mudah mengingatnya. Setelah pelajaran selesai siswa berdoa dengan kepercayaannya masing-masing, dan guru selalu mengucapkan “selamat siang Dimas” agar Dimas memberikan respon “selamat siang Ms. Dwi”.

Tanggal 24 Oktober 2016

Hari terakhir di kelas Mars

Pagi ini siswa berkumpul di lorong sekolah, Ms. Dwi dan Ms.Heti mengajak siswa bermain tebak-tebakan nama binatang. Siswa lain sangat antusias menjawab tebakan yang guru berikan, namun Dimas tampak diam saja dan matanya tidak fokus pada guru di depannya (melamun, dengan mata yang melirik kesana-kemari), melihat hal itu Ms. Dwi menanyakan bagaimana suara sapi, namun Dimas tidak ada respon, saat temannya menegur Dimas kalau ia ditanyai oleh Ms. Dwi ia baru melihat ke arah guru, dan guru kembali menanyakan hal

tersebut kemudian ia menjawab, namun jawaban yang ia berikan salah, ia menjawab “mbee”. Guru pun mengajarkan jawaban yang benar kepada Dimas. Setelah bel berbunyi siswa diperintahkan untuk baris berbaris dan berjalan memasuki kelas Atlantis untuk kegiatan selanjutnya yaitu *gross motor*. Siswa dipanggil satu persatu untuk merangkak di atas matras dan guru menanyakan nama buah dengan menunjukan gambar, lalu kembali dengan jalan jongkok dan saat tiba di matras siswa diperintahkan untuk berguling di atas matras. Semua siswa yang dipanggil harus bersikap tertib, jika tidak tertib Ms.Heti tidak akan memanggil untuk maju, dan Dimas mendapatkan giliran terakhir karena ia tidak bisa diam, ada saja yang ia lakukan ketika guru menyuruh untuk menjadi patung. Saat diam, ia bisa saja terus menerus berbicara, atau kakinya yang tidak mau diam. Di dalam kelas Dimas jarang memulai interaksi terlebih dahulu dengan teman sebayanya. Walaupun temannya memulai interkasi, ia tampak cuek namun bukan berarti ia tidak perduli ia hanya tidak fokus untuk melakukan komunikasi.

Setelah kegiatan tersebut selesai siswa kembali ke kelas, untuk kembali belajar pelajaran budi pekerti. Setiap siswa di ajari mengenai rumah ibadah menurut kepercayaan mereka masing-masing, dan untuk Dimas Ms. Dwi mengajarkan untuk membaca Iqra. Ms. Dwi hanya menunjuk lalu Dimas membacanya dengan baik, walaupun Dimas masih menjawab dengan sedikit lama, karena memikirkan jawabannya sambil melirik kesana-kemari. Setelah itu Ms. Dwi menyuruh Dimas membacakan surat Al-Ikhlas namun ia harus dituntun untuk dapat menyelesaikan bacaan surat tersebut. Sedangkan saat Ms. Dwi meminta untuk membacakan surat Al-fatihah ia membacakannya dengan lancar, tanpa bimbingan Ms. Dwi. Setelah pelajaran budi pekerti, siswa beristirahat dan makan di depan kelas Mars.

Saat kembali masuk ke kelas, siswa belajar matematika, guru memerintahkan Dimas untuk menghitung angka yang telah guru tuliskan, Dimas berhitung dengan baik walaupun menjawabnya tidak secepat anak biasa berhitung. Selama belajar Dimas sering melamun dan matanya sering melirik kesana-kemari, dan terkadang ia pergi dari tempat duduknya. Setelah belajar

menghitung, Dimas ditugaskan untuk mewarnai bentuk yang sudah Ms. Dwi gambarkan di bukunya. Awalnya ia salah memberikan warna, padahal sudah dituliskan oleh guru warna yang harus ia warnai. Guru menyuruh Dimas untuk melihat intruksi yang guru sudah tuliskan di bukunya, dan Dimas pun melakukannya dengan cukup baik. Kegiatan hari ini selesai, dan siswa berdoa sebelum keluar dari kelas.

PEDOMAN WAWANCARA

PERTANYAAN UNTUK GURU KELAS PANDA

1. Bagaimana cara Guru memulai komunikasi dengan siswa ADHD?
2. Bagaimana cara Guru mengakrabkan diri dengan siswa ADHD?
3. Bagaimana upaya Guru untuk menerapkan komunikasi yang efektif dengan siswa ADHD?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan setiap harinya untuk proses belajar?
5. Apa saja kendala/hambatan yang dialami saat berinteraksi dalam proses belajar mengajar dengan siswa ADHD?
6. Bagaimana Guru menyelesaikan kendala tersebut?
7. Bagaimana cara Guru berkomunikasi dengan wali murid?
8. Apakah ada jadwal khusus kunjungan ke rumah siswa?
9. Adakah bahasa nonverbal yang digunakan saat berkomunikasi dengan siswa ADHD?
10. Bagaimana mengatasi pesan yang tidak sampai saat guru berkomunikasi dengan siswa ADHD? Apa penyebabnya?
11. Bagaimana guru melatih siswa belajar menulis?
12. Bagaimana guru melatih siswa mengenal dan menghafal benda, hewan atau warna? Dengan cara seperti apa?
13. Apa manfaat permainan lompat kaki satu dan jalan kalajengking?
14. Bagaimana cara siswa ADHD menyampaikan pesan atau berkomunikasi dengan guru? Apakah ada cara tersendiri yang ia lakukan untuk menyampaikannya?

15. Apakah ada perbedaan dalam berkomunikasi dengan siswa-siswa di dalam kelas? Jika ada, dimana perbedaannya?

PERTANYAAN UNTUK GURU KELAS BAMBI

---

1. Bagaimana cara Guru memulai komunikasi dengan siswa ADHD?
2. Bagaimana cara Guru mengakrabkan diri dengan siswa ADHD?
3. Bagaimana upaya Guru untuk menerapkan komunikasi yang efektif dengan siswa ADHD?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan setiap harinya untuk proses belajar?
5. Apa saja kendala/hambatan yang dialami saat berinteraksi dalam proses belajar mengajar dengan siswa ADHD?
6. Bagaimana Guru menyelesaikan kendala tersebut?
7. Apakah ada jadwal khusus kunjungan ke rumah siswa?
8. Adakah bahasa nonverbal yang digunakan saat berkomunikasi dengan siswa ADHD?
9. Bagaimana mengatasi pesan yang tidak sampai saat guru berkomunikasi dengan siswa ADHD? Apa penyebabnya?
10. Bagaimana guru melatih siswa belajar menulis?
11. Bagaimana guru melatih siswa mengenal dan menghafal benda, hewan atau warna? Dengan cara seperti apa?
12. Bagaimana cara siswa ADHD menyampaikan pesan atau berkomunikasi dengan guru? Apakah ada cara tersendiri yang ia lakukan untuk menyampaikannya?

13. Apakah ada perbedaan dalam berkomunikasi dengan siswa-siswa di dalam kelas? Jika ada, dimana perbedaannya?
14. Apakah Pasha dan Faiz dianjurkan untuk diet makanan tertentu?
15. Bagaimana perkembangan Pasha dan Faiz dari awal sampai sekarang?
16. Apakah ada kata tertentu yang diganti atau diubah saat berkomunikasi dengan siswa?

PERTANYAAN UNTUK GURU KELAS MARS

---

1. Bagaimana cara Guru memulai komunikasi dengan Dimas?
2. Bagaimana cara Guru mengakrabkan diri dengan Dimas?
3. Bagaimana upaya Guru untuk menerapkan komunikasi yang efektif dengan Dimas?
4. Apa saja kegiatan yang dilakukan setiap hari dalam proses belajar mengajar? Seperti apa contohnya?
5. Apa saja kendala/hambatan yang dialami saat berinteraksi dalam proses belajar mengajar dengan Dimas?
6. Bagaimana Guru menyelesaikan kendala tersebut?
7. Adakah bahasa nonverbal yang digunakan saat berkomunikasi dengan siswa ADHD?
8. Bagaimana mengatasi pesan yang tidak sampai saat guru berkomunikasi dengan siswa ADHD? Apa penyebabnya?
9. Bagaimana guru melatih siswa belajar menulis?

10. Bagaimana guru melatih siswa mengenal dan menghafal benda, hewan, warna atau pelajaran yang diberikan dalam kelas? Dengan cara seperti apa?
11. Bagaimana cara Dimas menyampaikan pesan atau berkomunikasi dengan guru? Apakah ada cara tersendiri yang ia lakukan untuk menyampaikannya?
12. Apakah ada perbedaan dalam berkomunikasi dengan dimas dan siswa lainnya? Jika ada, dimana perbedaannya?
13. Bagaimana hubungan Dimas dengan teman-teman sekelasnya? Apakah Dimas sering berinteraksi dengan teman-temannya?
14. Bagaimana perkembangan Dimas semenjak masuk kelas Mars hingga sekarang?
15. Apa saja konsekuensi yang guru berikan pada Dimas jika Dimas melakukan kesalahan?

PERTANYAAN UNTUK AHLI PSIKOLOGI

---

1. Apa perbedaan mengenai Psikolog dengan Psikiater?
2. Apa saja karakteristik anak ADHD?
3. Adakah larangan dari segi kegiatan atau makanan untuk anak ADHD?
4. Faktor apa saja yang menyebabkan anak mengalami *attention deficit hyperactive disorder* (ADHD)?
5. Apakah ADHD dapat disembuhkan?

DAFTAR PERTANYAAN UNTUK KEPALA SEKOLAH

1. Bagaimana sejarah didirikannya Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri?
2. Sejak kapan didirikannya Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri?
3. Apa yang melatar belakangi didirikannya Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri?
4. Apakah Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri juga mendirikan Sekolah di daerah lain?
5. Berapa jumlah pengajar di Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri?
6. Bagaimana sistem perekrutan pengajar untuk Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri? Apakah ada kriteria khusus yang ditetapkan?
7. Kegiatan apa saja yang sekolah adakan untuk menunjang keterampilan siswa?
8. Fasilitas dan sarana apa saja yang sekolah sediakan untuk para siswa?
9. Berapa jumlah siswa dan kelas di Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri?
10. Berapa jumlah siswa ADHD di Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri?
11. Apakah ada jumlah maksimal siswa di dalam kelas? Berapa?
12. Bagaimana sistem pendaftaran siswa baru?
13. Selain pengajaran di kelas apakah ada kegiatan lain seperti terapi untuk siswa?
14. Bagaimana sekolah menyampaikan perkembangan siswa ke Orang Tua?
15. Apakah ada kegiatan rutin yang sekolah adakan antara sekolah, Orang Tua, dan siswa?

BIODATA NARASUMBER I

Nama	:	Arini Widyastuti
Tempat Tanggal Lahir	:	Jakarta, 04 Agustus 1987
Agama	:	Katholik
Negara	:	Indonesia
Status	:	Belum Menikah
Alamat	:	Jl. Raya Cilegon No.754 Kepandean
Telephone / Handphone	:	085869415333
E-mail	:	vjrien@gmail.com
Pendidikan Terakhir	:	Proses S1
Mulai Mengajar	:	2012
Jabatan	:	Guru Kelas Panda
Masa Kerja	:	5 tahun 10 bulan

Transkip Wawancara dengan Arini Widyastuti

Tempat : Perpustakan SKh Anak Mandiri

Waktu : Jumat, 04 November 2016 Pukul 12.30

1	**P**	Bagaimana cara Guru memulai komunikasi dengan siswa ADHD?
	N	***Sapaan kepada anak dengan kontak mata ±5" , gesture dan verbal anak dalam berkomunikasi.***
2	**P**	Bagaimana cara Guru mengakrabkan diri dengan siswa ADHD?
	N	***Dengan permainan yang disukainya, contohnya menyanyi atau bermain puzzle.***
3	**P**	Bagaimana upaya Guru untuk menerapkan komunikasi yang efektif dengan siswa ADHD?
	N	***Dengan intruksi atau perintah sederhana, jika anak belum paham intruksi anak dibantu dan diulangi.***
4	**P**	Apa saja kegiatan yang dilakukan setiap harinya untuk proses belajar?
	N	***-Gross motor*** ***-Fine motor*** ***-Kognitif***
5	**P**	Apa saja kendala/hambatan yang dialami saat berinteraksi dalam proses belajar mengajar dengan siswa ADHD?
	N	***Belum patuh dengan intruksi sederhana dan intruksi larangan.***
6	**P**	Bagaimana Guru menyelesaikan kendala tersebut?
	N	***Reward dan konsekuensi yang konsisten.***
7	**P**	Bagaimana cara Guru berkomunikasi dengan wali murid?
	N	***Dengan menulis di buku komunikasi anak dan dengan menerima rapotan semester.***
8	**P**	Apakah ada jadwal khusus kunjungan ke rumah siswa?
	N	***Tidak ada.***

9	**P**	Adakah bahasa nonverbal yang digunakan saat berkomunikasi dengan siswa ADHD?
	N	***Ada, dengan gesture,ekspresi, dan kartu PECS.***
10	**P**	Bagaimana mengatasi pesan yang tidak sampai saat guru berkomunikasi dengan siswa ADHD? Apa penyebabnya?
	N	***Dibantu untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan kartu pecs. Melatih anak menyampaikan keinginannya dengan benda sehari-hari dengan kartu pecs atau anak dibantu penuh dan diarahkan oleh gurunya. Contohnya : intruksi sederhana; "Ambil buku" – Guru mengarahkan anak membuka tas dan mengambil buku. Penyebab anak belum memahami bahasa dalam berkomunikasi.***
11	**P**	Bagaimana guru melatih siswa belajar menulis?
	N	***Guru melihat kemampuan anak terlebih dahulu. Anak yang belum mampu diarahkan untuk menulis yang harus dilakukan oleh guru yaitu kemampuan dasar menulis antara lain : neuromuscular, sensori primer, kemampuan persepsual, ketrampilan persepsual, dll.***
12	**P**	Bagaimana guru melatih siswa mengenal dan menghafal benda, hewan atau warna? Dengan cara seperti apa?
	N	***Dengan cara mengenalkan benda ke anak, menyamakan dan mengidentifikasi berbagai macam media (kartu, gambar, puzzle, dll)***
13	**P**	Apa manfaat permainan lompat kaki satu dan jalan kalajengking?
	N	***Manfaatnya memberikan input sensori integrasi kepada anak. Aktivitasnya disebut gross motor. Kegiatan tersebut memberikan input kepada anak sebelum aktivitas di kelas dimulai.***
14	**P**	Bagaimana cara siswa ADHD menyampaikan pesan atau berkomunikasi dengan guru? Apakah ada cara tersendiri yang ia lakukan untuk menyampaikannya?
	N	***Dengan cara gesture (jika anak belum ada verbal). Contohnya : meminta tolong untuk membuka tempat makan atau minum. Anak menarik tangan guru dan mendekatkan tangan guru ke alat makannya.***
15	**P**	Apakah ada perbedaan dalam berkomunikasi dengan siswa-siswa di dalam kelas? Jika ada, dimana perbedaannya?
	N	***Ada. Dipemahaman anak dan kekhususan masing-masing anak.***

BIODATA NARASUMBER II

Nama	:	Wulan Ageng Pratiwi
Tempat Tanggal Lahir	:	Serang, 11 September 1985
Agama	:	Islam
Negara	:	Indonesia
Status	:	Menikah
Alamat	:	Perumahan Safira blok D3 No.02 Ciracas-Serang
Telephone / Handphone	:	082123217231
E-mail	:	-
Pendidikan Terakhir	:	DIII
Mulai Mengajar	:	Juli 2014
Jabatan	:	Guru kelas Bambi
Masa Kerja	:	2,5 tahun

Transkip Wawancara dengan Wulan Ageng Pratiwi

Tempat : Perpustakan SKh Anak Mandiri

Waktu : Jumat, 04 November 2016 Pukul 13.10

1	**P**	Bagaimana cara Guru memulai komunikasi dengan siswa ADHD?
	N	***Biasanya dilakukan pendekatan, kayak mengajak ngobrol biasa. Misalkan "Pasha sudah makan belum?, Tadi pagi mandi apa engga?" walaupun memang engga ada respon tapi selalu ada komunikasi di awal, untuk memulai komunikasi. Jadi apapun diajak cerita, walaupun dulu kan awalnya Pasha tidak ada respon sama sekali kalau diajak ngobrol. Cuma memang setelah dilakukan itu terus menerus secara continue, sekarang ada hasilnya. Jadi paling engga dia mengulang kata, gitu.***
2	**P**	Bagaimana cara Guru mengakrabkan diri dengan siswa ADHD?
	N	***Selalu diajak ngobrol, terus setiap belajar juga harus selalu didampingin. Jadi tetep kaya diperlakukan kayak anak sendirilah, diajak main gitu.***
3	**P**	Bagaimana upaya Guru untuk menerapkan komunikasi yang efektif dengan siswa ADHD?
	N	***Pertama dilihat dari kemampuan anaknya. Maksudnya kayak misalkan Pasha, kalau untuk belajar efektifkan dia lebih cenderungnya dengan make kertas. Terus dikasih tahu sebentar baru lebih efektif. Kalau Faiz itu harus dibangun dulu atensinya. Kalau pasha itu cenderung fokusnya bagus, jadi akan efektif kalau misalkan dikasih tahu sekali terus langsung dikerjain, jadi gak terlalu banyak penjelasan.***
4	**P**	Apa saja kegiatan yang dilakukan setiap harinya untuk proses belajar?
	N	***Biasanya kegiatan di dalam kelas itu, sebelum belajar baca doa terlebih dahulu, terus diajak bermain dulu, nanti kalau sudah selesai belajar boleh bermain lagi. Jadi selalu ada reward setelah mereka selesai mengerjakan pelajarannya.***
5	**P**	Apa saja kendala/hambatan yang dialami saat berinteraksi dalam proses belajar mengajar dengan siswa ADHD?
	N	***Kendalanya karena memang mereka berdua sebenarnya bisa bicara, dan komunikasinya sudah mulai terbangun namun tektoknya belum dapet. Nah jadi kendalanya di situ. Jadi komunikasi dua arahnya belum terlalu terbangun jadi kadang masih satu arah. Jadi komunikasinya by question,***

		kalau ditanya ya jawab, kalau ngga di tanya ya ngga cerita gak jawab.
6	**P**	Bagaimana mengatasi pesan yang tidak sampai saat guru berkomunikasi dengan siswa ADHD? Apa penyebabnya?
	N	***Penyebabnya karena ketidak fokusan. Namun sebenarnya untuk penyampaian informasi yang sederhana sudah mulai, cuma kalau informasi yang kayak misalkan "bilang ke mama besok pakai baju olahraga ya" kayak gitu memang belum. Karena secara pemahaman memang belum terbangun, cuma kalau misalkan informasi yang simple, yang lebih ke intruksi "Ambil pensil" atau "Ambil buku" itu udah bisa. Intruksi yang sederhana sudah bisa, tapi kalau untuk informasi yang panjang terus ke orang lain dan waktunya tidak berbarengan pada saat itu juga, memang itu belum bisa untuk Pasha ataupun Faiz.***
7	**P**	Bagaimana guru melatih siswa belajar menulis?
	N	***Awalnya dari menebalkan, awalnya sih aktifitas fine motor. Dari menebalkan, menyalin tulisan. Tapi memang masih sebatas menyalin untuk Faiz, jadi belum bisa menulis yang didikte gitu untuk Faiz. Kalau untuk Pasha sudah mulai bisa didikte, namun dengan kata-kata yang dikuasai, jadi memang tahapannya itu.***
8	**P**	Apakah ada perbedaan dalam berkomunikasi dengan siswa-siswa di dalam kelas? Jika ada, dimana perbedaannya?
	N	***Ya pasti berbeda, kalau sama Amanda karena Amanda sudah bisa, jadi ngobrol biasa itu udah dapet. Komunikasinya sudah terbentuk, kalau sama Faiz komunikasinya ya itu, untuk lebih keketepatan kalimatnya, jadi ketika saya tanya itu ya harusnya jawabnya seperti apa dengan kalimat yang seperti apa.***
9	**P**	Bagaimana perkembangan Pasha dan Faiz dari awal sampai sekarang?
	N	***Kalau Faiz awalnya belajar satu jam bisa melamun aja, fokus atensinya itu belum dapet ketika diberi konsekuensi itu cenderung nendang sana sini, jendela, pintu lebih cenderung destruktif. Kalau Pasha dari awal kepatuhan memang belum terbentuk, jadi suka nyakar, mukul, perilaku destruktif sering muncul. Terus belajarnya masih suka karena dulu di TK main aja, jadi di SD juga pengennya main aja. Untuk fokus duduk di meja nya agak susah, terus untuk ngomong sama sekali ngga muncul. Sebenarnya dia bisa ngomong, cuma untuk ngomong disekolah itu udah distimulasi awalnya memang sama sekali belum muncul. Cenderung nunduk, narik diri sama teman, jadi cenderung pengennya sendiri.***

10	**P**	Apakah ada kata tertentu yang diganti atau diubah saat berkomunikasi dengan siswa?
	N	***Sebenarnya memang negative statement itu harusnya ditiadakan , sebaiknya tidak boleh, tidak disarankan ke anak didik. Misalkan, "jangan lari-larian" diganti dengan positive statement seperti "tidak berlari, berjalan saja"***

BIODATA NARASUMBER III

Nama	:	Dwi Litania Gumelar S.Pd
Tempat Tanggal Lahir	:	Denpasar, 02 Juli 1992
Agama	:	Islam
Negara	:	Indonesia
Status	:	Menikah
Alamat	:	Perum. Citra Gading Blok H5/3 RT.06/11 Cipocok Jaya Serang
Telephone / Handphone	:	085776723610
E-mail	:	Wie.litania@gmail.com
Pendidikan Terakhir	:	S1 Kurikulum Teknologi Pendidikan
Mulai Mengajar	:	Januari 2016
Jabatan	:	Guru Kelas Mars
Masa Kerja	:	10 Bulan

Transkip Wawancara dengan Ms. Dwi Litania Gumelar

Tempat : Perpustakan SKh Anak Mandiri

Waktu : Jumat, 04 November 2016 Pukul 14.15

1	**P**	Apakah cara komunikasi ke setiap anak ADHD itu sama seperti ke Pasha, atau Dimas? Atau berbeda-beda?
	N	***Kalau yang samanya itu untuk anak ADHD itu intruksinya pendek, jadingga panjang, langsung aja ngena ke intruksi kitanya. "Dimas duduk" intruksinya yang pendek-pendek aja , karena kalau panjang mereka loadingnya lama, karena ngga fokus juga.***
2	**P**	Apa saja kegiatan yang dilakukan setiap hari dalam proses belajar mengajar? Seperti apa contohnya?
	N	***Senin gross motor, matematika. Karena kan kelas mars kurikulum C. jadi kalau yang C itu fine motornya 2 kali, terus masih ada gross motornya juga, jadi diseimbangin gak full akademik kalau yang C. kalau fine motor, dimas itu kan masalahnya di fokusnya jadi lebih sering itu ke mata kalau komunikasi sama kita ngga liat mata tapi lebih ngeliat benda, tapi dia denger. Lebihbanyaknya tuh main ke auditoring.***
3	**P**	Apa saja kendala/hambatan yang dialami saat berinteraksi dalam proses belajar mengajar dengan Dimas?
	N	***Kadang itu ya lolanya itu, atau gini minggu ini sering banget kejadian yang udah lampau, baru di saring sama dia. Waktu itu ada kunjungan kerumah teman, kemarin ngomongin itu terus. "Miss ini papa Amanda, ini mama Amanda, ini Amanda, ayo kelas Bambi maju" jadi semua baru keluar kata-katanya. Jadi cerna informasinya itu anak ADHD itu kadang lama. Kalau dimas termasuk yang lama, kalau Faiz kan lebih cepet, tapi tetep nggak tektok kalau ngobrol, sedangkan kalau Pasha karena cenderung ngga mau keluarin verbalnya.***
4	**P**	Adakah bahasa nonverbal yang digunakan saat berkomunikasi dengan siswa ADHD?
	N	***Ya ada, kaya mengucapkan kata salah dengan menyilangkan tangan atau jari. Tapi dimas itu belum paham antara perbuatan baik dan buruk, salah benar. Jadi kalau setiap hari senin kan ada pelajaran budi pekerti, dimas masih dicoba terus. Soalnya kadang dia itu tau tapi diabaikan, seringnya kaya gitu.***
5	**P**	Bagaimana hubungan antara Dimas dengan teman-teman sekelasnya?

	N	***Lebih cenderung individual, kaya Pasha individual, Dimas juga individual. Mau diajak sama orang tapi saat disuruh berbagi, dia belum tau konsep berbagi itu apa.***
6	**P**	Bagaimana mengatasi pesan yang tidak sampai saat guru berkomunikasi dengan siswa ADHD? Apa penyebabnya?
	N	***Harus berulang kali disampaikannya, kayak di kelas kan. "dimas duduk, dimas" tetep aja muter baru nanti dia duduk.***
7	**P**	Bagaimana guru melatih siswa mengenal dan menghafal benda, hewan, warna atau pelajaran yang diberikan dalam kelas? Dengan cara seperti apa?
	N	***Kalau pertamanya itukan dia udah tau huruf gitu pernah sekolah TK di Khalifa, jadi dia udah tau huruf gitu. Jadi sekarang dia lebih cepatnya menghafalnya dengan melabel. Jadi ngga pake sistem ejaan, jadi pertama melabel, ada buku dia kita label, terus tas dia kita label, kursi, meja dilabel jadi semua yang berhubungan dengan benda dia, jadi ada labelnya namanya dimas, jadi dia tau "ini punya saya". Konsep dirinya sih yang lebih penting ke anak ADHD.***
8	**P**	Bagaimana cara Dimas menyampaikan pesan atau berkomunikasi dengan guru? Apakah ada cara tersendiri yang ia lakukan untuk menyampaikannya?
	N	***Kadang narik, kalau mau pipis diakan udah bisa. "Miss mau pipis". Terus kadang suka nanya "pulang dijemput sama ayah?" maksudnya mah kalau bahasa kita "pulang sama siapa miss?" jadi yang diinget sama dia itu orang atau benda yang dia pegang atau dia mau ketemu sama orang itu, jadi belum ada kata penghubung gitu, belum bisa.***
9	**P**	Apakah ada perbedaan dalam berkomunikasi dengan dimas dan siswa lainnya? Jika ada, dimana perbedaannya?
	N	***Kalau sama Rika dan Erlan, mereka dua-duanya tunagrahita. Kalau sama Rika dan Erlan bisa intruksi panjang, kalau dimaskan "basic survival sayanya" atau ketahanan dirinya itu masih kurang, kayak tadi jalan keluar itu ada becek, biar aja dijalanin gitu. Jadi buat ngelindungin dirinya sendiri itu belum kebangun.***
10	**P**	Bagaimana perkembangan Dimas semenjak masuk kelas Mars hingga sekarang?
	N	***Kalau dari segi akademik itu udah menurut saya, kan kemarin sempet bagi rapot bayangan, udah banyak perkembangan. Kalau matematika dia baru bisa sampe 1-20, tapi 11-20 nya itu dia belum konsisten. Nulis 11 juga masih satu yang depannya belum di tulis, lebih lambat matematika. Tapi perilakunya akhir-akhir ini lagi nurun, Karena kemaren makan brownies.***

		Karena mengandung tepun, cokelat, gula lagi, jadi semingguan kemarin ngoceh-ngoceh aja ngga berenti.
11	**P**	Apa saja konsekuensi yang guru berikan pada Dimas jika Dimas melakukan kesalahan?
	N	***Tergantung apa yang dia lakukan , kesalahan apa yang dia lakukan. Kalau dimas sih karena atensinya yang kurang makanya dia harus dikasih aktifitas yang langsung ke fisik. Kaya misalkan jalan jongkok, lompat-lompat, atau jalan kalajengking. Karena beda-beda kasusnya, kalau Rika itu kita asingkan aja dia langsung ngga mau banget. Kasih masker kalau dia ngoceh-ngoceh aja. Kalau dia ketawa-ketawa aja langsung dikasih taping, ke wajah.***

BIODATA NARASUMBER IV

Nama	:	Suharjan. M.Psi.,CHt
Tempat Tanggal Lahir	:	Yogyakarta, 12 Maret 1970
Agama	:	Islam
Negara	:	Indonesia
Status	:	Menikah
Alamat	:	Bumi Serang Timur Blok.A4 No.39
Telephone / Handphone	:	085311695989
E-mail	:	Harjansrichbrain@yahoo.com
Pendidikan Terakhir	:	S2
Jabatan	:	Psikolog
Mulai Bergabung dengan Grahita Indonesia	:	1998

Transkip Wawancara dengan Suharjan. M.Psi.,CHt

Tempat : Kantor Grahita Indonesia cabang Serang-Banten

Waktu : Jumat 14 Oktober 2016, Pukul 14.45

1	**P**	Apa perbedaan mengenai Psikolog dengan Psikiater?
	N	***Psikiater itu dokter, S1 nya kedokteran kemudian ngambil spesialisasi kejiwaan. Jadi kalau psikiater latar belakangnya sarjana kedokteran, itu yang nanti gelarnya Dokter,kemudian belakangnya Sp.Kj. nah itu psikiater, cuma untuk kepentingan anak-anak kebutuhan khusus sebenarnya lebih nyambung bukan ke psikiater, tapi ke neurolog. Nah itu yang dokter yang khusus saraf. Kalau psikolog, S1 nya sarjananya psikologi, S2 nya psikologi lagi. Psikolog itu ada beberapa perbedaan. Tergantung keluusannya tahun tua dan tahun muda. Kalau tahun tua, walaupun lulusan S1 dia sudah psikolog. Sedangkan kalau lulusan tahun 96 ke atas, lulus S1 harus ngambil lagi profesi, nah baru dipskilog. Nah selanjutnya ada perubahan, untuk jadi psikolog harus S2. S1nya psikologi, S2 nya psikologi baru jadi psikolog. Kalau S1 aja itu sarjana psikologi, kalau S1nya bukan psikologi, lalu s2nya ngambil psikologi itu namanya ilmuwan psikologi. Psikolog sama psikiater bedanya dimana? Gampangnya kalau psikiater ngurusin yang ngga normal, kalau psikolog ngurusin orang normal. Jadi kalau diajak ngobrol masih nyambung, itu psikolog.tapi kalau sudah ngga nyambung, ngga waras, butuh obat itu, ke psikiater. Nah kalau psikiater pendekatannya dengan obat kalau psikolog pendekatannya dengan terapi.***

2	**P**	Apa saja karakteristik anak ADHD?
	N	***Anak autis ada yang hiperaktif dan ada yang engga. Ya kalau yang terlalu aktif itu jadi ya autis hiperaktif maka istilahnya ADHD, attention deficit hyperactive disorder. Kalau cuma autis saja tidak ada tambahan hiperactiv, itu disebut ADD. Nah kadang juga ada anak yang implusif, yang tidak kuat menahan dorongan dari dalam dirinya. Ketika dia duduk, kalau dia mau berdiri ya berdiri aja, kalau dia mau jalan ya jalan aja. Dia tidak bisa menahan.***
3	**P**	Adakah larangan dari segi kegiatan atau makanan untuk anak ADHD?
	N	***Tidak semua anak autis itu harus diet. Contoh ada yang ngga boleh makan cokelat, tapi dikasus yang lain bisa aja boleh. Ada yang ngga boleh kebanyakan yang mengandung unsur tepung, misal mie. Tapi anak yang lain makan biasa aja. Ada yang ngga boleh minum susu.***
4	**P**	Faktor apa saja yang menyebabkan anak mengalami ADHD?
	N	***Belum ada sesuatu yang pasti, tapi dari segi kecurigaan itu ada. Mulai dari merkuri, timbal, dan ketika dalam proses kandungan, apakah seorang ibu hamil mengalami proses keracunan atau tidak pada makanan tertentu. Tapi sementara ini belum secara pasti , ini hanya kecurigaan. Belum ada yang bisa mendiagnosa secara pasti kalau autis penyebabnya ini, Kalau yang dicurigai ya ini.***
5	**P**	Apakah anak ADHD bisa disembuhkan?
	N	***Anak autis itu tidak sembuh karena mereka tidak sakit. Anak autis itu mengalami gangguan perkembangan. Sehingga anak-anak autis terutama ADHD yang dibutuhkan adalah treatment atau terapi untuk meminimalisir dampak negative dari autisnya ini. contoh, anak autis sama sekali belum bisa ngomong maka di butuhkan speech therapy agar lebih lancar bicara.***

BIODATA NARASUMBER V

Nama	:	Sholehajati Fadjartini, S.Tp.
Tempat Tanggal Lahir	:	Surabaya, 15 Oktober 1971
Agama	:	Islam
Negara	:	Indonesia
Status	:	Menikah
Alamat	:	Cilegon
Telephone / Handphone	:	087871375181
E-mail	:	Fadjartinis@yahoo.co.id
Pendidikan Terakhir	:	S1
Jabatan	:	Kepala Sekolah
Masa Kerja	:	12 tahun 4 bulan

Transkip Wawancara dengan Ibu Sholehajati Fadjartini, S.Tp.

Tempat : Ruang Kepala Sekolah

Waktu : Senin 17 Oktober 2016, Pukul 13.00

1	**P**	Bagaimana sejarah didirikannya Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri?
	N	***Jadi awalnya Sekolah Khusus Anak Mandiri itu ada di dalam yayasan anak mandiri. Sekolah khusus anak mandiri ini didirikan tanggal 1 september 2008, diambil tanggal 1 September bertepatan dengan ulang tahun ke 4 putra pemilik yayasan ibu Christiana. Memang pendirinya dan pengurusnya memang keluarga yang mempunyai anak dengan sindrom autistic, karena merasa ketika di handle sendiri dan dengan timnya bisa berkembang bagaimana caranya bisa membantu anak yang lain. Kemudian awalnya memang dibikinlah home schooling, pada saat itu hanya Cleferel dan satu temannya, dan saya bergabung di akhir 2009. Kita dapat ijin operasional dari Dinas Pendidikan april 2010 menjadi Sekolah Khusus Anak Mandiri.***
2	**P**	Apakah Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri juga mendirikan Sekolah di daerah lain?
	N	***Kalau mendirikan sekolah di tempat lain tidak tapi kami melayani pendidikan gratis untuk ABK di daerah cikande tapi masih naungan Sekolah Khusus ya, kami mengirimkan guru seminggu dua kali ke sana. Ada ruang kelas, seminggu 2 kali. Kita dipinjami tempat di balai Kelurahan. Jadi kita yang kirim gurunya, sebelumnya kami hanya memfasilitasi terapi gratis satu bulan sekali, kita lihat efektif jadi seminggu sekali, tapi kita lihat anak-anaknya di sana cukup banyak mayoritas sekolah khusus masih jauh, dan menengah ke bawah, kita memberikan layanannya untuk sekolah gratis.***
3	**P**	Berapa jumlah pengajar di Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri?
	N	***Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan ada 36 orang , latar belakangnya bervariasi.***
4	**P**	Bagaimana sistem perekrutan pengajar untuk Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri? Apakah ada kriteria khusus yang ditetapkan?

	N	***Kalau pengajar yang pertama, pasti harus mengikuti standar di kami, kalau background, latar belakang pendidikan tidak terlalu kami prioritaskan ada juga kita yang prioritaskan kaya PLB, tapi tidak terlalu diprioritaskan. Di sini macem-macem dari 36 itu yang backgroundnya PLB cuma 2 orang. Kenapa, karena yang pertama kali lihat yaitu, satu attitude, yang kedua keterampilan, yang ketiga pengetahuan. Attitude, karena di sini kita treatmentnya dengan anak-anak yang berkebutuhan khusus otomatis, yang pertama kali orang yang punya hati sama anak-anaknya terlihat itu, ya ga boleh jijik, ga boleh juga marah, satu punya hati, dan yang kedua kedisiplinan, waktu itu penting karena itu kan kunci untuk melakukan semua kerjaannya yang lain, mesti saling menghargai karena kita di sini multi etnis, dan beragam dan masing-masing harus bisa menghargai. Tes yang pertama kali yang kami minta disini adalah micro teaching, masuk di dalam kelas, mencoba untuk mengajar langsung, kita kasih targetnya kita amati, dan keliatan disitu. Yang bukan background dari guru sekali pun, tapi kalau dia punya interest terhadap anak-anak itu akan menunjukan dengan hasil yang bagus. Tapi kalau dari backgroundnya guru apalagi PLB sekalipun, kalau dia engga ada interestnya, pasti itu keliatan. Lalu ada tes psikologi, kemudian tes komputer dan pengetahuan umum tentang pendidikan dan anak berkebutuhan khusus, baru nanti ada evaluasi secara keseluruhan interview. Kalau sudah masuk tahap seleksi maka di awal 3 bulan, masa percobaaan. Kalau dia tidak ada kendala apapun, kita bisa perpanjang ke masa kontrak, per dua tahun.***
5	**P**	Kegiatan apa saja yang sekolah adakan untuk menunjang keterampilan siswa?

	N	***Kita masukan ke dalam struktur kurikulum, jadi kalau di sekolah khusus anak mandiri ini ada 4 kurikulum. Kurikulum A masuknya ke regular, kurikulum B, C dan D. Ada kegiatan outdoor, kunjungan profesi, kunjungan usaha, berarti kita ke usaha-usaha tertentu untuk lihat, untuk tau, praktek langsung di sana. Yang terakhir kemarin ke tempat jual bunga. Praktek menanam, tanaman hias itu apa aja, karena semuanya untuk mengenalkan keterampilan.***
6	**P**	Berapa jumlah siswa ADHD di Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri?
	N	***Jumlah siswa ADHD tidak banyak, 4 sebenarnya, karena yang lainnya cenderung masuk ke spectrum autistic.***
7	**P**	Apakah ada jumlah maksimal siswa di dalam kelas? Berapa?
	N	***Tergantung kasusnya, contoh ada namanya azam sama jabar, dia tuna netra austistic dia masuk ke dalam satu kelas, tapi dia di handle sama satu guru. Tapi seharihari dia butuh 2 orang, guru ini pasti ada asistennya, karena anak ini masih sulit. Di kelas lain, ada yang satu guru megang 10 anak. Tergantung kasusnya.***
8	**P**	Bagaimana sistem pendaftaran siswa baru?
	N	***Kalau pendaftaran siswa baru biasanya sih, kita prioritaskan yang internal. Maksudnya yang internal itu yang udah terapi, biasanya itu dapat prioritas. Tapi sebenarnya kami bisa menerima siswa di sepanjang tahun. Ada pembukaannya, tapi biasanya susah untuk di batasi. Asal kapasitas gurunya cukup, syaratnya cuma itu. kalau ngga bisa kita sarankan untuk waiting list.***

LAMPIRAN II

DOKUMENTASI

Gambar Dimas sedang G*ross* Motor

Gambar Dimas sedang Pelajaran *Cooking*

Gambar Rafi sedang Bermain

Gambar Pasha sedang Pelajaran *Cooking*

Gambar Faiz sedang Pelajaran *Art*

Gambar Rafi dan Naufal sedang Belajar Menulis

LAMPIRAN III

CATATAN BIMBINGAN

CATATAN BIMBINGAN

Pembimbing I : Dr. Hj. Nia Kania K, S.IP. M.Si

Pembimbing II : Puspita Asri Pratiwi, S.Sos, M.I.Kom

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
1.	27.4.2016	Menyetujui judul Pola kom. guru → ADHD Pref. kom. kesehatan	
2	29.5.2016	Bimbingan bab 1	
3.	25.05.16	Revisi lagi bab I	
4.	15.06.'16	- tkan pengajaran, revisi - perbaiki tata cara penulisan.	
5.	22.06.16	Lanjutkan ke bab II	
6	25.08.'16	Lanjutkan ke bab III	
7	01.08.16	Perbaiki Bab 2	
8	8.09.16	Perbaiki Bab 3 Buat pedoman observasi dan wawancara.	
9	22.09.16	Perbaiki bab 3	
10	26.09.'16	Acc bab 3 lanjut ke sidang outline	

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

NO	TANGGAL	CATATAN DOSEN PEMBIMBING	PARAF DOSEN
10		Acc outline	
11	26 okt 2016	Bimbingan bab 4 pasca outline	
12	17 Nov 2016	Bimbingan bab 4 Perbaiki cara penelitian	
13	9/12/2016	Revisi bab IV dan hasil pembahasan + limitasi abstrak	
14	15/12/2016	Revisi bab IV dan abstrak b. Inggris	
15		Acc bab IV dan V + abstrak	
16		Acc sidang skripsi	
17	06/01-2017	Revisi Bab IV & 5	
18	13/01-17	Acc sidang skripsi	

Catatan: Jumlah tatap muka mahasiswa dengan masing-masing pembimbing minimal 7 kali (total dengan 2 pembimbing sebanyak 14 kali tatap muka).

SURAT IJIN PENELITIAN

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS SULTAN AGENG TIRTAYASA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
Program Studi: 1. Ilmu Administrasi Negara
2. Ilmu Komunikasi
3. Ilmu Pemerintahan
Jalan Raya Jakarta KM.4 Phone (0254) 280330 Ext. 228, Fax. 0254-281245 Pakupatan Serang Banten
url: http://www.fisip-untirta.ac.id, Email: kontak@fisip-untirta.ac.id

Nomor : 471/UN.43.6.2/PG/2016 25 September 2016
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Ijin Mencari Data

Kepada Yth.
Sekolah Khusus Yayasan Anak Mandiri
di
Tempat

Dengan Hormat,
Sehubungan dengan diselenggarakannya kegiatan riset mahasiswa kami di Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, maka kami yang bertanda tangan di bawah ini memberikan tugas kepada mahasiswa berikut ini untuk mencari data yang dibutuhkan,

Nama : Sarah Humairah
NIM : 6662121765

Semester : 9
Mata Kuliah : Skripsi
Judul : Komunikasi Iinterpersonal Guru pada Siswa Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Sekolah Yayasan Anak Mandiri Kota Serang
Data diperlukan : Wawancara dan observasi

Untuk itu kami berharap dan memohon kepada Bapak/ Ibu untuk dapat **memberikan izin guna mencari data** yang dibutuhkan mahasiswa tersebut.

Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya, kami mengucapkan terima kasih.

Ketua Program Studi
Ilmu Komunikasi

Dr. Rahmi Winangsih, M.Si
NIP. 196810192005012001

RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Sarah Humairah
Tempat dan tanggal lahir	:	Medan / 15 Oktober 1994
Jenis kelamin	:	Perempuan
Tinggi dan berat badan	:	160 cm / 58 kg
Agama	:	Islam
Golongan darah	:	B
Status pernikahan	:	Belum Menikah
Kewarganegaraan	:	Indonesia
Alamat	:	Perumahan Griya Lopang Indah No. 09 Blok FG.14
RT/RW	:	03/009
Kelurahan	:	Lopang
Kecamatan	:	Serang
Provinsi	:	Banten
Kode Pos	:	42111
Telepon	:	081219305801 / 0895364694616
Alamat E-mail	:	sarahkhumairah@gmail.com
KTP Number	:	3604015510940445

LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

2000 – 2006	Sekolah Dasar Negeri 09 Kota Serang
2006 – 2009	Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Kota Serang
2009 – 2012	Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Serang
2012 – 2016	Ilmu Komunikasi di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa S1